

Buku Bulan Keluarga 2021

**“Tuhan Pulihkan Keluargaku”
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

Diterbitkan oleh:

LPP SINODE GKJ & GKI SW JATENG

Komplek LPP, Jl. Samirono Baru No. 77, Samirono, Caturtunggal, Kec.

Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Telp.: (0274) 514721; Hp/WA: 089652520386

E-mail: info@lpps.or.id, Website: lpps.or.id

Buku Bulan Keluarga 2021: “Tuhan Pulihkan Keluargaku”

Hak Cipta © 2021, LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Diterbitkan oleh:

LPP SINODE GKJ & GKI SW JATENG

Komplek LPP, Jl. Samirono Baru No. 77, Samirono, Caturtunggal, Kec.

Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Telp.: (0274) 514721; Hp/WA: 089652520386

E-mail: info@lpps.or.id, Website: lpps.or.id

Penulis: Pdt. Angga Prasetya (DPG GKI SW Jateng, GKI Karangсарu Semarang), Pdt. Helen Aramada Setyoputri (Pengurus LPP Sinode, GKI Peterongan Semarang), Pdt. Erni Ratna Yunita (Bidang PWG GKJ, GKJ Tengahan Kebumen), Ibu Sri Aryanti Kristianingsih (Fak. Psikologi UKSW), Ibu Mia Ratriana Y.E. Kusumiati (Fak. Psikologi UKSW), Ibu Krismi Diah Ambarwati (Fak. Psikologi UKSW), Pdt. Marya Sri Hartati (GKJ Joglo, Jakarta), Pdt. Hobert Videman Gratius Ospara (GKI Cileduk Raya), Pdt. Dwimukti Putro Hutomo (GKJ Wonosari Gunung Kidul), Pdt. Harpin Karisma Santituta (GKJ Purwokerto), PPP LPP Sinode (Pdt. Wisnu Sapto Nugroho, Pdt. Addi Soselia Patriabara, Pdt. Murtini Hehanussa)

Editor: Pdt. Murtini Hehanussa

Layout sampul dan isi: Budi Setyo Kuncoro

Cetakan Pertama, 2021

iv + 204 Halaman, Ukuran 14,5 x 21 cm

ISBN:

PENGANTAR

Tak terasa Bulan Keluarga kembali akan kita hayati dan rayakan. Bulan Keluarga tahun 2021 ini mengambil tema “**Tuhan Pulihkan Keluargaku**”, dengan subtema: “**Mengelola Luka Batin untuk Ikut Memulihkan Sesama**”. Tema ini sengaja dipilih dengan kesadaran adanya luka batin di dalam keluarga, termasuk di dalam keluarga Kristen. Luka batin adalah hal yang wajar, bisa terjadi pada siapa saja, dimana saja dan oleh siapa saja. Luka batin itu bisa kecil, sedang maupun besar, demikian juga dengan dampaknya. Itu bukan sesuatu yang memalukan, tetapi harus dikelola dengan baik sehingga keluarga bahagia dan sejahtera.

Dengan pemilihan tema dan subtema tersebut, maka disadari bahwa bacaan Leksionari tidak bisa dipaksakan untuk membahas tentang luka batin. Oleh karena itu, Tim Penulis Bulan Keluarga sepakat memilih bacaan-bacaan Alkitab yang relevan dengan topik-topik di seputar luka batin, tidak terpaku pada bacaan Leksionari. Bacaan Alkitab untuk Khotbah Minggu sengaja dipilih tidak seperti susunan dalam daftar bacaan Leksionari mengingat Masa Pandemi dimana ibadah-ibadah yang kita selenggarakan diupayakan tidak terlalu panjang/lama.

Melanjutkan semangat untuk mewujudkan Gereja Intergenerasional, maka bahan-bahan di dalam buku ini diupayakan bernuansa intergenerasional. Meski demikian, diharapkan gereja-gereja/jemaat-jemaat dapat dengan kreatif mengolah bahan-bahan tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat tanpa mengurangi semangat ber-intergenerasional.

Agar kita disegarkan lagi tentang pengetahuan seputar ibadah/liturgi dan tata ibadah/liturgi intergenerasional, maka buku ini juga menyediakan 2 artikel khusus, yaitu artikel yang menjelaskan tentang Ibadah Intergenerasional dan artikel tentang Tata Liturgi Intergenerasional. Kiranya kedua artikel khusus tersebut memperkaya wawasan kita tentang pelayanan

intergenerasional sehingga kita dapat terus melangkah menuju Gereja Intergenerasional.

Buku ini terwujud karena kerjasama yang baik rekan-rekan sepeyayanan yang telah tekun memikirkan dan membahas bahan-bahan yang ada. Untuk itu perkenankan kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Pdt. Angga Prasetya (DPG GKI SW Jateng, GKI Karangaru Semarang)
2. Pdt. Helen Aramada Setyoputri (Pengurus LPP Sinode, GKI Peterongan Semarang)
3. Pdt. Erni Ratna Yunita (Bidang PWG GKJ, GKJ Tengahan Kebumen)
4. Ibu Sri Aryanti Kristianingsih (Fak. Psikologi UKSW)
5. Ibu Mia Ratriana Y.E. Kusumiati (Fak. Psikologi UKSW)
6. Ibu Krismi Diah Ambarwati (Fak. Psikologi UKSW)
7. Pdt. Marya Sri Hartati (GKJ Joglo, Jakarta)
8. Pdt. Hobert Videman Gratius Ospara (GKI Cileduk Raya)
9. Pdt. Dwimukti Putro Hutomo (GKJ Wonosari Gunung Kidul)
10. Pdt. Harpin Karisma Santituta (GKJ Purwokerto)

Secara khusus untuk rekan terkasih dalam Kristus, Pdt. Addi Soselia Patriabara yang mulai Juli 2021 mutasi ke GKI Kavling Polri Jakarta, terima kasih yang tak terhingga untuk kebersamaan di dalam pelayanan pengaderan dan pembinaan melalui LPP Sinode selama ini. Buku Bulan Keluarga ini adalah karya bersama yang terakhir sebagai PPP LPP Sinode. Kiranya segala pelayanan yang kita lakukan bersama menjadikan jemaat Tuhan semakin dibangun dan nama Tuhan semakin dimuliakan.

Akhir kata, bagi rekan-rekan pelayan di gereja/jemaat, selamat mengolah bahan-bahan di dalam buku ini dan selamat menghayati serta merayakan Bulan Keluarga. Tuhan Yesus memberkati kita semua. Amin.

Yogyakarta, awal Juli 2021

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Pdt. Addi Soselia Patriabara
Pdt. Murtini Hehanussa

DAFTAR ISI

KATA

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAHAN DASAR.....	1

BAHAN KHOTBAH

Artikel Khotbah Intergenerasional	19
Khotbah Minggu I, 3 Oktober 2020	27
Khotbah Minggu II, 10 Oktober 2020	37
Khotbah Minggu III, 17 Oktober 2020	43
Khotbah Minggu IV, 24 Oktober 2020	57
Khotbah Minggu V, 31 Oktober 2020	67

BAHAN LITURGI

Artikel Liturgi intergenerasional	77
Liturgi Minggu I, 3 Oktober 2020	87
Liturgi Minggu II, 10 Oktober 2020	93
Liturgi Minggu III, 17 Oktober 2020	101
Liturgi Minggu IV, 24 Oktober 2020	107
Liturgi Minggu V, 31 Oktober 2020	113

BAHAN AJAR ANAK

Bahan Ajar Anak	121
------------------------------	------------

BAHAN REMAJA

Bahan Untuk Remaja	131
---------------------------------	------------

BAHAN UNTUK PEMUDA

Bahan Untuk Pemuda	137
---------------------------------	------------

BAHAN UNTUK PASUTRI

Bahan Pasutri I	143
Bahan Pasutri II	149

BAHAN ADIYUSWA

Bahan Adiyuswa I	153
Bahan Adiyuswa II	157

BAHAN PA INTERGENERASIONAL

Bahan PA Intergenerasional I	161
Bahan PA Intergenerasional II	169

BAHAN PERSEKUTUAN DOA

Bahan Persekutuan Doa I	175
Bahan Persekutuan Doa II	179
Bahan Persekutuan Doa III	185
Bahan Persekutuan Doa IV	189

BAHAN SARASEHAN DAN ALTERNATIF KEGIATAN

Bahan Sarasehan	193
Bahan Alternatif Kegiatan	201



BAHAN DASAR

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

BAHAN DASAR
Bulan Keluarga
2021

TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut
Memulihkan Sesama)



PENGANTAR

Tema Bulan Keluarga 2021 ini adalah “Tuhan Pulihkan Keluargaku”. Sub tema: “Mengelola Luka Batin untuk Ikut Memulihkan Sesama”. Tema ini dipilih atas dasar kesadaran bahwa di dalam perjalanan kehidupan rumah tangga yang bertahun-tahun bahkan puluhan tahun tentu ada hal-hal yang melukai batin, baik secara sadar maupun tidak, baik dalam skala kecil ataupun besar. Ini adalah hal yang wajar dan alamiah, yang bisa terjadi di dalam keluarga siapa pun dan kapan pun. Tidak ada satu keluarga pun yang sempurna!

Luka batin menjadi fokus perhatian di Bulan Keluarga ini karena seringkali luka batin itu membekas dalam diri seseorang. Akibatnya, secara sadar ataupun tidak, itu berpengaruh dalam cara bersikap, cara berelasi, bahkan dalam mengoptimalkan talenta yang Tuhan berikan. Luka batin yang serius dapat menyebabkan berbagai persoalan sosial, misalnya kenakalan remaja, “kenakalan” suami atau istri, kepribadian dan relasi yang rusak, bahkan perceraian.

Dalam rangka mendeteksi adanya luka batin dalam diri setiap orang di dalam keluarga Kristen dan jemaat, untuk kemudian mengelolanya di dalam kuasa dan pertolongan Tuhan, maka bahan-bahan di dalam Buku Bulan Keluarga ini dibuat di bawah tema dan sub tema di atas. Tema dan sub tema tersebut didasarkan pada 1 Petrus 2: 24 dan Yakobus 5: 16. Harapannya, pemulihan dari Tuhan terwujud dalam keluarga-keluarga Kristen. Setiap orang Kristen mampu mengelola luka batinnya, untuk kemudian memenuhi panggilan Tuhan untuk ikut

memulihkan luka batin sesamanya. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat senantiasa hidup baru dan memuliakan Tuhan.

Tema ini akan menjadi payung bagi semua bahan yang ada di dalam buku Bulan Keluarga 2021. Bacaan Alkitab dalam khotbah Minggu tidak diambil dari Leksionari karena yang ditekankan adalah topik-topik terkait dengan tema dan sub tema di atas. Oleh karena itu jenis khotbah dan renungan yang dipilih dalam buku Bulan Keluarga adalah khotbah dan renungan Topikal.

APA ITU LUKA BATIN?

Luka batin adalah istilah yang menunjuk pada keadaan jiwa seseorang yang tidak sehat karena suatu peristiwa tidak menyenangkan atau penderitaan yang pernah dialami pada masa lalu. Luka batin ini bisa dialami oleh semua orang, termasuk oleh orang Kristen. Ada yang skalanya ringan, sedang atau pun berat. Ada yang mengalami saat di dalam kandungan, ketika masa balita, kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa atau pun ketika sudah tua.

Reaksi terhadap luka batin itu pun bermacam-macam. Itu tergantung pada kedekatan kepada Tuhan, kepribadian dari orang tersebut, reaksi orang-orang di sekelilingnya, dan juga kedalaman luka batin yang dialami. Ada orang yang dengan mudah memberi maaf dan menyembuhkan luka batinnya. Namun ada pula yang tidak mudah memberi maaf dan menyimpan luka batinnya, yang kemudian dapat melahirkan luka-luka batin lainnya. Ada orang-orang terdekat yang mendukung untuk bisa menyembuhkan luka batin. Ada pula yang justru memperparah atau menambahi luka batin tersebut. Oleh karena itu luka batin perlu disembuhkan.

Perlu karena luka batin menyebabkan orang tidak mampu melihat situasi dan orang lain secara jernih karena peristiwa masa lalu yang membuat amarah, kesedihan, kekecewaan, kebencian, rasa bersalah dan berbagai perasaan negatif menggelayut dalam pikiran. Luka batin seringkali menimbulkan efek-efek yang tidak baik, yang menjadikan orang tidak produktif atau tidak optimal dalam mengembangkan talenta, bahkan bisa

menjadi racun dalam relasi bersama orang lain, termasuk dalam kehidupan keluarga. Orang yang suka nyinyir, suka menyalahkan orang lain, mudah curiga (juga terhadap pasangan) adalah contoh efek dari sebuah luka batin. Luka batin itu terekam di bawah sadar / di otak yang bis kapan saja memunculkan sikap, tindakan atau pun kata-kata yang tanpa disadari bisa menyakiti orang lain dan merusak kebersamaan.

Ada keluarga yang berantakan karena adanya luka-luka batin dalam diri anggota keluarga. Ada pula keluarga yang tidak pernah cekcok tapi kasihnya suam-suam kuku. Itu juga biasanya karena adanya luka-luka batin. Seorang suami atau istri harusnya bisa lebih produktif atau optimal dalam menjalankan tugas, tetapi karena ada luka-luka batin maka hal itu menjadi jauh panggang dari api. Kenakalan remaja dan kenakalan suami atau istri bisa terjadi juga karena luka batin. Ada banyak persoalan di dalam keluarga yang sumbernya adalah dari luka batin yang ada. Luka batin tersebut tidak melulu didapatkan dari keluarga yang sekarang, tetapi bisa jadi dari keluarganya di masa kecil. Ada luka batin yang diperoleh ketika masa kecil yang bisa sangat berpengaruh pada saat orang sudah menjadi dewasa. Pengaruh itu terutama nampak dari sikap dan pola asuh ketika sudah berkeluarga.

TANDA DAN PENYEBAB LUKA BATIN

Mungkin kita bertanya, apa tanda dari orang yang mengalami luka batin? Berikut ini adalah tanda-tanda¹ yang bisa kita deteksi apakah seseorang atau kita punya luka batin atautkah tidak:

1. Tidak peduli terhadap orang lain, hanya peduli terhadap dirinya sendiri, sangat *self-centered*, ingin menjadi pusat perhatian.
2. Terlalu sensitif perasaannya, mudah tersinggung, cepat marah, sering muncul perasaan benci dan dendam, sering merasa diserang oleh tanggapan orang lain.

¹ https://www.youtube.com/watch?v=CVtl_7Xz5lM dan berbagai sumber, diunduh Jumat, 14 Mei 2021

3. Kurang bisa bergaul, kaku/tidak luwes dalam pergaulan sehingga tidak memiliki teman. Sekali memiliki teman atau pasangan, maka akan menjadi orang yang *possessive*, takut kehilangan sehingga sangat protektif, cemburuan.
4. Suka menjauhkan diri dari pergaulan, menutup diri, menghindari bertemu orang baru.
5. Tidak tahu dan tidak punya rasa berterima kasih.
6. Menyenangi perkara-perkara yang sia-sia, kosong, tidak suci (1 Tim. 6: 20, Ef. 5:4)
7. Sangat sulit mengampuni orang lain padahal kesalahan orang tersebut tidak berat.
8. Keras kepala atau tegar tengkuk (Yudas 1:16), bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, suka memberontak, suka bertahan pada pendapat pribadi sekalipun pendapatnya salah. Hal ini berbeda dengan orang yang membela pendapatnya secara normal/objektif. Normalnya, ketika pendapat seseorang salah maka biasanya ia akan menyesuaikan diri.
9. Jiwa labil atau rapuh, tidak memiliki ketahanan jiwa, rentan terhadap guncangan, cepat putus asa, cepat kecewa.
10. Suka atau gampang menghakimi atau melabeli orang lain. Kata-katanya pedas. Suka mencari-cari kesalahan orang lain.
11. Mudah frustrasi, stres, tertekan, mudah berpikir untuk bunuh diri.
12. Tidak pernah merasa puas dalam hal apa saja. Misal tidak puas dengan pengalaman seks hanya dengan satu pasangan. Akibatnya mereka suka mencari yang lain. Contoh lain: ada ambisi yang tidak pernah selesai, ingin balas dendam. Oleh karena itu sulit berterima kasih.
13. Punya rasa rendah diri atau minder yang parah. Mereka belum tentu berpenampilan buruk. Mereka bisa tampan atau cantik atau memukau atau berprestasi. Tetapi semua itu mereka kejar untuk menutupi suatu rasa rendah diri yang mendalam. Sehingga mereka berusaha berpenampilan yang terbaik dan cenderung perfeksionis. Penampilan baik itu bagus asal motivasinya baik. Rasa rendah diri yang seperti itu hanya manifestasi dari luka batin.

14. Sombong atau angkuh. Tidak hanya orang kaya yang bisa sombong. Orang miskin pun bisa sombong. Ini karena luka batin. Sombong tidak ditentukan dari apa yang dimiliki seseorang. Sombong itu dicerminkan lewat kata dan sikap.
15. Orang yang terluka seringkali suka berbohong/berdusta untuk menutupi suatu hal atau banyak hal. Mereka suka tidak terbuka dengan orang lain. Tentu keterbukaan yang dimaksud di sini adalah keterbukaan yang proporsional.
16. Tertutup dan munafik. Orang semacam itu seperti memiliki kehidupan yang gelap. Mereka melakukannya karena adanya luka yang belum sembuh.
17. Sulit merasa dikasihi baik oleh sesama maupun oleh Tuhan.
18. Membenci diri sendiri. Perasaan ini sering dialami oleh mereka yang pernah mengalami pelecehan atau penyiksaan di masa lalu.
19. Sering melakukan pemukulan atau suka berkelahi.
20. Marah kepada Tuhan karena menyalahkan Tuhan atas peristiwa-peristiwa yang menyakitkan yang pernah ia alami.
21. *Escapism*: melakukan berbagai bentuk pelarian diri dari masalah. Misalnya makan berlebih, merokok, minum minuman keras, kecanduan belanja, kecanduan pornografi.
22. Cutting: melukai diri sendiri, biasanya pada bagian-bagian tubuh yang tidak terlihat. Ini sebagai bentuk pelepasan rasa sakit yang dirasakan batinnya.

Berikut ini adalah hal-hal yang menyebabkan luka batin dalam diri seseorang:

1. **Tertolak**², bisa dari orangtuanya dan atau dari orang-orang di sekelilingnya. Penolakan ini bisa disebabkan karena:
 - a. orangtua belum siap (secara mental, ekonomi, dll) untuk punya anak. Misalnya ingin mapan secara ekonomi atau masih ingin bekerja namun tiba-tiba hamil.
 - b. dikandung sebelum orangtuanya menikah (hamil di luar nikah) atau ketika hamil ditinggalkan pasangan.

² Irene Hoft, *Anda Merasa Ditolak!?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hal. 17.

- c. kelahirannya tidak seperti yang dikehendaki. Misal ingin punya anak laki-laki namun yang lahir perempuan, atau sebaliknya; lahir sebagai anak berkebutuhan khusus, dll.
 - d. suami selingkuh saat istri hamil. Akibatnya, istri akan terluka hatinya, dan ini juga berdampak pada bayi yang dikandungnya.
 - e. Penolakan dari komunitas karena berbeda dengan yang lain, misalnya karena disabilitas, tidak bisa mengikuti tren yang ada dalam komunitas karena keterbatasan ekonomi, perundungan/bullying, dll.
2. **Kurang kasih sayang** dan perhatian dari orangtuanya dan atau dari komunitasnya (misalnya sekolah, gereja, teman bermain, dll.). Penyebabnya:
- a. mungkin karena orangtuanya sudah meninggal sehingga si anak hidup sebatang kara atau tinggal dengan saudara atau di panti asuhan. Atau orangtuanya masih hidup namun tinggalnya berpindah-pindah (sebentar tinggal dengan nenek, lalu dengan tante, lalu dengan yang lainnya).
 - b. karena berasal dari keluarga yang “*broken home*”. Orangtua bercerai lalu anak harus ikut ayah atau ibunya saja. Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga keutuhan keluarga. Ayah dan ibu harus memainkan peranan masing-masing karena masing-masing punya peran yang khas. Oleh karena itu kadang ada masalah yang dialami oleh anak-anak yang diasuh oleh *single parent*. Meski begitu, para *single parent* bisa meminta hikmat Tuhan sehingga anak-anaknya tidak mengalami luka batin.
 - c. Kasih sayang orangtua yang tidak merata dalam keluarga. Misalnya dalam kisah Yusuf dimana ia dimanja oleh ayahnya. Akibatnya saudara-saudaranya iri hati.
 - d. Orangtua terlalu sibuk sehingga tidak memberi perhatian kepada anak-anaknya.
3. **Karena dilukai/disakiti** oleh orangtuanya (khususnya ayah) dan atau orang-orang terdekat atau komunitasnya. Banyak Negara, termasuk Indonesia, dikenal sebagai negara yang *fatherless*. Artinya ayah ada namun peran dan fungsinya sangat minim dirasakan dalam pengasuhan anak. Akibatnya

bisa muncul luka-luka batin dalam diri anak. Oleh karena itu Kolose 3: 21 dan Efesus 4:6 mengajak para bapa untuk janganlah melukai anak-anaknya.

Ada 4 hal mengapa orangtua bisa melukai hati anaknya:

- a. Orangtua sering mengumbar janji tetapi tidak pernah dipenuhi. Sesungguhnya kita boleh berjanji tetapi kita harus mengukur apakah kita bisa menepatinya. Kalau misalnya akhirnya tidak bisa memenuhi janji maka kita harus minta maaf dan diganti dengan yang lain yang bisa dilakukan.
 - b. Bapak atau ibu tidak bertanggung jawab kepada istri/suami dan anaknya. Bapak/ibu suka judi, narkoba, mabuk-mabukan dan tidak bekerja/melakukan tugasnya. Hal itu bisa melukai hati anaknya.
 - c. Bapak/ibu sangat otoriter dan sadis. Kita boleh bertindak tegas tetapi tidak boleh sadis/tidak berperikemanusiaan. Tindakan kekerasan akan membentuk anak menjadi keras dan semena-mena terhadap orang lain.
 - d. Pendisiplinan orangtua yang terlalu keras atau seperti diktator.
4. **Dimanja orangtua secara berlebihan** – *over love*. Surat Roma 15:2 mengingatkan kita, “Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebbaikannya untuk membangunnya.” Ayat ini menjadi peringatan kepada kita agar tidak memanjakan anak secara berlebihan karena akan berdampak buruk bagi anak-anak kita. Hati-hati: Orangtua kadangkala memanjakan anak secara berlebihan karena:
- a. Mungkin sewaktu kecil anak sering sakit atau mengalami sakit sampai kritis sehingga apa saja yang diminta tidak ditolak. Orangtua takut kehilangan dan merasa bahwa anak itu lemah. Pandangan emosional orangtua yang seperti itu kadang berlanjut meski si anak sudah menginjak remaja atau dewasa. Akibatnya orangtua tidak berani berkata tidak atau menunda apa yang diminta oleh anaknya ketika anak ngambek.

- b. Karena anak tunggal atau anak laki-laki satu-satunya atau anak perempuan satu-satunya.

Dampak dari dimanja secara berlebihan adalah anak tidak pernah ditegur ketika melakukan kesalahan. Padahal anak yang salah harus ditegur supaya dia tahu mana yang benar dan mana yang salah. Kalau anak tidak pernah ditegur maka lama-lama ia menjadi anak yang pemberontak dan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya: Adonia, anak Daud yang dikisahkan dalam 1 Raja-raja 1: 5-6. Ia dimanjakan sehingga ia menjadi pemberontak. Ia menjadi orang yang keras kepala, susah diajar dan susah dinasihati karena dari kecil tidak pernah ditegur orangtua. Mengasihhi anak berarti mendidik anak dengan baik.

5. Diremehkan

Orang yang pernah diremehkan oleh orang lain, bisa menjadi minder, merasa “tidak ada yang membela dia”, tidak ada yang mendukung dan selalu merasa sendiri. Di ekstrim yang lain, orang yang diremehkan bisa jadi akan susah dinasihati, sombong, angkuh perfeksionis, sehingga semua yang dikerjakan harus selesai sesuai dengan keinginannya. Dia cenderung menjadi penuntut, sedikit-sedikit marah dan emosinya gampang meledak serta cepat tersinggung. Banyak orang akan terluka oleh sikap, perilaku serta tutur kata yang keluar dari mulutnya.

6. Peristiwa menakutkan atau traumatis

Misalnya trauma dihukum oleh orangtuanya dengan sadis atau mendapatkan kekerasan dari orangtua. Dampaknya, tanpa disadari, ia akan melakukan yang sama terhadap anaknya ketika sudah berkeluarga.

Pertanyaannya, “Apakah luka batin bisa disembuhkan?”

LUKA BATIN SANGAT BISA DISEMBUHKAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, terutama psikologi dan juga neurosains, sangat membantu kita untuk melakukan upaya-upaya dalam menyembuhkan luka batin. Ilmu psikologi dan neurosains banyak memberikan andil besar dalam upaya untuk memikirkan apa yang bisa dilakukan dalam rangka

penyembuhan luka batin tersebut.³ Ada pula gereja-gereja yang kemudian mengadopsi kedua ilmu tersebut dalam memberikan pelayanan kepada anggotanya terkait dengan luka-luka batin. Luka batin dapat disembuhkan dengan berbagai metode yang selama ini sudah dikembangkan oleh para pakar psikologi dan neurosains.⁴

Orang bisa sembuh dari luka batin ketika ia menyadari dan menerima bahwa ia mempunyai luka batin. Kadangkala untuk bisa menyadari dan menerima kondisi tersebut dibutuhkan bantuan atau pendampingan atau teman yang menolongnya. Dalam hal ini anggota keluarga, juga gereja/jemaat bisa ambil bagian dalam menolong warga/anggotanya untuk sembuh dari luka-luka batin. Dengan demikian pertobatan dan hidup baru bisa sungguh-sungguh terwujud.

SIAPA YANG MENYEMBUHKAN?

Yang pertama dan terutama, Sang Penyembuh itu adalah Tuhan. Tuhanlah yang empunya kuasa untuk menyembuhkan luka batin manusia. Ia bekerja baik melalui diri orang yang terluka itu sendiri (*self-healing*) atau pun melalui orang lain yang Ia pakai. Surat 1 Petrus 2: 24-25 menyatakan, “Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu.” Luka batin telah menjadikan manusia seperti domba yang tersesat. Tetapi karena kasih dan pengurbanan Tuhan Yesus maka luka-luka batin itu sembuh. Dosa pada hakikatnya bukan semata tindakan salah, tetapi juga adalah keterpisahan manusia dari Allah. Dosa

³ <https://www.youtube.com/watch?v=oYkZFaiGOqA> Diskusi Teologis UKDW “Mengapa Sulit Mengampuni? (Ditinjau dari Perspektif Neurosains diakses 12 Juni 2021 jam 20.37).

⁴ Salah satu contohnya sila lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=pBgoOvsq3WI&list=PL6ocWpVV3ZvKiULDaliUn18DKce8sSyrU&index=5> Seminar Kesehatan Mental: Mengelola Stress dengan menulis – Wahyu Bramastyo Diakses 12 Juni 2021 jam 21.15.

telah membuat keterasingan manusia dengan Allah dan dengan diri sendiri. Tentang hal tersebut Rasul Paulus pernah berkata, “Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat (Roma 7:15).

Perkataan Rasul Paulus tersebut memperlihatkan bahwa ia punya luka batin yang membuatnya mengalami konflik yang luar biasa dalam batinnya sendiri. Luka batin tersebut mungkin ia peroleh ketika masih kecil atau remaja yang menjadikannya sangat benci terhadap orang Kristen sebelum ia bertobat dan percaya Tuhan Yesus. Ia memburu, menganiaya dan tak jarang membunuh orang-orang Kristen. Luka batin Rasul Paulus nampaknya juga ia peroleh ketika sudah menjadi Kristen. Kecurigaan dan ketidakpercayaan orang-orang Kristen atas pertobatannya, sadar atau tidak, sedikit atau banyak menjadi luka batin baru baginya. Namun ia bersyukur bahwa Allah melalui Tuhan Yesus Kristus telah menolongnya dari luka batin. Rasul Paulus dalam Roma 7:24-25; 8:1-2 berkata, “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! Oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan maut”

Tentang karya penyembuhan, Markus 10:46-52 bertutur kepada kita tentang Yesus yang menyembuhkan penyakit Bartimeus. Penyembuhan tersebut bukan hanya penyembuhan fisik tetapi juga penyembuhan secara psikis/jiwa/batin dan sosial. Bartimeus dalam perikop tersebut ketika dipanggil untuk datang kepada Yesus, ia kemudian datang kepada Yesus. Kesiediaan untuk menghadap Yesus dengan kerendahan hati (ay. 50: menanggalkan jubah) dan permohonan yang sungguh telah menghasilkan buahnya. Ia sungguh sembuh dan bisa kembali bergaul di dalam masyarakat dengan percaya diri. Label bahwa ia orang berdosa (karena tuna netra), yang tentu membuat luka batin, telah lepas dari padanya. Ia tidak hanya sembuh secara fisik, psikis maupun sosial, ia bahkan kemudian mau mengikuti

Yesus dalam perjalanan-Nya. Tuhan Yesus adalah Sang Penyembuh!

Yesus yang adalah Sang Penyembuh itu menghendaki agar manusia pun saling menyembuhkan luka batin. Kesembuhan tersebut bisa dimulai dari kesembuhan diri sendiri, lalu kemudian bisa menolong orang lain untuk sembuh, atau bisa secara bersama-sama saling menyembuhkan. Yakobus 5: 13a menulis, “Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa.” Doa sebagai sebuah relasi & komunikasi dengan Tuhan akan menolong orang untuk menyembuhkan derita dan luka batin yang dialaminya. Selanjutnya ayat 16 menyatakan, “Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.”

Dari uraian di atas, kita bisa melihat secara terang benderang apa yang ingin dijelaskan melalui tema Bulan Keluarga 2021, “Tuhan Pulihkan Keluargaku”. Sub tema: “Mengelola Luka Batin untuk Ikut Memulihkan Sesama”.

BAGAIMANA LUKA BATIN BISA SEMBUH?

Ketika disakiti, ada orang yang memilih untuk memendam sakit hati. Ada pula orang yang berusaha melupakannya. Keduanya tentu tidak menyembuhkan luka batin karena keduanya tidak melakukan upaya untuk membereskan masalah. Akibatnya hidup akan diwarnai dengan rasa curiga, takut kepada orang lain, khawatir serta terus-menerus merasa sedih dan tertekan. Oleh karena itu perlu upaya untuk menyembuhkan luka batin. Di dalam Alkitab, proses penyembuhan luka batin disebut “batin yang diperbarui” (Maz. 51: 12); atau “luka yang diobati” (Yer. 30: 17); atau “luka yang dibalut” (Maz. 147: 3). Berikut ini 4 langkah yang bisa dilakukan agar orang mengalami proses kesembuhan luka batin, yaitu:

1. Terbuka, Mengakui dan Menerima.

Setiap orang yang mau sembuh luka batinnya maka harus bersikap terbuka dan mau mengakui di hadapan Tuhan serta menerima bahwa ada luka batin yang ada dalam dirinya.

Keterbukaan di sini berbicara tentang memberi tempat pada kuasa Tuhan dan firman-Nya untuk secara leluasa bekerja menyembuhkan luka batin kita, juga tentang memberi tempat bagi orang lain.

Matius 11: 28 menulis “... Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu” Tuhan yang menciptakan hati kita dan yang paling mengerti hati kita akan berkenan mengobatinya. Oleh karena itu kita diminta untuk datang kepada-Nya. Ia akan memberikan kelegaan dan memulihkan luka kita. Dialah yang membebat luka hati kita dan menyembuhkannya. Mazmur 147:3 menulis, “Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka. Daud pun yang terluka karena perbuatannya sendiri mau datang kepada Tuhan dan mengaku dosa di hadapan Tuhan setelah ia ditegur oleh nabi Natan (Mazmur 32: 1-11).

Juga Surat 1 Yoh. 1: 9 berbicara tentang pentingnya mengaku dosa di hadapan Tuhan dan mengajak kita melakukannya. Sedangkan Surat Yakobus 5: 16 mengajak kita untuk saling mengaku dosa (termasuk luka batin) dan saling mendoakan supaya kita bisa disembuhkan.

2. Memahami, Mengampuni dan Mendoakan

Artinya kita diajak untuk memahami orang yang menyakiti hati kita, mengampuni mereka dan berdoa untuk mereka. Dalam Lukas 23: 34 Tuhan Yesus telah memberi contoh tentang apa yang harus kita lakukan. Di situ tertulis “... ampunilah mereka sebab” Doa haruslah tulus. Sebagai manusia kadang tidak mudah mengampuni. Oleh karena itu kita perlu memohon pertolongan dan kekuatan dari Tuhan. Firman Tuhan dalam Efesus 4: 31, 32 menulis, "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni

kamu." Ini yang disebut dengan *Self-healing*.⁵ Jikalau kita mengalami kesulitan melakukan semua itu sendirian maka kita bisa datang kepada pendeta atau pelayan konseling pastoral di gereja.

3. Sadarilah bahwa Tuhan mengasihi kita. Ia bahkan telah mengasihi kita ketika kita masih berdosa. Kasih-Nya tanpa syarat (Rom. 5:8). Ia menolong kita untuk sembuh dari luka batin. Matius 9: 35 menyaksikan, "Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga sertaelenyapkan segala penyakit dan kelemahan." Yesus sendiri juga suka untuk membantu menyembuhkan orang lain dari segala penyakit. Juga di dalam Yehezkiel 36: 26-27 Allah berfirman, "Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku"⁶

4. Mengisi hati dengan firman Tuhan.

⁵ *When we feel fear ... Christ is with us* (Ketika kita merasa takut ... rasakanlah bahwa Kristus ada bersama kita)

When we feel rejected ... Christ accepts us (Ketika kita merasa ditolak ... rasakanlah bahwa Kristus menerima kita)

When we feel worthless ... Christ approves us (Ketika kita merasa tak berharga ... rasakanlah bahwa Kristus memeluk kita karena kita berharga di mata-Nya)

When we feel shame ... Christ covers us (Saat kita merasa malu ... rasakanlah bahwa Kristus melindungi kita)

When we feel insecure ... Christ surrounds us (Saat kita merasa tidak aman ... rasakanlah bahwa Kristus memeluk kita dalam kenyamanan)

When we feel defiled ... Christ restores us (Saat kita merasa najis ... rasakanlah bahwa Kristus memulihkan kita)

When we feel hopeless ... Christ becomes our living hope (Ketika kita putus asa ... rasakanlah bahwa Kristus menjadi harapan hidup kita)

(Thom Gardner, *Healing Wounded Heart and Personal Ministry Guide*, Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2005, hal. 31)

⁶ *"The presence of God demonstrates His healing power and reassurance of His love."* (Thom Gardner, *Healing Wounded Heart and Personal Ministry Guide*, Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2005, hal. 31)

Mazmur 119: 28 menulis, “Jiwaku menangis karena duka hati. Teguhkanlah aku sesuai dengan firman-Mu.” Pemazmur menyadari perlunya firman Tuhan untuk menghibur dan menyembuhkan hati yang terluka. Manusia bisa menghibur tetapi itu tidak kekal. Tetapi firman Tuhan itu hidup dan kekal. Ibrani 4:12 menulis, “Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua mana pun, ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.”

Yang perlu dicatat di sini adalah bahwa kesembuhan luka batin adalah sebuah proses, tidak terjadi secara instan. Tetapi selama kita mau berproses dengan tekun maka luka hati akan sembuh bahkan Tuhan akan menambahkan hikmat dalam diri kita. Ketika kesembuhan pribadi diperoleh, maka itu akan memberi pengaruh kepada relasi dan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk dengan keluarga. Bahkan kita bisa membantu orang lain untuk menyembuhkan luka batinnya. Dengan saling memaafkan, menjalin persekutuan dan doa bersama (termasuk di dalam keluarga), maka luka-luka batin itu akan sembuh. Semakin dini luka batin tersebut sembuh, maka semakin sehatlah kehidupan. Semakin menumpuk luka batin, maka semakin kacaulah kehidupan.

JANGAN BERKECIL HATI UNTUK AKUI: BELAJAR DARI LUKA BATIN TOKOH ALKITAB

Kadang orang berkecil hati untuk mau mengakui kalau ia punya luka batin. Kita bersyukur bahwa Alkitab juga bertutur tentang orang-orang yang bergumul dengan luka batin. Melukai dan dilukai adalah hal yang bisa terjadi dalam hidup. Yang penting adalah mau berusaha untuk sembuh. Di dalam Alkitab ada banyak cerita tentang orang-orang yang mengalami luka batin (kepahitan, ketertolakan, rasa kecewa dan rasa marah). Ada yang berhasil menyembuhkan luka batin. Mereka pada akhirnya menjadi pribadi yang luar biasa, yang diubah dan pulih (misalnya Yusuf, Daud, Ayub). Tetapi ada pula yang tidak

berhasil sehingga hal tersebut menggagalkan rencana Allah dalam hidupnya. Misalnya Saul (1 Samuel 9: 21; 10: 27), Ahitofel (2 Sam. 16: 23; 17: 23).

Berikut ini adalah beberapa tokoh Alkitab yang pernah bergumul dengan luka batin:

1. Benyamin, anak bungsu Yakub dari Rahel. Rahel meninggal dengan sangat kesakitan ketika melahirkannya. Karena itu ia diberi nama Ben-oni oleh ibunya yang artinya “anak kedukaan”. Namun akhirnya oleh ayahnya namanya diganti Benyamin yang artinya ‘anak yang mendatangkan bahagia’ (Kej. 35:17-19). Benyamin mengalami luka batin sejak lahir. Ia selalu merasa dirinya disalahkan atas kematian ibunya. Apalagi ayahnya lebih menyayangi Yusuf kakaknya. Akibatnya Benyamin berperilaku seperti serigala: agresif dan penyendiri. Tetapi ia juga suka menolong orang lain (Kej. 49:22).
2. Yusuf, anak Yakub
Setelah berdamai dengan saudara-saudaranya dan luka batinnya sembuh, Yusuf bisa memandang jauh ke depan (Kej 45: 9-13). Ia bisa memeluk Benyamin adiknya dan bisa meraih kebahagiaan. Ia bisa mencairkan kebekuan yang selama ini terjadi dalam hubungannya dengan saudara-saudaranya (ayat 14-15). Relasi mereka dipulihkan menjadi relasi yang sehat.
3. Yefta. Ia adalah seorang yang gagah perkasa. Ia adalah anak Gilead, salah seorang dari suku Manasye yang dihormati, tetapi ibunya seorang pelacur (Hakim-hakim 11:1-2). Yefta mengalami luka batin sejak kecil. Ia dihina karena status ibunya. Luka batinnya bertambah setelah ia diusir oleh saudara-saudaranya. Yefta mengalami penolakan dari lingkungan yang seharusnya memberikan kehangatan dan kasih sayang. Akibatnya Ia memilih menjadi perampok, dan ia menjadi perampok yang terkenal. Banyak orang yang bergabung dengannya. Beberapa waktu kemudian, Bani Amon berperang melawan Israel karena tidak ada seorang pahlawan pun yang gagah perkasa seperti Yefta. Maka orang Israel menjemput Yefta untuk memintanya kembali ke Israel dan memimpin mereka. Akhirnya Yefta setuju dan menjadi

pemimpin orang Israel. Yefta dipulihkan melalui pemberian kepercayaan memimpin Israel.

4. Yabes, keturunan Yehuda (1 Tawarikh 4:9-10). Ia terkenal karena doanya dikabulkan oleh Tuhan. Nama Yabes artinya penderitaan atau dukacita karena sewaktu melahirkannya, sang ibu mengalami kesakitan yang luar biasa. Yabes adalah seorang yang mengalami luka batin. Hidupnya tertolak sejak kecil. Namun Yabes berhasil memulihkan luka batinnya sehingga hidupnya sukses dan diberkati Tuhan.
5. Penyembuhan luka batin Petrus oleh Yesus
Injil Yohanes 21:9-23 menyaksikan tentang peristiwa penyembuhan luka batin Petrus yang pernah menyangkali Tuhannya. Penyangkalan tersebut menggoreskan penyesalan di hati Petrus. Namun ketika Yesus sudah bangkit, Ia memulai penyembuhan batin Petrus dengan membawanya kepada kenangan tentang saat-saat penyangkalannya. Pagi itu Yesus menampakkan diri-Nya kepada para murid-Nya di pantai danau Tiberias. Ketika mereka pulang melaut, mereka melihat api unggun dan di atasnya ada ikan dan roti. Api unggun itu mengingatkan Petrus pada saat-saat penyangkalannya, di rumah Kayafas. Kenangan itu menyayat hatinya. Namun seperti orang pada umumnya, Petrus berusaha menutup-nutupi perasaan/luka hatinya. Luka hati ini menimbulkan perasaan tak layak dalam diri Petrus. Dalam kondisi seperti itu Yesus bertanya jawab dengan Petrus (Yoh. 21:15-19) yang membawa Petrus pada penyembuhan luka batinnya. Pemulihan batin dari perasaan tidak layak ini menyebabkan Petrus mampu melayani Tuhan dengan setia.
6. Saulus yang diubah Tuhan menjadi Paulus.
Dulunya, Saulus adalah penganiaya dan pembunuh para pengikut Yesus. Namun ketika ia mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan dan mengalami mujizat kesembuhan batin, hidupnya pun berubah. Jiwanya yang dahulu penuh dengan kepahitan dan kebencian, kini dipenuhi dengan kasih dari Tuhan. Hingga akhir hidupnya, ia justru memberikan hidupnya bagi pekerjaan Kerajaan Allah.

PENUTUP

Kiranya uraian dalam bahan dasar buku ini menolong kita untuk dapat menyusun, menyiapkan dan mengembangkan bahan- bahan yang akan digunakan di sepanjang Bulan Keluarga. Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus. Tuhan kita (I Tes 5:2-3). Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus (Filipi 4:7). Selamat berpuh!

Referensi:

1. Danang Baskoro, M.Psi. Psikolog, Menjadi Lebih Baik (Parent Healing), Jakarta: Gramedia, 2019.
2. Dedy Susanto, Pemulihan Jiwa 7, Jakarta: Gramedia, 2019.
3. Drs. EB. Surbakti, M.A., Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
4. Irene Hoft, Anda Merasa Ditolak!?, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
5. Solomon Schimmel, Wounds not Healed by Time: The Power of Repentance and Forgiveness, Oxford University Press, 2002.
6. Thom Gardner, Healing Wounded Heart and Personal Ministry Guide, Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2005.
7. <https://www.youtube.com/watch?v=oYkZFaiGOqA>
Diskusi Teologis UKDW “Mengapa Sulit Mengampuni? (Ditinjau dari Perspektif Neurosains), diakses 12 Juni 2021 Jam 20.37.
8. <https://www.youtube.com/watch?v=pBgOQv593WI&list=PL6ocWpVV3ZvKiULDaliUn18DKce8sSyrU&index=5> Seminar Kese-hatan Mental: Mengelola Stress dengan menulis – Wahyu Bramastyo, diakses 12 Juni 2021 jam 21.15.



*Bahan Khotbah ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.*

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

Artikel Khusus 1**PENJELASAN TENTANG
IBADAH
INTERGENERASIONAL****IBADAH
INTERGENERASIONAL**

*“Not only to be included, but
to belong” - John Swinton*

**Tujuan adanya artikel khusus ini:**

1. Melanjutkan sosialisasi tentang Ibadah Intergenerasional di kalangan gereja-gereja/jemaat-jemaat.
2. Membahani gereja-gereja/jemaat-jemaat agar tergerak dan dapat menerapkan ibadah intergenerasional di gereja/jemaat masing-masing, mengingat bahan-bahan di buku Bulan Keluarga ini dirancang sebagai perwujudan kegiatan-kegiatan intergenerasional (ibadah, dll.) Dengan demikian, bahan-bahan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari gerakan bersama mewujudkan gereja intergenerasional.

Apa itu ibadah intergenerasional?

Ibadah intergenerasional adalah sebuah bentuk ibadah yang didesain untuk menghubungkan sekaligus menyatukan generasi-generasi yang ada dalam jemaat untuk bersama-sama dalam ibadah, pelayanan, maupun dalam relasi satu sama lain. Dalam ibadah intergenerasional, keterhubungan, kesalingan dan kesatuan itu sangat penting, sehingga warga jemaat lintas generasi ini tidak hanya mengikuti ibadah secara bersama-sama, melainkan berproses bersama, berinteraksi, berbagi pengalaman hidup serta pengalaman iman, saling memberi dan menerima pelayanan. Dengan demikian, ibadah tersebut bukan hanya menjadi ibadah *multigenerasional* – yang dihadiri oleh berbagai kalangan usia namun tidak ada proses bersama – melainkan *intergenerasional*. Ibadah intergenerasional tidak hanya bisa dimengerti/ dihayati oleh suatu kelompok usia tertentu, melainkan setiap warga jemaat dapat menghayatinya sesuai

generasinya masing-masing, bahkan juga berperan di dalamnya. Liturgi serta khotbah dalam ibadah intergenerasi-onal perlu memperhatikan faktor keragaman usia ini, sehingga dapat dimengerti oleh warga jemaat dari generasi yang berbeda-beda.

Rangkaian ibadah Minggu dalam Bulan Keluarga pada tahun ini oleh LPP SINODE sengaja dikemas sebagai ibadah intergenerasional, yang mengangkat kembali suasana keluarga di tengah kehidupan jemaat. Sesungguhnya ibadah Minggu intergenerasional bukanlah tujuan utama dalam hal ini. Tujuan kita adalah melangkah menuju gereja intergenerasional. Ibadah hanyalah salah satu aspek yang ada dalam kehidupan bergereja. Dalam gereja intergenerasional, setiap pribadi dipandang penting dan berharga – berapapun usianya – sehingga selalu ada ruang bagi keterlibatan setiap pribadi di tengah kehidupan persekutuan, kesaksian dan pelayanan. Untuk menuju gereja intergenerasional, diperlukan waktu yang cukup panjang untuk berproses bersama, untuk merekonstruksi pandangan dan penghayatan persekutuan jemaat yang selama ini masih lebih sering tersegregasi dalam kelompok-kelompok kategorial usia. Untuk itu, ibadah Minggu intergenerasional pada Bulan Keluarga tahun ini diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong bagi gereja kita untuk mulai berproses ke arah gereja intergenerasional.

Mengapa Ibadah Intergenerasi?

Dalam Alkitab, kita mendapati pola peribadahan umat yang tidak terbagi-bagi berdasarkan kelompok-kelompok usia. Salah satunya, persekutuan umat di gereja mula-mula yang dilakukan seperti persekutuan keluarga, di mana jemaat berkumpul di rumah-rumah untuk beribadah dan memecahkan roti, melakukan perjamuan bersama dengan anggota keluarga. Suasana ini yang di kemudian hari hilang oleh karena perkembangan tatanan gereja yang semakin terstruktur dengan memisahkan kelompok anak-anak, termasuk remaja, dari orang dewasa dan usia lanjut. Segregasi berdasarkan usia ini semakin berkembang dengan pengelompokan-pengelompokan berdasarkan rentang usia tertentu yang lebih spesifik. Dengan pola

pemisahan antar generasi yang selama ini terjadi dalam ibadah dan pembinaan di gereja, ibadah intergenerasi dihadirkan untuk menyatukan kembali jemaat sebagai keluarga besar.

Selain landasan yang kita dapat dalam Alkitab, dunia kita juga secara natural menunjukkan panggilan bagi setiap orang untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya, baik dari generasi yang sama maupun berbeda. Sejak kecil, anak-anak telah belajar untuk berinteraksi dengan orang tua dan guru. Setiap orang tidak hidup dalam komunitas yang homogen dalam hal rentang usia. Kita pun telah lama mengenal empat pilar pendidikan yang dikumandangkan oleh UNESCO PBB yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi lebih baik seperti yang dipelajari (*learning to be*), serta belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Pilar yang keempat ini, yaitu belajar untuk hidup bersama, menjadi penggerak untuk seseorang bertumbuh bersama dalam proses belajarnya itu – dalam perjumpaan dengan orang dari generasi yang sama maupun berbeda – agar ia tidak hanya tahu, melakukan, serta mengalami perubahan secara pribadi, melainkan juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari itu untuk hidup bersama dalam komunitasnya. Dengan demikian, ibadah intergenerasional juga memberi tempat bagi panggilan untuk “hidup bersama di tengah dunia” ini dalam peribadahan kita. Ibadah tidak menjadi sesuatu yang justru membuat kita terasing dari yang lain, atau sesuatu yang berbeda dari keseharian kita. Kita datang kepada Tuhan melalui ibadah, bukan hanya sebagai pribadi-pribadi, melainkan secara bersama-sama sebagai umat Tuhan, termasuk bersama dengan orang-orang yang berbeda generasi dengan kita namun sama berharganya di hadapan Tuhan, tanpa memandang usia.

Sebagaimana Alkitab mencontohkan sebuah bentuk ibadah yang tidak tersekat oleh batasan usia, dan realita dunia ini mengingatkan kita akan panggilan kita untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa membedakan usia – demikianlah ibadah intergenerasional menjadi sebuah perjumpaan kita dengan Tuhan dan sesama umat Tuhan.

Apa yang perlu dibangun untuk memulai ibadah intergenerasional?

1. Kesiediaan untuk saling menerima dan berbagi
Setiap orang dengan keunikannya diundang untuk menerima sesamanya serta secara aktif berbagi: belajar sekaligus mengajar, menerima pelayanan sekaligus memberi diri melayani. Jemaat diajak untuk menyadari bahwa persekutuannya adalah sebuah persekutuan kasih, yang rapuh dan tidak sempurna, karena terdiri dari orang-orang yang juga rapuh serta tidak sempurna. Sekalipun demikian, dalam kerapuhan dan ketidaksempurnaan itu ada keindahan yang bisa dimunculkan, yaitu dengan saling berbagi. Mereka yang secara usia lebih senior tidak menganggap rendah sesamanya yang lebih muda. Demikian juga warga jemaat berusia muda dari generasi alpha misalnya, tidak menganggap berelasi dan bekerjasama dengan generasi baby boomers itu tidak menarik karena mereka tidak dapat mengikuti perubahan. Ibadah intergenerasional perlu membuka katup-katup stereotype serta gap/ jarak yang mungkin selama ini ada, untuk membangun kesalingan dalam hal berbagi hidup dan berbagi pengalaman iman di antara warga jemaat lintas generasi ini.
2. Menyediakan ruang-ruang perjumpaan
Karena diikuti oleh berbagai kalangan usia, sedapat mungkin dalam ibadah intergenerasional digunakan bentuk peribadahan, istilah, dan cara-cara yang lebih universal. Misalnya, contoh-contoh yang mudah dimengerti, issue global, jika ada kosakata baru atau kata dalam bahasa asing perlu diberi penjelasan, penggunaan teknologi/alat pendukung penyampaian khotbah, dll. Upaya ini membuat setiap orang lebih merasa tersapa, merasa pelayan ibadah berbicara dalam “bahasa” mereka dan ibadah secara keseluruhan dapat dihayati sebagai perjumpaan iman dengan Tuhan dan sesamanya.
3. Menyadari bahwa pertumbuhan dalam jemaat terjadi secara multidireksional, atau ke banyak arah.

Pada umumnya, dua hal yang seringkali dipakai sebagai tolok ukur pertumbuhan warga jemaat adalah segi kognitif (pengetahuan) dan segi keaktifan dalam pelayanan. Semakin seseorang mengetahui banyak pengetahuan Alkitab dan pengetahuan seputar kehidupan gereja, atau semakin aktif seseorang dalam pelayanan gerejawi, semakin ia terlihat “bertumbuh dengan baik”. Padahal, dalam perjalanan bersama, pertumbuhan dalam jemaat dapat terjadi secara multidireksional, atau ke banyak arah, dalam berbagai bentuk. Pertumbuhan iman bukan merupakan sebuah progres yang hanya dapat diukur dengan satu atau dua cara. Itu berarti pengetahuan dan keaktifan dalam pelayanan gerejawi bukanlah tolok ukur utama atau satu-satunya dalam pertumbuhan jemaat. Beberapa aspek pertumbuhan yang lain dapat terkait dengan afeksi serta tindakan sehari-hari. Misalnya, bagaimana keramahtamahan warga jemaat dari berbagai kalangan usia itu untuk mengenal, menerima dan menyambut satu dengan yang lain, saling mengingat untuk kemudian saling mendoakan, saling menghargai dan mengapresiasi, saling berempati, mengembalakan dan mengasuh, dan bersama-sama merayakan kehidupan dalam kepelbagaian. Kegairahan jemaat dalam melakukan ini semua juga dapat mencerminkan dinamika pertumbuhan jemaat tersebut. Ibadah intergenerasional dapat menjadi sebuah wadah yang merangkul setiap orang untuk mengaktualisasikan diri dalam penghayatan spiritualitasnya serta bertumbuh secara multidireksional tanpa harus diukur dengan satu atau dua alat ukur yang seragam.

Untuk membangun ketiga hal di atas, sangat diperlukan upaya yang menyeluruh. Salah satunya yang terpenting adalah mulai dengan ekklesiologi yang berbicara tentang Allah yang menyambut setiap orang – termasuk anak-anak dan perempuan yang pada waktu itu tidak dianggap setara dengan laki-laki dewasa, Allah yang berbicara dalam “bahasa” yang dimengerti setiap orang, dan melibatkan setiap orang dalam misi-Nya. Membangun ekklesiologi ini menjadi awal yang sangat penting sehingga keterbukaan jemaat untuk menerima sesamanya bukan

sekedar berdasarkan nilai kebaikan secara universal, melainkan berdasarkan panggilan yang ia terima dalam imannya – untuk meneladani rangkulan kasih Allah yang telah terlebih dulu ia rasakan.

Di samping membangun ekklesiologi, sosialisasi mengenai ibadah intergenerasi tetap perlu dilakukan. Beberapa aspek lain yang dapat menjadi pintu masuk dalam sosialisasi ini misalnya menggunakan tinjauan pendidikan dan psikologi. Semakin banyak sudut pandang yang digunakan untuk menelaah, semakin baik untuk menolong jemaat mengerti bagaimana menjadi komunitas persekutuan yang benar-benar terbuka dan bersedia bekerjasama dengan sesama dari kelompok-kelompok usia yang berbeda.

Untuk merangkul setiap orang dari berbagai kalangan usia, dalam ibadah intergenerasional dapat dimunculkan aspek-aspek berikut:

1. *Diversity* (keragaman): misalnya dengan mengangkat unsur-unsur budaya dan teknologi, merangkul setiap talenta, kepelbagaian kultural, keragaman ciri generasi-generasi, serta berbagai keunikan individu lainnya.
2. *Accessibility* (kemudahan mengakses): misalnya dengan mengangkat tema sehari-hari, dengan metode penyampaian materi yang interaktif dan aplikatif, dengan durasi yang proporsional, menyediakan cara-cara non-mainstream untuk mengakses, dll.
3. *Variation*: pesan yang perlu disampaikan dibawakan dengan berbagai cara yang kreatif dan mudah dimengerti: musik, kuis, berbagi peran (nyanyian, doa, baca Alkitab, dll), drama, bahasa daerah, dsb.
4. *Embracement*: meniadakan stereotype/pelabelan atas kelompok tertentu, mengangkat tema-tema seputar kepedulian, keramahtamahan, penerimaan, saling menyemangati, membangun relasi dan komunitas.

Beberapa tips sederhana:

1. Menyampaikan pesan menggunakan bentuk cerita dengan tokoh, karakteristik, dan alur cerita yang mudah dimengerti.
2. Menggunakan pendekatan yang dapat diakses secara inderawi, antara lain melalui: audio (rima, kata-kata unik, suara, musik, dll), visual: bentuk, warna, gerak, ikon, taktual.
3. Menarik, tidak mudah ditebak (bisa juga diberikan “*sneek peek*” di minggu sebelumnya, sehingga mengundang jemaat untuk merindukan perjalanan bersama ini).
4. Secara proporsional memberikan ruang bagi jemaat dari berbagai kelompok usia untuk berpartisipasi dalam pelayanan ibadah.

Kesimpulan

Dengan tidak memisahkan jemaat dari kelompok-kelompok usia yang berbeda, ibadah intergenerasi menyatakan rangkulan kasih Allah bagi keluarga-keluarga. Dalam skala yang lebih besar, jemaat adalah sebuah keluarga besar bagi setiap orang di dalamnya. Ibadah intergenerasi memberi kesempatan bagi setiap orang dalam keluarga besar jemaat tersebut untuk merasa tersapa, untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan, dan untuk berinteraksi tanpa sekat usia dengan anggota keluarga besarnya. Di samping itu, salah satu ciri gereja yang sehat adalah terjadinya pertumbuhan secara bersama-sama dan berkesinambungan. Ibadah intergenerasi memungkinkan pertumbuhan ini terjadi secara multidireksional, dimulai dengan menjadikan setiap orang berharga dan setara, menjadi subjek yang dirindukan, dan bukan sekedar objek yang perlu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan. Dimulai dari langkah-langkah kecil, kiranya kita dapat bersama-sama membangun komunitas jemaat kita sebagai jemaat yang terbuka untuk setiap kelompok usia, meneladani Kristus Sang Kepala Gereja kita.

(HAS)

KHOTBAH
Minggu 1
Pembukaan Bulan Keluarga
Minggu, 3 Oktober 2021

Bacaan Alkitab:
Efesus 2:11-22

“Kita Keluarga Allah”



TUJUAN

1. Umat menghayati hakikat diri dan keluarganya sebagai keluarga Allah.
2. Umat menghayati keterkaitannya dengan umat Kristen secara umum (jemaat lokal, umat Kristen di Indonesia dan dunia) melalui Perjamuan Kudus dan peringatan Hari Pekabaran Injil Indonesia.

DASAR PEMIKIRAN

Keluarga adalah sekelompok (dua atau lebih) orang yang terhubung baik secara biologis (darah), atau melalui pernikahan, atau adopsi, atau berdasarkan pilihan, di mana satu anggota dengan anggota yang lain saling terikat secara emosional dan berkomitmen untuk hidup bersama. Keluarga juga merupakan tempat terbentuk dan bertumbuhnya sistem nilai bagi setiap anggotanya. Dan pada gilirannya, aktualisasi hidup seseorang di tengah komunitas yang lebih luas (baik di gereja, lingkungan kerja, sekolah maupun masyarakat) dapat mencerminkan juga nilai-nilai yang dihidupinya di tengah keluarganya.

Berns (2004) menjelaskan bahwa ada setidaknya lima fungsi dasar keluarga, yaitu fungsi reproduksi, fungsi edukasi, fungsi penugasan peran sosial, fungsi dukungan ekonomi, serta fungsi dukungan emosi. Berfungsi atau tidaknya suatu sistem keluarga akan memengaruhi bagaimana keluarga tersebut menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Seiring berjalannya waktu, setiap keluarga dapat mengalami perubahan yang

beragam. Ada keluarga-keluarga yang berhasil menjalankan fungsinya dengan baik/ optimal, ada yang masih memiliki kekurangan-kekurangan, dan ada pula yang gagal menjalankan fungsinya.

Keluarga yang berfungsi dengan baik bukan berarti keluarga yang tidak pernah mengalami masalah, melainkan keluarga yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan beradaptasi dengan perubahan. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik antar anggota keluarga sebagai satu tim yang bergerak ke arah tujuan yang sama. Meskipun setiap individu merupakan sosok yang unik dan berbeda dari yang lain, kesatuan tujuan tetap menjadi hal yang penting untuk dimengerti dan diperjuangkan bersama. Oleh karena itu, tujuan-tujuan individual perlu diarahkan pada tujuan bersama.

Sebagai keluarga Kristen, tujuan bersama yang kita tetapkan di tengah keluarga bukanlah tujuan-tujuan yang bergantung pada nilai-nilai yang diagungkan oleh dunia ini, melainkan tujuan hidup di dalam Kristus. Dalam segala keunikannya, setiap keluarga umat Tuhan dipersatukan di dalam Kristus dan dipanggil untuk hidup serta berkarya bagi Kristus, bukan bagi keberhasilan, kebahagiaan dan kebangga-annya sendiri. Dengan demikian, setiap anggota keluarga perlu memahami panggilan ini untuk dapat berderap bersama, menjadikannya sebagai tujuan bersama. Dalam kerjasama untuk mencapai tujuan bersama ini setiap anggota keluarga juga mengalami proses pertumbuhan dari waktu ke waktu, yaitu ketika mereka belajar untuk saling menerima dan menghargai, belajar untuk menumbuhkan kualitas komunikasi, saling menyemangati dalam karya, serta saling menguatkan dengan nilai-nilai iman yang dipegangnya.

PENJELASAN TEKS

Efesus 2:11-22

Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Efesus tentang identitas mereka sebagai orang-orang bukan Yahudi yang semula hidup tanpa pengharapan, bahkan tanpa Allah. Oleh

orang-orang Yahudi, mereka dianggap sebagai orang-orang yang jauh dari Allah, dan jauh pula dari keselamatan. Namun setelah mereka mengenal Kristus, identitas mereka diperbarui. Mereka yang semula dipandang jauh dari Allah dan karya keselamatan-Nya, kini menjadi dekat – oleh karena darah Kristus. Kristus telah mempersatukan semua orang yang percaya kepada-Nya, baik mereka yang semula dipandang “dekat” dengan keselamatan itu, yaitu orang-orang Yahudi – maupun mereka yang semula dipandang “jauh” dari keselamatan, yaitu orang-orang bukan Yahudi. Kedua belah pihak yang telah disatukan di dalam Kristus itu menjadi sebuah keluarga besar umat Tuhan. Tidak ada lagi yang menjadi “orang asing” atau “pendatang” di antara mereka, sebab kini masing-masing adalah “anggota keluarga Allah”.

Beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan tema kita dari teks ini, sebagai berikut: *pertama*, kesatuan keluarga Allah itu terjadi **di dalam dan melalui Kristus**. Melalui pengorbanan Kristus di salib, Allah merengkuh dan memanggil setiap orang dalam anugerah ilahi. Sunat lahiriah, yang sebelumnya menjadi suatu syarat penting (bahkan utama) yang menandakan identitas umat Tuhan, kini menjadi tidak lagi utama, sebab tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi telah dirobohkan melalui pengorbanan Kristus. Rengkuhan kasih Allah melalui Kristus merobohkan tembok perseteruan dan membangun persatuan. Kedua belah pihak yang semula berseteru telah diperdamaikan. Yang dahulu “jauh” dari Allah dan karya keselamatan-Nya, kini menjadi “dekat”. Yang semula menjadi seteru, kini menjadi anggota keluarga. Semua ini bukan karena usaha mereka semata, melainkan karya Allah di dalam dan melalui Kristus.

Kedua, umat yang telah diperdamaikan itu disebut sebagai “**manusia baru**” (ayat 15). “Baru” dalam hal ini dikaitkan dengan penghayatan umat akan Siapa/ apa yang diimaninya, yaitu Kristus yang membebaskan, bukan lagi Taurat yang mengungkung. Sebagai manusia baru, kehidupan umat Tuhan juga memiliki tujuan/ arah yang baru, yaitu untuk hidup dalam damai sejahtera. Damai sejahtera Allah menggerakkan umat

untuk hidup dalam damai pula dengan sekelilingnya. Dalam hidupnya sebagai manusia baru dengan damai sejahtera Allah ini, umat dibangun menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh. Artinya, umat Tuhan dipanggil untuk menyatakan karya Roh melalui hidup mereka baik secara individual maupun secara komunal setiap hari.

Ketiga, umat **dibangun** di atas dasar para rasul dan para nabi, **dengan Kristus sebagai batu penjuru**. Batu penjuru adalah sebuah batu besar dan kokoh yang ditempatkan pada sudut utama suatu bangunan. Letak batu ini menjadi acuan bagi pengukuran bagian-bagian lain dari bangunan tersebut. Batu penjuru juga menghubungkan bagian ujung tembok yang satu dengan tembok di sebelahnya (membentuk sudut). Itulah sebabnya pada ayat 20 dikatakan bahwa Yesuslah batu penjuru bagi pembangunan anggota keluarga Allah. Melalui Dialah puncak karya keselamatan Allah bagi dunia itu terjadi. Ia menghubungkan mereka yang dulu dianggap “dekat” dan “jauh”. Sekalipun ada peran para rasul dan para nabi, namun Yesus menjadi pusat dari seluruh karya itu. Demikianlah juga bagi kita pada saat ini, menempatkan Kristus sebagai batu penjuru berarti kita siap melanjutkan membangun kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Ketiga poin penekanan di atas menunjukkan inisiatif Allah untuk menyatukan umat-Nya. Perbedaan Yahudi dan bukan Yahudi yang semula dianggap sebagai tembok pemisah pun telah diruntuhkan, dan Sang Batu Penjuru menyatukan kedua perbedaan itu. Demikian pula dalam kehidupan umat Tuhan di masa kini, ada banyak perbedaan yang dapat menjadi sumber perpecahan – termasuk dalam lingkup yang lebih kecil, keluarga kita. Melalui tema ibadah hari ini umat disadarkan bahwa Tuhan Yesus memperdamaikan kita di tengah berbagai perbedaan. Ia menjadikan kita manusia baru yang hidup dalam damai sejahtera-Nya, untuk ikut melakukan karya-Nya di dunia. Dan dengan Kristus sebagai batu penjuru, kita diutus untuk berkarya dengan tetap menjadikan Kristus pusat hidup kita.

KHOTBAH JANGKEP

“Kita Keluarga Allah”

(Tunjukkan slide gambar tentang sesuatu yang pecah: piring keramik, balon, telur, dsb.)

Ibu, bapak, Saudara-saudara dan anak-anak sekalian, coba perhatikan gambar ini. Gambar-gambar ini menunjukkan kondisi sesuatu yang semula utuh kemudian pecah. Setiap perpecahan selalu diawali dengan perbedaan. Dalam gambar tadi, misalnya ada perbedaan tekanan, di mana piring yang semula terletak di atas meja terjatuh – tekanan lantai yang keras itu membuatnya pecah. Demikian juga balon dan telur yang semula utuh karena dipegang dengan tidak terlalu erat, bisa menjadi pecah karena ada tekanan. Dalam skala kecil maupun besar, perpecahan terjadi karena perbedaan-perbedaan yang sudah tidak dapat dikelola dengan baik, sehingga menjadi tekanan yang tidak dapat ditahan lagi. Padahal, perbedaan ada di mana-mana. Bahkan dua orang yang terlahir sebagai anak kembar pun memiliki banyak perbedaan. Oleh karena itu sangat diperlukan kemampuan untuk mengelola perbedaan, agar tidak menimbulkan perpecahan, baik dalam komunitas keluarga, jemaat, maupun komunitas lain yang lebih luas.

Khususnya di tengah keluarga, keretakan atau perpecahan dalam relasi-relasi tidak terjadi dengan tiba-tiba. Kita dapat belajar dari teori Beavers dan Hampson ini, sebuah model untuk menggambarkan keberfungsian keluarga, yang dikenal dengan istilah “The Beavers Systems Model of Family Functioning”, yaitu:

1. *Optimal family*, di mana setiap orang mendapatkan tempat yang sama dan setara sehingga dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik.
2. *Adequate family*, di mana ada kontrol yang cukup kuat dari satu atau beberapa orang atau ada stereotip antar anggota, namun masing-masing masih dapat berfungsi dengan cukup baik.

3. *Mid - range family*, di mana sudah mulai ada disfungsi dari peran-peran di tengah keluarga, meski seolah masih tidak menimbulkan masalah karena masing-masing pihak tidak memasalahkannya.
4. *Borderline family*, di mana disfungsi peran-peran di tengah keluarga telah disadari, antara lain dengan munculnya masalah demi masalah karena ketidakberfungsian peran-peran tersebut.
5. *Severely disfunction family*, di mana ketidakberfungsian peran-peran di tengah keluarga telah merusak relasi dan bahkan mengakibatkan keretakan relasi.

Dari kelima tahapan di atas, ternyata keretakan atau potensi perpecahan dalam keluarga itu berawal dari hal-hal yang tampak kecil yang tidak terselesaikan dengan baik. Saat perbedaan muncul (baik karena beda kelompok usia/ beda generasi, beda minat, beda pendapat, dsb), setiap orang perlu belajar mengelola perbedaan itu dengan baik agar keutuhan tetap terjaga. Ini bukan hanya tugas pasutri atau orangtua, melainkan juga anak-anak; siapapun yang ada dalam keluarga tersebut. Dalam khotbah hari ini kita akan merenungkan tentang Allah yang merangkul dua pihak yang dianggap sangat berbeda. Tuhan menjadi seperti perekat yang menyatukan mereka yang berbeda itu sebagai anggota-anggota keluarga Allah.

Dalam Efesus 2: 11-22 yang tadi kita baca, Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Efesus tentang identitas mereka sebagai orang-orang bukan Yahudi yang semula hidup tanpa pengharapan, bahkan tanpa Allah. Oleh orang-orang Yahudi, mereka dianggap sebagai orang-orang yang jauh dari Allah, dan jauh pula dari keselamatan. Namun setelah mereka mengenal Kristus, identitas mereka diperbarui. Mereka yang semula dipandang jauh dari Allah dan karya keselamatan-Nya, kini menjadi dekat. Kristus telah mempersatukan semua orang yang percaya kepada-Nya, baik mereka yang semula dipandang “dekat” dengan keselamatan itu, yaitu orang-orang Yahudi – maupun mereka yang semula dipandang “jauh” dari keselamatan, yaitu orang-orang bukan Yahudi. Kedua belah pihak yang telah disatukan di dalam Kristus itu menjadi sebuah

keluarga besar umat Tuhan. Tidak ada lagi yang menjadi “orang asing” atau “pendatang” di antara mereka, sebab kini masing-masing adalah “anggota keluarga Allah”.

Efesus 2: 11-22 tadi mengingatkan kita tentang tentang beberapa hal. *Pertama*, kesatuan keluarga Allah itu terjadi **melalui Kristus**. Melalui pengorbanan Kristus di salib, Allah merengkuh dan memanggil setiap orang dalam anugerah ilahi. Sunat lahiriah, yang sebelumnya menjadi suatu syarat penting (bahkan utama) yang menandakan identitas umat Tuhan, kini menjadi tidak lagi utama, sebab tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi telah dirobuhkan melalui pengorbanan Kristus. Rengkuhan kasih Allah melalui Kristus itu membangun persatuan. Kedua belah pihak yang semula berseteru telah diperdamaikan. Yang dahulu “jauh” dari Allah dan karya keselamatan-Nya, kini menjadi “dekat”. Yang semula menjadi seteru, kini menjadi anggota keluarga. Semua ini bukan karena usaha mereka semata, melainkan karya Allah di dalam dan melalui Kristus. (*Ajak jemaat untuk menyaksikan film singkat “DIVERSITY” setelah poin pertama ini*).

Kedua, umat yang telah diperdamaikan itu disebut sebagai “**manusia baru**” (ayat 15). “Baru” dalam hal ini dikaitkan dengan penghayatan umat akan Siapa/ apa yang diimaninya, yaitu Kristus yang membebaskan, bukan lagi Taurat yang mengungkung. Sebagai manusia baru, kehidupan umat Tuhan juga memiliki tujuan/ arah yang baru, yaitu untuk hidup dalam damai sejahtera. Damai sejahtera Allah menggerakkan umat untuk hidup dalam damai pula dengan sekelilingnya. Dalam hidupnya sebagai manusia baru, umat dibangun menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh. Artinya, umat Tuhan dipanggil untuk menyatakan karya Roh melalui hidup mereka baik secara individual maupun secara komunal setiap hari.

Ketiga, umat **dibangun dengan Kristus sebagai batu penjuru**. Batu penjuru adalah sebuah batu besar dan kokoh yang ditempatkan pada sudut utama suatu bangunan. Letak batu ini menjadi acuan bagi pengukuran bagian-bagian lain dari bangunan tersebut. Batu penjuru juga menghubungkan bagian ujung tembok yang satu dengan tembok di sebelahnya

(membentuk sudut). Itulah sebabnya pada ayat 20 dikatakan bahwa Yesuslah batu penjuru bagi pembangunan anggota keluarga Allah. Melalui Dialah puncak karya keselamatan Allah bagi dunia itu terjadi. Ia menghubungkan mereka yang dulu dianggap “dekat” dan “jauh”. Sekalipun ada peran para rasul dan para nabi, namun Yesus menjadi pusat dari seluruh karya itu. Demikianlah juga bagi kita pada saat ini, menempatkan Kristus sebagai batu penjuru berarti kita siap melanjutkan membangun kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Ketiga poin penekanan di atas menunjukkan inisiatif Allah untuk menyatukan umat-Nya. Perbedaan Yahudi dan bukan Yahudi yang semula dianggap sebagai tembok pemisah pun telah diruntuhkan, dan Sang Batu Penjuru menyatukan kedua perbedaan itu. Demikian pula dalam kehidupan umat Tuhan di masa kini. Ada banyak perbedaan yang dapat menjadi sumber perpecahan, termasuk dalam lingkup keluarga kita. Hari ini kita disadarkan bahwa Tuhan Yesus memperdamaikan kita di tengah berbagai perbedaan. Ia menjadikan kita manusia baru yang hidup dalam damai sejahtera-Nya, untuk ikut melakukan karya-Nya di dunia. Dengan Kristus sebagai batu penjuru, kita diutus untuk berkarya dengan tetap menjadikan Kristus pusat hidup kita.

Ibu, bapak, saudara dan anak-anak yang dikasihi Tuhan,
Sesuai tema kita hari ini: “Kita Keluarga Allah”, kita semua telah diterima oleh Allah dengan setiap keunikan kita, dan dipersatukan dengan sesama yang berbeda dengan kita. Dalam lingkup keluarga, Kristus menjadi pusat kehidupan kita, di mana setiap karya kita mestinya tertuju pada tekad untuk memuliakan Tuhan. Komunikasi antara suami dengan istri, orangtua dengan anak, maupun antar saudara didasari dengan kesediaan untuk saling menerima, bukan sebagai “aku dan kamu/mereka” melainkan sebagai bagian dari “kita”. Demikian juga dalam lingkup yang lebih besar sebagai keluarga umat Tuhan, kita pun adalah sesama anggota keluarga Allah. Mulai hari ini kita diingatkan kembali untuk mengerjakan bagian kita di tengah komunitas keluarga dan jemaat dengan lebih bersungguh-sungguh, supaya keluarga kita tidak mengalami disfungsi,

melainkan dapat dengan optimal saling mendukung pertumbuhan iman dan kualitas hidup setiap anggotanya.

Hari ini dalam peringatan Hari Pekabaran Injil Indonesia serta perayaan Perjamuan Kudus Sedunia, umat pun diingatkan bahwa kita merupakan bagian dari umat Allah di dunia. Segala perjuangan iman ini tidak kita lakukan sendirian, melainkan bersama-sama sebagai keluarga Allah. Jika ada kalanya keluarga kita mengalami pergumulan tertentu, kiranya ingatan akan kebersamaan sebagai keluarga Allah di dunia ini juga menyemangati kita untuk tetap bertahan dan berjuang bersama-sama dalam kesetiaan kepada Tuhan. Amin

Variasi Metode Penyampaian Khotbah

1. Di bagian tengah khotbah, usai menyampaikan poin pertama, dapat diputarkan film “*DIVERSITY*” (link: https://youtu.be/ISir_8JeOdQ)
 - Sebagaimana krayon-krayon berbagai warna yang tergabung dalam satu kotak, kita masing-masing berbeda dan unik, dan berada di tengah komunitas kita. Dalam keunikan itu kita hadir dan kita belajar untuk saling menerima, tetapi juga saling memberi diri, berkarya bersama untuk menciptakan sebuah karya lukis yang indah.
 - Di dalam Tuhan Yesus, setiap keunikan kita diterima, dan kita disatukan dengan sesama kita yang masing-masing juga unik, untuk ikut melukis bersama dalam karya agung Allah, sebagai anggota-anggota keluarga Allah.
2. Di akhir khotbah, jemaat dapat diajak menyanyikan lagu “God’s Family” (link: <https://youtu.be/ax47qefwRRY>) atau ajarkan lagu ini dan bagikan link ini sebelumnya untuk dipelajari lebih dahulu oleh jemaat. Jemaat juga dapat diajak untuk merekamnya bersama keluarga masing-masing, untuk disatukan dalam *virtual choir video* yang dapat ditayangkan pada Minggu terakhir (penutupan) Bulan Keluarga.

Daftar Pustaka

1. Beavers, R & Hampson, R.B (2000). The beavers systems model of family functioning . *Jounal of Family Therapy*,22, 128-143.
2. Bens, R. M (2004). *Child family, school, community: Socialization and support*. Belmont, CA: Wadsworth.
3. Duvall, E. M & Miller B, C (1985)*Marriage and Family Development (6th-Ed)*. New York : Harper & Row Publisher.

[HAS-MRYEK]

KHOTBAH**Minggu 2***Minggu, 10 Oktober 2021*

Bacaan:

Mazmur 32:1-11**Berani Akui
dan Terima****TUJUAN**

1. Jemaat mau mengakui dan menerima adanya luka batin yang ada dalam dirinya dan atau anggota keluarganya.
2. Jemaat berkomitmen untuk mau melakukan upaya pulih dari luka batin.

DASAR PEMIKIRAN

Luka menurut KBBI⁷ adalah sebuah kondisi pada tubuh kita yang mengalami cedera, pecah, lecet, dsb. Kondisi luka itu berarti menyakitkan, dan ketika seseorang mendengar kata menyakitkan dari sebuah luka pastilah membuat orang itu merasa takut dan kuatir akan sebuah luka. Hal di atas tadi berhubungan dengan luka fisik, yang mana luka fisik itu memiliki penanganan tersendiri melalui obat-obatan baik itu salep, minyak oles, atau bisa juga obat telan penyembuh luka.

Bila yang terluka dalam diri kita ternyata bukanlah luka fisik melainkan batin kita yang terluka, apakah penanganannya sama dengan kita menyembuhkan luka fisik kita? Tentu saja berbeda. Luka batin adalah luka yang tak terlihat, tetapi sangat terasa bahkan menyakitkan dalam diri kita serta membebani, bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan melalui siapa saja termasuk diri kita sendiri, dan keluarga juga tidak bisa mengelak dari yang namanya luka batin yang penyebabnya tidak lain karena kondisi cedera manusiawi kita. Bagaimana kita merespon dan bagaimana kita sebagai keluarga bahkan sebagai keluarga

⁷ Aplikasi KBBI Android

Allah memperlakukan luka batin itu. Mari kita bergumul bersama dalam keterbatasan kita, dengan pengakuan diri kepada Allah dan kesediaan hati untuk berdaya dan memulihkan luka.

KETERANGAN BACAAN

Mazmur 32:1-11

Bila Mazmur 32 ini dibaca dengan penuh perasaan dan kita memosisikan diri sebagai penulis, maka kita merasakan ada kesan membandingkan keadaan diri sendiri dengan orang lain. Pemazmur menyatakan betapa bahagianya seseorang bila ia diampuni dan disembunyikan segala bentuk kesalahannya oleh Allah, maka spontan bebannya akan ringan dan lega. Namun Pemazmur melihat kondisinya sendiri dalam tekanan, dan yang namanya tekanan itu sebenarnya muncul akibat respon atau reaksi dari dalam ke luar.

Siang dan malam Pemazmur merasakan pergulatan batin yang dirasakan oleh karena pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi. Ia mengatakan bahwa Allah menekannya. Namun sudut pandang Pemazmur ini masih meletakkan Allah sebagai yang penuh kasih. Tekanan yang ia ungkapkan adalah sekadar hiperbola saja untuk menggambarkan kondisi diri yang tidak ada siapa-siapa lagi untuk mendengarkan kecuali Allah sendiri yang sudah bersedia mendengarkan semua yang dirasakan Pemazmur, termasuk luka-luka yang timbul dalam kehidupannya.

Jika yang dituju adalah Allah, maka pola komunikasi yang dibangun ada dalam pola doa kepada Allah. Di sini sangat dibutuhkan adanya kejujuran dan pengakuan akan kelemahan diri. Keduanya menjadi dasar utama dalam doa kepada Allah. Dalam doa, orang lain tidak akan mendengar apa yang ia gumulkan, melainkan hanya Allah yang tahu. Dalam doa ia bisa menjadi pribadi yang apa adanya dengan sikap rendah hati.⁸ Dalam doa itulah Pemazmur sangat leluasa untuk mengadu, mengeluhkan berbagai kondisi hidupnya dimana ada luka yang

⁸ Dennis J. Billy, CSsR & James F. Keating. *Suara Hati & Doa – Belajar Terbuka Pada Kebenaran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 133.

ia alami karena dosanya. Ia menganggap doa sebagai ruang pribadi dan khusus dimana ia merasa diterima oleh Allah yang penuh kasih, yang tidak cepat menghakimi, melainkan memberi kesempatan baginya untuk berproses dan jujur akan diri sendiri. Semua itu sangat melegakan dan bisa menuntun pada proses penerimaan yang transformatif, yang mengubah.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Jemaat diajak untuk menyadari diri sebagai pribadi yang memiliki cedera manusiawi, untuk kemudian mengakui dan menerimanya. Oleh karena itu bila kehidupan yang berjalan ini terasa timpang, itu penyebabnya bukan karena Allah tidak sayang, melainkan dalam kelemahan kita itulah Allah menyatakan kuasa-Nya kepada kita. Ia berkenan menolong, bahkan memberi pengampunan. Jemaat juga diajak untuk memahami bahwa kondisi luka batin yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik itu luka karena kehilangan, luka karena kecewa, luka karena merasa sendirian, semua itu muncul dari respon kita yang belum mampu menerima kondisi cedera manusiawi diri sendiri dan orang lain. Memandang Allah sebagai sosok yang memberi ruang bagi kita yang terluka untuk memulihkan dan merasakan dekapan kasih-Nya dalam ketenangan yang melegakan, yang membuat kita jujur akan kondisi kita dan menerimanya untuk melanjutkan kehidupan yang terus bergulir.

KHOTBAH JANGKEP

“Berani Akui dan Terima”

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus,

bila kita melihat film-film super hero modern ada sosok badut bernama Joker⁹ yang menjadi musuh utama Bat Man, dalam penokohnya Joker diplot sebagai *villain* atau pemeran antagonis di film Bat Man, ia merupakan seseorang seniman yang menjadi badut untuk menghibur masyarakat. Namun yang dia terima selama ini justru ketidakadilan, kehilangan istri yang dicintainya karena sakit, stigma negatif dari orang-orang di sekitarnya, juga kondisi politik yang kacau dalam kota yang ditinggalkannya. Jelas, itu semua menimbulkan luka di hatinya, sehingga ia memilih jalan untuk menjadi sosok antagonis yang mengacaukan kota demi ambisi pribadi untuk membuat kebahagiaan dengan cara yang salah.

Apa yang dialami oleh Joker adalah gambaran manusia yang luapan emosi batin yang menimbulkan luka itu tidak tersalurkan atau tidak dikelola dengan baik. Kondisi itu bisa kita alami bila kita mengambil langkah yang tidak tepat dalam mengelola diri kita melalui kehidupan yang penuh tanda Tanya. Sebagai orang percaya kita diberi kesempatan untuk bisa bersama-sama dalam persekutuan itu merasakan lagi kehidupan kita ini, serta mengenang kembali gambaran kehidupan kita di masa lalu sampai kita jadi seperti di saat ini. Tentu itu menjadi milik kita yang sebenarnya menjadi berharga bagi kita di tengah keluarga. Keluarga menjadi wadah pertama dan utama dalam proses pembentukan diri kita, tetapi kita harus sadar bahwa Allah menciptakan setiap pribadi itu unik dan spesial. Saking spesialnya kita di hadapan Allah, Allah bersedia merengkuh kita dan menebus kita. Tetapi keunikan itu memerlukan penyesuaian dan tempat di hati setiap insan.

Jemaat yang terkasih, Pemazmur dalam pengalaman hidup yang dituangkannya dalam karya sastra Mazmur, hendak menyampaikan bahwa ia pun juga pernah merasa gejolak beban kehidupan yang menekan dirinya, baik itu muncul dari situasi orang-orang terdekatnya, juga dari dirinya sendiri. Semua itu

⁹ Untuk tokoh Joker ini dalam penyampaian khotbah di depan keluarga, bisa disampaikan menggunakan ilustrasi gambar tokoh Joker yang tidak menakutkan bagi anak-anak.

membuatnya tidak bisa memunculkan apa yang dirasakannya di depan orang lain. Pemazmur membutuhkan ruang khusus untuk bisa menyalurkan apa yang ia rasakan membebani dan menekannya. Ia menemukan ruang itu dalam doa kepada Allah. Allah memberi ruang bagi Pemazmur menyampaikan segala yang ia rasakan meski pahit sekalipun. Dalam ruang doa itu timbul kelegaan dan penerimaan di mana ia bisa menemukan keheningan dan waktu untuk merasakan kembali apa yang dilaluinya hingga timbulnya luka itu. Dalam doa itu kejujuran dan penyerahan diri menjadi yang utama, dan Allah tentu tidak membatasinya, karena Ia selalu ada bagi kita. Dan pada akhirnya Allah menolong melalui diri Pemazmur itu sendiri. Ia menemukan jalan dan penerimaan akan keadaan diri dengan cara rela dan bersedia untuk dibentuk kembali dalam keadaan lega dan sukacita.

Ruang dan waktu menjadi salah satu cara bagi setiap orang percaya untuk bisa mengelola dirinya. Terkadang banyak orang menginginkan agar pergumulan di tengah keluarga bisa segera selesai dan berpindah ke level selanjutnya. Namun ketergesa-gesaan menjadi boomerang yang menyakitkan bila tidak diantisipasi. Dalam keluarga dengan keunikan masing-masing anggotanya, kita diajak hendaknya memerhatikan bahwa setiap pribadi memiliki cara dan waktunya masing-masing dalam merespon sesuatu di dalam hidupnya. Kita tidak bisa menuntut semua orang sama. Seperti halnya Allah yang member ruang bagi Pemazmur, maka kita diajak untuk meneladani itu. Kita diajak untuk menjadi pendengar dan menjadi wadah yang rela menampung segala pengalaman tanpa penghakiman. Jikalau semua itu yang kita lakukan, maka setiap orang juga anggota keluarga kita akan lebih berani untuk jujur atas keadaan mereka dan juga berani untuk menerima keadaan itu. Gambaran saling menerima seperti itulah yang Allah kehendaki sebagai Sang Pemilik kehidupan.

Jemaat yang terkasih, tersedianya ruang bagi penerimaan akan adanya luka yang dirasakan, mesti dilakukan di dalam keluarga. Masing-masing diajak untuk bisa saling menerima. Mari sebagai orangtua, sediakanlah ruang dan waktu bagi anak-

anak untuk mengungkapkan apa yang mereka alami dan rasakan, baik itu terkait dengan pendidikan maupun dengan pergaulan, tanpa menghakimi mereka. Dengan cara itu mereka bisa menyampaikan apa yang mungkin selama ini menjadi tantangan bagi mereka. Di sisi yang lain, mari saudara sebagai anak juga diajak untuk menjadi penolong bagi orang tua atau orang terdekatnya. Saudara sebagai anak bisa membantu pekerjaan rumah dan berinteraksi dengan ayah, ibu dan saudara dengan mengurangi bermain *gadget*. Mari kita buat orang-orang di sekitar kita bisa tersenyum dan bertumbuh dalam sukacita mereka. Untuk melakukan semua itu kita mesti saling menerima keadaan satu sama lain. Kiranya setiap anggota keluarga bisa bebas mengekspresikan segala yang terjadi dalam pengalaman hidupnya. Biarlah masing-masing bisa menyampaikan apa pun yang pernah dilewati dalam kehidupannya termasuk luka batin yang dimilikinya. Luka batin yang mungkin pernah dirasakan akibat cedera manusiawi bisa dipulihkan dengan adanya kelegaan hati setelah mampu menerima dan menyampaikannya dengan rasa saling percaya satu dengan lainnya, seperti halnya doa kepada Tuhan yang penuh kejujuran dan apa adanya. Amin.

[HKS]

KHOTBAH**Minggu 3***Minggu, 17 Oktober 2021*

Bacaan Alkitab:

1 Petrus 2: 24-25**Aku
Memulihkanmu****Tujuan:**

1. Umat memahami dan percaya Kristus mengasihi dan memulihkan luka batin mereka.
2. Dalam hidup yang penuh dengan pergulatannya, umat hidup dengan melekat kepada Kristus Sang Pemulih.

Dasar Pemikiran

Luka batin dapat dialami oleh setiap orang. Namun tidak semua orang menyadari bahwa dirinya terluka. Hal itu terjadi karena luka batin tidak tampak sebagaimana luka di bagian fisik tertentu. Meski tidak tampak, luka itu bisa menjadi pengendali kehidupan (terkait dengan hal ini, sila membaca penjelasan di bahan Dasar Bulan Keluarga 2021).

Orang-orang yang terperangkap di dalam luka batin adalah orang yang lelah. Mereka kerap mengalami kesulitan untuk keluar dari perangkap itu. Dampaknya, semakin hari kehidupan semakin terpuruk. Mereka harus ditolong. Orang-orang yang terluka itu akan merasakan pertolongan yang memulihkan bila titik di mana mereka menyadari bahwa mereka hidup dengan luka-luka dan meminta pertolongan. Mereka harus diberi informasi untuk mengizinkan menyebut apa yang telah mereka alami itu merupakan “pengalaman pahit” dalam hidup. Orang-orang yang terluka batinnya harus mengalami kasih karunia Allah agar dapat membereskan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan hubungan yang aman, pribadi-pribadi yang terluka akan berpulih dari luka-luka emosional, psikologis, dan spiritual. Melalui hal itu mereka

mendapat kesempatan untuk mempraktikkan pengertian bahwa hidup mereka adalah karunia yang indah dari Tuhan Yesus. Tema ibadah “Aku memulihkanmu” merupakan seruan bagi umat bahwa Kristus memulihkan kehidupan yang terpuruk. Sabda Allah mengatakan, “Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh” (1 Petrus 2:24). Kesembuhan di sini dimaknai sebagai kesembuhan dari segala aspek kehidupan atau dalam bahasa lain disebut dengan pemulihan.

Melalui ibadah hari ini, keluarga diajak untuk menghayati bahwa Tuhan Yesus adalah Sang Pemulih. Pengurbanan-Nya di salib merupakan tindakan nyata dari Allah yang berpihak pada orang-orang yang remuk, patah hatinya, dilupakan dan terluka. Karena Dia adalah Sang Pemulih, setiap orang diundang datang, melekat kepada-Nya dan mengalami kasih karunia Allah.

Tafsiran Teks

Surat Petrus ditulis untuk para pembaca yang hidup sebagai para pendatang/perantau. Mereka orang-orang yang tersebar (berdiaspora) di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia (1:1). Sebutan sebagai orang berdiaspora dalam kitab Petrus ini adalah sebuah metafora dari orang-orang Kristen yang tersebar di dunia ini. Kepada mereka Petrus memberikan pesan pastoral dengan tujuan menguatkan iman.

Pesan-pesan pastoral dalam surat Petrus dimulai dengan pengharapan Kristen dan warisan yang didasarkan pada kebangkitan Yesus (bdk. 1 Petrus 1:3–7). Penderitaan Kristus ditampilkan sebagai model bagi para pembaca yang sedang bergumul dengan penderitaan akibat permusuhan-permusuhan yang dialami. Petrus meyakinkan para pembaca bahwa sebagaimana penderitaan Kristus membawa kepada kemuliaan, demikian pula dengan penderitaan yang dialami para pengikut Kristus.

Dalam suratnya, penulis surat Petrus menyampaikan perumpamaan-perumpamaan yang meneguhkan orang Kristen agar selalu berpengharapan dalam segala keadaan. Perumpamaan-perumpamaan yang ditemui dalam surat ini antara lain: umat sebagai pewaris sejati dari kasih karunia Allah, komunitas

kristiani yang digambarkan sebagai “batu hidup”; “bangsa yang terpilih, imam yang Rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri”. Digunakannya perumpamaan-perumpamaan tersebut adalah dalam rangka membantu umat memiliki pemahaman yang jelas tentang identitas diri mereka. Dengan keyakinan diri yang kuat, mereka diharap mampu menghadapi tantangan-tantangan hidup di dunia. Melalui surat pastoralnya, penulis mendampingi umat untuk terus bertahan dan berkembang dalam dunia di tengah segala dinamikanya.

Sebagai pendamping, rupanya penulis surat Petrus ini adalah seorang yang telah menghayati kasih dan penyertaan Kristus dalam hidupnya. Dalam pengantar suratnya penulis menyebut dirinya sebagai “Petrus, rasul Yesus Kristus” (1:1). Dia juga menyebut dirinya sebagai saksi dari penderitaan Kristus (5:1) dan ikut “ambil bagian dalam kemuliaan kekal yang akan dinyatakan kelak” (5:1). Dari informasi itu, secara sekilas tampak bahwa Petrus, murid Kristus yang turut dalam penderitaan dan kebangkitan Kristus itulah sosok dari penulis surat ini. Melalui pengalaman imannya bersama Kristus, Petrus hadir bagi umat dalam menghadapi kehidupan dan segala dinamika yang ada di dalamnya. Hal itu sangat tampak dari pesan-pesan yang terdapat dalam surat 1 Petrus. Demikian juga pesan yang terdapat dalam 1 Petrus 2: 24-25, bagian yang kita baca pada hari ini.

Untuk dapat memahami pesan dari 1 Petrus 2:24-25, adalah baik bila kita membaca teks 1 Petrus 2. Menurut rasul Petrus, kehidupan umat adalah kehidupan yang bertumbuh dalam pengharapan Kristus. Kasih adalah kekuatan yang menumbuhkan. Dalam kasih, umat Allah akan mewujudkan hidup yang bebas dari kejahatan, segala tipu muslihat, segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah. Hal-hal itu merupakan sifat buruk yang dapat merintangai pertumbuhan. Orang-orang yang bertumbuh digambarkan seperti bayi yang baru lahir dan selalu ingin akan air susu yang murni. Orang-orang yang bertumbuh adalah mereka yang mengecap kebaikan Tuhan serta datang kepada Kristus (bdk. 2:3-4). Kristus adalah batu penjuror atau batu pondasi, di mana setiap orang yang

percaya kepada-Nya tidak akan dipermalukan. Kristus adalah model bagi kehidupan orang percaya. Dia ditolak oleh manusia, namun diperkenan Allah. Orang percaya yang ada di dalam Dia dibangun sebagai rumah rohani, imam kudus yang mempersembahkan kurban kepada Allah.

Sebagai rumah rohani, umat diingatkan tentang identitas diri mereka. Dahulu semua bukanlah umat Allah, tetapi sekarang menjadi umat-Nya karena belas kasih Allah. Umat diminta menghayati belas kasih Allah supaya mampu mengejawantahkan kasih di manapun umat berada. Wujud belas kasih yang paling nyata adalah kerendahan hati.

Kerendahan hati merupakan teladan dari Tuhan Yesus yang diwariskan-Nya (ayat 21). Dalam kasih umat dipanggil mengikuti jejak Kristus. Ia tidak berbuat dosa dan tipu daya tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. Menyerahkan kepada Dia dalam bahasa lain disebut dengan menyerahkan diri-Nya kepada Allah karena yakin dalam Allah ada harapan yang benar-benar adil. Karena Ia adalah adil, maka orang yang tertindas tidak akan melakukan pembalasan dengan pembalasan sebab memahami bahwa pembalasan tidak akan dapat menyelesaikan masalah. Pembalasan justru akan menimbulkan kejahatan yang lebih besar lagi.

Bagaimana umat dapat bertahan di tengah situasi batin dan kehidupan penuh dengan tekanan, padahal tidak melakukan pembalasan? 1 Petrus 2:24-25 yang merupakan teks untuk pelayanan sabda pada Minggu ketiga Bulan Keluarga 2021 ini mengajak kita menghayati bahwa penyerahan hidup secara total pada Allah dihayati sebagai sumber kekuatan. Teks kita berbunyi:

“Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu.”

Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. Kata dosa dalam hal ini dapat diterjemahkan sebagai kata kerja yang menunjukkan peristiwa atau tindakan berbuat jahat. Apakah luka batin bisa diartikan sebagai tindakan dosa? Sebagai luka dalam batin, mestinya hal itu bukan tindakan dosa. Namun, efek-efek yang terjadi akibat luka-luka batin dapat mengarah pada tindakan kedosaan. Orang yang luka batin bisa tanpa sadar melukai orang-orang di sekitarnya. Ada pula tindakan-tindakan lain yang berakibat buruk bagi kehidupan karena keinginan membalas dendam terhadap perlakuan buruk yang pernah diterima hingga menyebabkan hidup terpuruk.

Jika Ia memikul dosa di kayu salib, apa maknanya? Yang ditekankan di sini memang bukan pada peristiwa atau perbuatan memikulnya, namun pada kesalahan yang patut dihukum akibat dosa. Kesalahan itu diakibatkan oleh perbuatan manusia yang jahat. Karenanya, dalam beberapa bahasa, bagian awal ayat ini dapat diterjemahkan menjadi: Kristus sendiri menderita di salib untuk menanggung kesalahan yang disebabkan oleh perbuatan jahat kita atau kita telah berbuat salah, tetapi Kristuslah yang dihukum karena kesalahan kita itu (Arichea & Nida, 2013). Pada waktu Dia mati, Dia menderita demi menanggung akibat dosa-dosa manusia. Dosa di sini termasuk juga kesalahan, kutukan, dan hukuman akibat dosa itu. Dengan kematian-Nya di kayu salib, manusia memperoleh pengampunan dosa dari Allah.

Tujuan dari pengampunan dosa adalah supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Teks ini mengandung makna bahwa Dia mati supaya kita juga mati terhadap dosa dan hidup untuk kebenaran (Arichea & Nida, 2013). Mati terhadap dosa merupakan kiasan untuk menunjukkan keadaan bebas dari kuasa atau pengaruh, serta keinginan untuk berbuat dosa yang bermuara pada hidup untuk kebenaran. Kematian Kristus di kayu salib membuat kita mampu hidup untuk kebenaran. Allah menghendaki umat-Nya memiliki kebiasaan-kebiasaan baru sebagai orang-orang yang hidup karena anugerah Allah.

Bilur-bilur Kristus adalah anugerah Allah yang memulihkan. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. Kata itu

diungkapkan oleh penulis surat ini tentang betapa beratnya jalan Kristus untuk memulihkan kehidupan. Kata bilur-bilur-Nya berkaitan dengan penderitaan yang dialami Yesus saat Ia dilukai ketika penyaliban-Nya. Dengan jalan salib itu Tuhan menghendaki nantinya tidak ada lagi sesama manusia yang hidup dengan saling melukai. Dalam bahasa kekinian hal itu dapat dimaknai: stop saling melukai! Kamu telah pulih dalam segala hal.

Telah sembuh. Kata ini dapat diterjemahkan: telah menjadi baik kembali atau dijadikan sehat kembali atau dipulihkan. Kata dipulihkan di sini mengandung makna yang utuh (holistik) di mana semua dimensi hidup benar-benar dipulihkan. Pemulihan digambarkan seperti domba yang kembali kepada gembalanya. Perilaku domba yang terluka menjadi binal dan sesat. Kita diingatkan pada nyanyian dalam KJ 240:2 - Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat; Untuk membela diriku dipikul-Nya salib b'rat. Karena kebinalan dan kesesatannya itu domba melakukan tindakan-tindakan seruduk sana-seruduk sini hingga melukai sesamanya. Kembalinya domba pada pangkuan gembala membuat kehidupan si domba menjadi baik dan mendatangkan kebaikan sebab di tangan sang gembala jiwanya dipelihara dalam keutuhan.

Pesan yang Mau Disampaikan

Dalam perspektif pemulihan dari luka batin, seorang yang batinnya terluka akan berpulih jika mau hidup dalam keterbukaan. Apabila seseorang menyangkal pengalaman-pengalaman yang pahit, berarti seseorang juga menyangkal dirinya untuk pulih kembali. Jika seseorang melihat luka batin di dalam dirinya, namun menolak rasa sakitnya, maka ia akan terpisah dari keutuhan diri sebagai manusia, seolah-olah ia memiliki dua kehidupan yang berbeda. Situasi itu akan menjauhkan seseorang dari kesadaran emosi dan nalar yang masing-masing memegang peranannya dalam memulihkan luka batin. Kunci pemulihan adalah berani melihat masa lalu, masa kini dan masa mendatang dengan segala kisah yang dialami kepada sahabat yang mau mendengar dan berempati.

Dengan mengatakan sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu, tampak bahwa penulis surat melakukan pendampingan dengan mengajak umat melihat kehidupan yang telah dijalani di masa lalu serta perbedaan hidup di masa kini. Ia menyadarkan umat tentang pemulihan yang bersumber dari Allah. Ia terus memulihkan dengan memelihara jiwa seperti seorang gembala yang bertekun, penuh kasih memelihara domba-dombanya. Maka surat Rasul Petrus ini menasihatkan pentingnya beriman pada Allah yang memulihkan dan memelihara kehidupan.

Khotbah Jangkep

Bapak, ibu, anak-anak semua,

Saya mau bertanya pada semua: pernahkah mengalami sariawan? Bagi yang pernah mengalami, apa rasanya? Ya... anak-anak, bapak, ibu semua, sariawan dengan luka di lidah, gusi atau mulut membuat mulut kita serasa pedih. Karena rasa pedih itulah kita kehilangan selera makan dan minum. Saat makanan atau minuman dimasukkan ke dalam mulut, rasanya makanan dan minuman itu semakin melukai luka sariawan kita. Akibatnya badan serasa tidak enak, lemas dan semua aktivitas tidak nyaman untuk dikerjakan. Nggak enak kan?

Sariawan adalah luka yang kelihatan. Karena kelihatan maka untuk memulihkannya banyak orang meneteskan obat pada luka. Ada pula yang memulihkan dengan cara minum obat sariawan. Dan dalam proses memulihkan, terkadang banyak orang tidak siap untuk mengalami pedihnya tetesan obat. Akibatnya, tidak sedikit orang membiarkan lukanya itu dengan mengatakan nanti sariawan itu akan sembuh sendiri seiring berjalannya waktu.

Dalam kehidupan kita ada luka yang tidak kelihatan. Luka itu ada di dalam batin. Kita mengenal luka itu sebagai luka batin. Karena setiap orang memiliki hati, maka setiap orang pada dasarnya memiliki luka batin. Luka itu bisa jadi kecil, namun

luka itu merupakan duri dalam kehidupan sehingga menghambat perkembangan hidup kita. Meski setiap orang memiliki luka batin, sayangnya tidak semua orang mau membicarakannya. Membicarakan luka batin bisa jadi dianggap seperti meneteskan obat merah ke atas luka di tubuh. Sakit rasanya saat mengetahui kekurangan-kekurangan bahkan dosa-dosa kita.

Untuk menjadi pulih, pertama-tama kita diajak untuk jujur pada diri sendiri. Dengan mengenal dan mengelola luka batin, kita akan mengenal siapa kita, apa kelemahan, kekurangan, dosa. Luka batin itu sejatinya bukan hanya sekadar pengalaman pahit, traumatis, tidak bahagia di masa lalu namun juga hal-hal berlebihan lain yang dialami. Dimanjakan, permisif dan pembiaran tanpa aturan, semua hal dibolehkan dan dibenarkan dijaga berlebihan sejatinya juga menimbulkan seseorang mengalami luka batin. Itulah kehidupan yang ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Satu menderita yang satunya pembiaran.

Sekarang saya mau tanya pada anak-anak: jika kalian dimanjakan, semua hal dipenuhi, semua hal dikerjakan orang tuamu, apakah kalian senang? Ya... senang itu pasti. Namun, ada hal yang perlu kalian ketahui jika kalian dimanja, semua hal diberikan, kalian tidak diberi aturan, kalau kalian ngambek dan minta dibelikan sesuatu dipenuhi, semua itu sebenarnya tidak baik untuk kalian. Itu ibarat racun yang ditaruh di dalam makanan yang enak-enak. Maka ke depan, kalau kalian dimanja, diberi semua, dilarang membantu orang tua, berkatalah pada orang tua: terimakasih papa, terimakasih mama, sekarang aku mau belajar mandiri dan belajar untuk tidak dimanjakan oleh papa dan mama.

Demikian juga dengan orangtua, hindarilah memanjakan anak berlebih, sebab dengan memanjakan berlebih itu orang tua sedang menanamkan luka batin. Ajaklah anak untuk belajar mandiri supaya mereka berkembang menjadi pribadi yang kuat.

Pengenalan terhadap luka batin sejatinya jalan menuju anugerah pemulihan Allah. Ketika seseorang mampu memulihkan dirinya, ia akan mengubah kerikil-kerikil penyebab luka-luka batin menjadi mutiara indah dalam hidupnya.

Mungkin kita pernah mendengar kisah tentang bagaimana kerang mengubah pasir yang melukai dirinya menjadi mutiara indah. Jansen H. Sinamo, dalam buku “Mengubah Pasir Menjadi Mutiara” berkisah tentang perjuangan seekor kerang untuk menghasilkan mutiara sangat besar. Pertama kali saat pasir masuk ke dalam cangkangnya, dia sudah merasa sakit. Tubuhnya yang begitu lunak tidak tahan dengan goresan yang ditimbulkan oleh gesekan dengan pasir. Untuk mengurangi rasa sakitnya, maka seekor kerang mengeluarkan lendir dari perutnya untuk membungkus pasir tersebut. Dengan begitu, rasa sakitnya tidak terlalu terasa. Dengan mengalami hal itu selama bertahun-tahun, pasir itu baru bisa menjadi mutiara yang sangat cantik dan mahal. Kisah itu mengajak kita merenung tentang luka batin. Jika kita mau membuka diri untuk berpuh, pemulihan akan dialami.

Bapak, ibu, anak-anak semua,

Karena setiap orang punya luka batin, ada pertanyaan buat kita semua: maukah hidup saudara dipulihkan? Maukah kita sembuh? Sejatinya, siapa yang sanggup menyembuhkannya? Kesembuhan itu sejatinya bermula dari diri kita. Diri yang mau dipulihkan. Di sisi lain, ada anugerah yang melingkupi kita.

Dalam suratnya, Rasul Petrus mengatakan:

“Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu.”

Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. Kata dosa dalam hal ini dapat diterjemahkan sebagai kata kerja yang menunjukkan peristiwa atau tindakan berbuat jahat. Apakah luka batin bisa diartikan sebagai tindakan dosa? Sebagai luka dalam batin, mestinya hal itu bukan tindakan dosa. Namun, efek-efek yang terjadi akibat luka-luka batin dapat mengarah pada tindakan dosa. Orang yang luka batin bisa tanpa sadar melukai orang-orang di sekitarnya. Ada pula tindakan-

tindakan lain yang berakibat buruk bagi kehidupan karena keinginan membalas dendam terhadap perlakuan buruk yang pernah diterima hingga menyebabkan hidup terpuruk.

Jika Ia memikul dosa di kayu salib, apa maknanya? Yang ditekankan di sini memang bukan pada peristiwa atau perbuatan memikulnya, namun pada kesalahan yang patut dihukum akibat dosa. Kesalahan itu diakibatkan oleh perbuatan manusia yang jahat. Oleh karena itu, dalam beberapa bahasa, bagian awal ayat ini dapat diterjemahkan menjadi: Kristus sendiri menderita di salib untuk menanggung kesalahan yang disebabkan oleh perbuatan jahat kita atau kita telah berbuat salah, tetapi Kristuslah yang dihukum karena kesalahan kita itu. Pada waktu Dia mati, Dia menderita demi menanggung akibat dosa-dosa manusia. Dosa di sini termasuk juga kesalahan, kutukan, dan hukuman akibat dosa itu. Dengan kematian-Nya di kayu salib, manusia memperoleh pengampunan dosa dari Allah.

Tujuan dari pengampunan dosa adalah supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Teks ini mengandung makna bahwa Dia mati supaya kita juga mati terhadap dosa dan hidup untuk kebenaran. Mati terhadap dosa merupakan kiasan untuk menunjukkan keadaan bebas dari kuasa atau pengaruh, serta keinginan untuk berbuat dosa yang bermuara pada hidup untuk kebenaran. Kematian Kristus di kayu salib membuat kita mampu hidup untuk kebenaran. Allah menghendaki umat-Nya memiliki kebiasaan-kebiasaan baru sebagai orang-orang yang hidup karena anugerah Allah.

Bilur-bilur Kristus adalah anugerah Allah yang memulihkan. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. Kata itu diungkapkan oleh penulis surat ini tentang betapa beratnya jalan Kristus untuk memulihkan kehidupan. Kata bilur-bilur-Nya berkaitan dengan penderitaan yang dialami Yesus saat Ia dilukai saat penyaliban-Nya. Dengan jalan salib itu Tuhan menghendaki nantinya tidak ada lagi sesama manusia yang hidup dengan saling melukai. Dalam bahasa kekinian hal itu dapat dimaknai: stop saling melukai! Kamu telah sembuh.

Telah sembuh. Kata ini dapat diterjemahkan: telah menjadi baik kembali atau dijadikan sehat kembali atau

dipulihkan. Kata dipulihkan di sini mengandung makna yang utuh (holistik) di mana semua dimensi hidup benar-benar dipulihkan. Pemulihan digambarkan seperti domba yang kembali kepada gembalanya. Perilaku domba yang terluka menjadi binal dan sesat (kita diingatkan nyanyian dalam KJ 240:2 - Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat; Untuk membela diriku dipikul-Nya salib b'rat). Karena kebinalan dan kesesatannya itu domba melakukan tindakan-tindakan seruduk sana-seruduk sini hingga melukai sesamanya. Kembalinya domba pada pangkuan gembala membuat kehidupan si domba menjadi baik dan mendatangkan kebaikan sebab di tangan sang gembala jiwanya dipelihara dalam keutuhan.

Dalam perspektif pemulihan dari luka batin, seorang yang batinnya terluka akan berpuh jika mau hidup dalam keterbukaan. Apabila seseorang menyangkal pengalaman-pengalaman yang pahit, berarti seseorang juga menyangkal dirinya untuk pulih kembali. Jika seseorang melihat luka batin di dalam dirinya, namun menolak rasa sakitnya, maka ia akan terpisah dari keutuhan diri sebagai manusia, seolah-olah ia memiliki dua kehidupan yang berbeda. Situasi itu akan menjauhkan seseorang dari kesadaran emosi dan nalar yang masing-masing memegang peranannya dalam memulihkan luka batin. Kunci pemulihan adalah berani melihat masa lalu dengan segala kisah yang dialami kepada sahabat yang mau mendengar dan berempati.

Dengan mengatakan sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu, tampak bahwa penulis surat melakukan pendampingan dengan mengajak umat melihat kehidupan yang telah dijalani di masa lalu serta perbedaan hidup di masa kini. Ia menyadarkan umat tentang pemulihan yang bersumber dari Allah. Ia terus memulihkan dengan memelihara jiwa seperti seorang gembala yang bertekun, penuh kasih memelihara domba-dombanya. Maka surat rasul Petrus ini menasihatkan pentingnya beriman pada Allah yang memulihkan dan memelihara kehidupan.

Beriman pada Allah, Sang Gembala yang memelihara kehidupan perlu dihayati dengan sungguh agar iman itu benar-

benar berdampak. Kita bersyukur karena penelitian-penelitian terkini menemukan dampak positif dari iman pada Allah dalam kehidupan nyata. Dr. Harold G Koenig, pendiri dan direktur Duke University Center untuk studi agama dan kesehatan menyebutkan bahwa iman, percaya pada Allah jika diyakini secara berkesinambungan akan berpengaruh besar pada tingkat kesehatan seseorang. Iman percaya akan berdampak pada tubuh dengan cara:

1. Memperbaiki fungsi kekebalan yang meningkatkan kemampuan tubuh untuk menangkal infeksi berbagai bakteri dan virus.
2. Menurunkan tingkat stress, rasa marah, gelisah, dan rasa takut
3. Mengurangi pengaruh kanker, hipertensi, dan stroke
4. Mengurangi terjadinya depresi
5. Menurunkan risiko penyakit mental dan meningkatkan mental positif
6. Membantu mengatasi kecanduan zat tertentu
7. Mengurangi terjadinya bunuh diri dan konsumsi obat-obatan terlarang dan alkohol
8. Meningkatkan harapan, optimisme, tujuan hidup, sukacita, puas terhadap pekerjaan dan kebahagiaan
9. Melengkapi seseorang untuk mengatasi situasi yang sulit dengan lebih baik dan memperbaiki kemampuan seseorang untuk mengatasi masalahnya
10. Meningkatkan kualitas kesehatan dan memperpanjang harapan hidup.

Bapak, ibu, anak-anak semua,
Firman Tuhan hari ini mengajak kita semua untuk benar-benar percaya pada Allah. Dia adalah Tuhan yang berkata, "Aku memulihkanmu, maukah engkau pulih?" Mendekat, melekatlah pada Dia, Sang Pemulih, Sang Pemelihara jiwa. Upayakanlah semua itu dalam kehidupan keluarga. Alamilah kasih Allah yang memulihkan bersama keluarga. Selamat berpulih bersama Dia dalam keluarga. Amin.

Rujukan

1. Daniel C. Arichea dan Eugene A. Nida, Surat Petrus yang Pertama, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
2. Dr. Iskandar Junaidi, Living Good dan Healty – Sehat Lahir dan Batin, Yogyakarta, Penerbit Andi Offcet, 2014.
3. Patrick J. Hartin, Surat Petrus yang Pertama, dalam buku Tafsir Perjanjian Baru, Yogyakarta, Kanisius, 2018.
4. https://lead.sabda.org/mengubah_pasir_menjadi_mutiara

(WSN)

KHOTBAH**Minggu 4***Minggu, 24 Oktober 2021*

Bacaan Alkitab:

Markus 10:46-52**Aku Pasti Sembuh****DASAR PEMIKIRAN**

Diagnosa yang tepat sangat berdampak pada proses penyembuhan suatu penyakit yang diderita oleh seseorang. Ketepatan diagnosa ditentukan oleh beberapa faktor. Misalnya, data yang lengkap dan akurat. Keakuratan data dalam menentukan diagnosa penyakit bergantung pada beberapa hal, di antaranya pada kepekaan si pasien mengenali gejala-gejala sakit yang ia rasakan dan kejujuran pasien dalam mengakui apa yang dirasakannya. Jika dua hal itu dilakukan, maka dokter akan lebih mudah melakukan pemeriksaan dan menghasilkan diagnosa yang lebih tepat.

Hal yang sama berlaku pula dalam hal penyembuhan luka batin. Hal yang membuat sulit “luka batin” sembuh adalah jika seseorang yang terluka belum menyadari atau tidak memiliki kepekaan bahwa ia sedang mengalami “luka batin.” Mungkin juga, ia menyadari hal itu, tetapi ia tidak mau mengakuinya. Jika hal ini terjadi, maka luka batin akan sulit untuk sembuh.

Pengalaman “luka batin” dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, apakah peristiwa yang terjadi dalam keluarga, peristiwa dalam konteks relasi sosial dengan orang lain, peristiwa semasa sekolah, bahkan mungkin peristiwa dalam hidup berjemaat. Faktor-faktor penyebab pengalaman luka batin dapat dialami pada masa kanak-kanak, kemudian pada saat ia berkembang ke masa dewasa, peristiwa tersebut seakan-akan “dilupakan,” sehingga (mungkin) ia tidak menyadari bahwa memiliki pengalaman “luka batin.” Terkadang seseorang dengan sengaja menyangkal pengalaman “luka batin” yang dimiliki. Hal

ini karena pengalaman-pengalaman tersebut terlalu menyakitkan untuk dipikirkan dengan akal sehat.

Dengan demikian, pengalaman “luka batin” menjadi pengalaman internal pribadi manusia yang seringkali enggan dibagikan kepada orang lain. Pengalaman itu dianggap menyakitkan, memalukan, menakutkan, terasa pahit, dan dapat mengancam ego pribadi manusia. Setiap orang memiliki pilihan untuk menolak atau menerima pengalaman-pengalaman yang ia alami itu. Ketika seseorang memilih menyimpan pengalaman tersebut, yang terjadi justru akan memunculkan persoalan di kemudian hari. Ibarat kita “terluka,” lalu “luka” itu kita biarkan dan sembunyikan agar tidak diketahui orang, lama kelamaan “luka” itu melebar dan bernanah. Kita dapat mengatakan, menyembunyikan “luka” tidak akan menyelesaikan persoalan, sebaliknya akan melahirkan persoalan yang baru.

Kerendahan hati seseorang mengakui kelemahan, keterbatasan, luka, dan ketidakberdayaan justru akan menolongnya memperoleh kesembuhan. Kerendahan hati itu menjadikannya berani mempercayai dan mengantungkan diri pada pertolongan Tuhan, Sang Penyembuh. Berdasarkan tema dan tujuan khotbah, maka kita akan menyoroti perikop dasar khotbah dari sudut pandang Bartimeus. Ia adalah tokoh yang mengalami “luka batin” oleh karena hambatan yang ia alami akibat keterbatasan fisik yang ia miliki. Namun, ia memiliki kerendahan hati dan keberanian untuk menerima berbagai respons, demi memperjuangkan keyakinannya bahwa ia akan memperoleh kesembuhan.

TAFSIR INJIL MARKUS 10:46-52

Ayat 46 memberikan informasi kepada kita bahwa Bartimeus adalah seorang pengemis yang buta. Dituliskan, “ada seorang pengemis yang buta, bernama Bartimeus, anak Timeus, duduk di pinggir jalan.” Nama Bartimeus sendiri berarti “anak Timeus.” Menarik untuk kita cermati, apabila dalam teks ini dibubuhkan nama Bartimeus. Sebab, dalam teks-teks mujizat penyembuhan, biasanya nama si sakit tidak disebutkan. Misalnya, kisah penyembuhan orang buta di Betsaida (Mark.8:22-25),

kisah orang lumpuh yang digotong oleh empat orang (Mark. 2:3-5), penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan (Mark.5:25-29), dan kisah-kisah penyembuhan yang lain. Apabila dalam naskah ini disebutkan nama Bartimeus, hal tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa Bartimeus adalah tokoh yang sudah dikenal di kalangan para pembaca Injil Markus. Ia memperoleh pengakuan atas kediriannya, sebab ia dikenal bukan karena disabilitas yang dimilikinya. Ia tidak disebut sebagai “si buta,” melainkan sebagai Bartimeus. Mungkin ada hal yang menarik yang terdapat dalam diri Bartimeus, sehingga pribadinya cukup membuat orang mengingat namanya. Hal menarik itu mungkin seperti yang disebutkan oleh Jacob van Bruggen bahwa Bartimeus adalah seorang Kristen yang memiliki keyakinan besar pada Yesus sebagai Mesias (Bruggen:2016, 373-375).

Keyakinan Bartimeus bahwa Yesus adalah Mesias dapat kita lihat dalam cara ia menyapa Yesus. Ia memanggil dengan sebutan yang tidak biasanya orang pakai. Jika orang banyak menyebut Yesus dengan sebutan “Yesus dari Nazaret,” Bartimeus menyebutnya dengan “Yesus, Anak Daud” (ayat 47). Sapaan itu menunjukkan bagaimana Bartimeus memandang Yesus. Dengan menyebut “Yesus, Anak Daud” hal itu menunjuk pada keyakinannya bahwa Yesus adalah Mesias, sebab sebutan “Anak Daud” merujuk pada Mesias yang akan datang dari keturunan Daud.

Topik teologis tentang Kerajaan Allah memang menjadi topik yang menonjol dalam Injil Markus. Dalam Markus 1:15, Yesusewartakan bahwa Kerajaan Allah “sudah dekat.” Yesus memberitakan dekatnya Kerajaan Allah. Ia sedang bertindak sebagai Mesias Sang Raja dalam Kerajaan itu. Hanya saja, belum banyak orang menyadarinya. Kerajaan itu “masih tersembunyi” (Samuel Benyamin Hakh: 2019, 272). Namun, Bartimeus berhasil “melihat” dengan “mata rohaninya” bahwa Yesus adalah sang Mesias. Barangkali ia ingat akan nubuat Nabi Yesaya tentang tanda-tanda kedatangan Sang Mesias (Yes. 35:5-6, 61:1), seperti yang dikatakan oleh Yesus dalam Matius 11:5, “orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir,

orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.”

Dengan keyakinan itu, Bartimeus memohon agar Yesus mengasihaniya. Ia berharap mendapat rahmat Allah. Ia percaya, Yesus adalah Mesias dan sanggup menyembuhkannya. Mata Bartimeus memang tidak dapat melihat, tetapi “mata rohani-nya” memiliki kepekaan untuk dapat melihat siapa Yesus sesungguhnya. Dengan keyakinan itu, ia berseru (BIMK menerjemahkan “berteriak”) untuk menarik perhatian Yesus, agar Ia mengasihaniya.

Upaya Bartimeus untuk mendapatkan kesembuhan bukanlah hal yang mudah. Ada hambatan-hambatan yang harus ia hadapi:

1. Hambatan fisik

Tidak disebutkan dalam Alkitab penyebab kebutaan yang diderita oleh Bartimeus, apakah sejak lahir, karena sakit, atau kecelakaan. Juga tidak disebutkan seberapa berat disabilitas yang ia sandang, apakah ia tidak dapat melihat secara total atau ia masih memiliki sisa-sisa penglihatan. Apapun itu, dengan kondisi penglihatan yang tidak berfungsi dengan baik, membuat Bartimeus mengalami berbagai hambatan. Ia mengalami masalah dalam hal mobilitas, komunikasi, kemampuan intelektual, relasi dengan sesama, dan pemahaman tentang dirinya sendiri. Semua itu tentu juga berdampak pada relasi-relasi dan peran sosialnya dalam masyarakat (Rodney J. Hunter: 1990, 493).

Kita dapat membayangkan, bagaimana upaya besar Bartimeus untuk memperoleh perhatian Yesus. Ia tidak dapat melihat apa yang terjadi di sekitarnya. Ia hanya berpedoman pada suara-suara orang banyak di sekelilingnya. Ia juga tidak dapat mendekat pada Yesus. Hal itu tentu sulit ia lakukan, terlebih di tengah kerumunan orang banyak yang berbondong-bondong. Jadi, yang bisa ia lakukan hanyalah berseru/berteriak (Alkitab Bhs. Jawa edisi 1981, nguwuh-uwuh= menangis dengan suara keras).

2. Hambatan sosial

Apa yang dilakukan oleh Bartimeus dipandang sebagai sebuah gangguan oleh orang banyak. Ayat 48 menyebutkan bahwa “banyak orang menegornya supaya ia diam.” Alkitab BIMK (Bahasa Indonesia Masa Kini) menerjemahkannya dengan lebih lugas demikian, “Ia dimarahi oleh banyak orang dan disuruh diam.” Orang banyak memandang upaya yang dilakukan oleh Bartimeus sebagai sebuah gangguan yang perlu dihentikan. Mungkin, tindakan Bartimeus membuat orang terganggu untuk berfokus pada Yesus atau orang banyak menganggap bahwa tindakan Bartimeus akan mengganggu perjalanan Yesus. Dengan kata lain, upaya Bartimeus untuk mendapatkan kesembuhan dihalangi oleh orang banyak.

Jika orang banyak memarahi Bartimeus, Yesus justru menyambutnya dengan keramahan. Bartimeus memang tidak dapat mendekat kepada Yesus, namun Yesus-lah yang mencarinya. Teriakan Bartimeus diindahkan oleh Yesus. Ia mengutus orang untuk memanggil Bartimeus. Bartimeus mendapatkan dukungan dari utusan Yesus yang berkata, “Kuatkan hatimu, berdirilah, Ia memanggil engkau” (ayat 49). Kita dapat membayangkan, para utusan Yesus ini menolongnya berdiri, mengarahkan, dan menuntunnya untuk bertemu dengan Yesus.

Sebelum menghadap Yesus, Bartimeus menanggalkan jubahnya. Jubah adalah tanda harkat manusia. Ia menanggalkan jubahnya karena ia datang sebagai pemohon. Ia menghadap Yesus tanpa harga dirinya. Ia datang dengan jubah dalam-nya saja. Tindakannya itu menunjukkan pengakuannya bahwa ia adalah pribadi yang perlu mendapatkan pertolongan dan dengan kesungguhannya ia meminta pertolongan itu pada Yesus.

Sikap batin Bartimeus nampaknya memesonanya Yesus, sehingga Ia bertanya, “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Pertanyaan ini sebetulnya pertanyaan yang umum. Dalam perikop sebelumnya, Yesus juga bertanya kepada Yakobus dan Yohanes (Mark.10:36). Yang membedakan adalah jawaban atas pertanyaan tersebut. Yakobus dan Yohanes meminta kedudukan atau tempat terhormat kepada Yesus.

Tetapi Bartimeus meminta sesuatu yang membuktikan imannya. Ia meminta “supaya dapat melihat.” Permintaan Bartimeus menjadikan tanda-tanda kehadiran Allah terjadi (bdk. Mat.11:5).

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Tindakan Bartimeus menunjukkan keteguhan hati dalam berusaha memperoleh kesembuhan. Ia gigih dalam menghadapi rintangan yang ada. Ia tidak melihat hambatan sebagai sebuah titik yang mengakhiri segala harapan. Sebagai makhluk yang rapuh, kita juga tidak kebal terhadap “luka.” Kita sangat mungkin “terluka,” baik kita menyadari “luka” itu atau tidak. Bahkan, kita juga dapat melukai sesama kita, baik kita sadari atau tidak, kita sengaja atau tidak.

Kerendahan hati seseorang mengakui kelemahan, keterbatasan, dan ketidakberdayaan justru akan menolongnya memperoleh kesembuhan atas “luka-luka” yang dimiliki. Kerendahan hati itu menjadikannya berani mempercayai dan mengantungkan diri pada pertolongan Tuhan, Sang Penyembuh. Orang yang mau dipulihkan siap menerima respons apapun itu. Ia berani menerima resiko apapun yang terjadi demi “sembuh.” Oleh karena itu, memiliki keyakinan untuk dapat sembuh dari “luka-luka batin” adalah hal yang perlu kita miliki.

KHOTBAH JANGKEP

“Aku Pasti Sembuh”

Jemaat yang dikasihi Tuhan, setiap orang yang memeriksakan diri ke dokter, tentu berharap memperoleh kesembuhan setelahnya. Namun, pasien kerap menutup-nutupi tentang riwayat penyakit, atau hal-hal lain yang ditanyakan oleh dokter. Misalnya, “Apakah Bapak/Ibu merokok atau minum-minuman beralkohol?” “Apakah Bapak/Ibu rajin olah raga?” “Apakah Bapak/Ibu memiliki riwayat penyakit?” “Apakah Bapak/Ibu rutin mengkonsumsi obat?” dan pertanyaan-pertanyaan

lainnya. Seringkali, pasien enggan untuk memberikan informasi secara terbuka. Padahal jawaban pasien sangat mempengaruhi diagnosa penyakit yang dilakukan oleh dokter. Diagnosa yang tepat sasaran tentu akan berpengaruh pada proses penyembuhan. Jika pasien tidak jujur atas apa yang ia alami, bagaimana ia dapat memperoleh kesembuhan yang diharapkannya?

Oleh karena itu, jika kita datang ke dokter dan ingin sembuh, maka kita harus berani jujur. Jujur pada diri sendiri dan jujur pada dokter. Kita mesti berani untuk mengakui kelemahan tubuh kita, kebiasaan kita, dan bahkan berani menerima berbagai konsekuensi dan hasil diagnosa yang dilakukan oleh dokter. Jika kita telah melakukan itu semua, berarti kita telah mewujudkan keyakinan kita untuk sembuh, dengan pertolongan Tuhan tentunya.

Hal yang sama berlaku pada “luka” yang kita miliki, namun “luka” tersebut tidak terlihat oleh mata kita. “Luka” itu adalah “luka batin.” Sebagai mahluk yang rapuh, kita juga tidak kebal terhadap “luka.” Kita sangat mungkin “terluka,” baik kita menyadari “luka” itu atau tidak. Bahkan, kita juga dapat melukai sesama kita, baik kita sadari atau tidak, kita sengaja atau tidak. “Luka” yang tersimpan dalam diri kita dapat menjadi “racun” yang membuat kita sulit untuk hidup dengan tenang. Maka, kita perlu menyadari kerapuhan kita, “luka” yang ada dalam diri kita, dan memohon pertolongan Tuhan agar kita memperoleh “kesembuhan.” Kita dapat belajar dari sosok Bartimeus.

Saudara-saudara, Bartimeus adalah seorang pengemis yang buta. Ia memiliki keyakinan bahwa Yesus adalah Mesias. Ia menyapa Yesus dengan sebutan, “Yesus, Anak Daud.” Sapaan yang tidak lazim, sebab kebanyakan orang menyebut Yesus dengan sapaan, “Yesus dari Nazaret.” Sapaan itu menunjukkan keyakinannya bahwa Yesus adalah Mesias, sebab sebutan “Anak Daud” merujuk pada Mesias yang akan datang dari keturunan Daud.

Dengan keyakinan itu, Bartimeus memohon agar Yesus mengasihani. Ia berharap mendapat rahmat Allah. Ia percaya, Yesus adalah Mesias dan sanggup menyembuhkannya.

Mata Bartimeus memang tidak dapat melihat, tetapi “mata rohani-nya” memiliki kepekaan untuk dapat melihat siapa Yesus sesungguhnya. Dengan keyakinan itu, ia berseru untuk menarik perhatian Yesus, agar Ia mengasihani-nya.

Usaha dan keyakinan Bartimeus ini tidak berjalan dengan lancar. Ia berjumpa dengan hambatan-hambatan. **Hambatan pertama** adalah hambatan yang disebabkan oleh kondisi fisiknya. Bartimeus tidak dapat melihat apa yang terjadi di sekitarnya. Ia hanya berpedoman pada suara-suara orang banyak di sekelilingnya. Ia juga tidak dapat mendekat pada Yesus. Hal itu tentu sulit ia lakukan, terlebih di tengah kerumunan orang banyak yang berbondong-bondong. Jadi, yang bisa ia lakukan hanyalah berseru/berteriak. Dalam Alkitab Bahasa Jawa edisi 1981 disebutkan bahwa Bartimeus “nguwuh-uwuh” yang artinya menangis dengan suara keras.

Teriakan, seruan, dan tangisannya itu ternyata membuat orang-orang yang ada di sekitarnya tidak suka. Nah, inilah **hambatan kedua** yang ia hadapi. Orang banyak memandangi apa yang dilakukan Bartimeus sebagai sebuah gangguan. Ayat 48 menyebutkan bahwa “banyak orang menegornya supaya ia diam.” Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini menerjemahkannya dengan lebih lugas demikian, “Ia dimarahi oleh banyak orang dan disuruh diam.”

Menarik di sini, semakin Bartimeus diminta untuk diam, semakin keras ia berseru kepada Yesus. Kegigihan Bartimeus menjadikan Yesus memperhatikannya. Jika orang banyak memarahi Bartimeus, Yesus justru menyambutnya dengan keramahan. Bartimeus memang tidak dapat mendekat kepada Yesus, namun Yesus-lah yang mencarinya. IA mengutus orang untuk memanggil Bartimeus. Bartimeus mendapatkan dukungan dari utusan Yesus yang berkata, “Kuatkan hatimu, berdirilah, Ia memanggil engkau.” Kita dapat membayangkan, para utusan Yesus ini menolongnya berdiri dan menuntunnya untuk bertemu dengan Yesus.

Bartimeus menghadap Yesus sebagai pribadi yang mengaku keterbatasannya. Ia menanggalkan jubahnya, tanda bahwa ia datang ke hadapan Yesus dengan kesungguhan untuk

mendapatkan kesembuhan. Sikap batin Bartimeus nampaknya memesona Yesus, sehingga Ia bertanya, “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Bartimeus meminta sesuatu yang membuktikan imannya. Ia meminta sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh Allah. Ia meminta “supaya dapat melihat.” Permintaan Bartimeus menjadikan tanda-tanda kehadiran Allah terjadi, seperti yang tertulis dalam Matius 11:5, yaitu “orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.”

Tindakan Bartimeus menunjukkan keteguhan hati dalam berusaha memperoleh kesembuhan. Ia gigih dalam menghadapi rintangan yang ada. Ia tidak melihat hambatan sebagai sebuah titik yang mengakhiri segala harapan. Ia masih dapat melihat harapan itu ada pada Yesus. Keyakinan Bartimeus sekaligus menunjukkan bahwa ia cukup mengenal keberadaan dirinya di hadapan Allah dengan amat baik. Pengenalan atau kesadaran diri itu menjadikannya berani mengatasi segala rintangan dan berani pula mengantungkan dirinya pada Yesus.

Jemaat yang terkasih, seorang filsuf bernama Sokrates mengatakan, “Hidup yang tidak ditelaah / direfleksikan tidak layak untuk dijalani.” Perkataan Sokrates ini terkesan berlebih, namun apa yang dikatakannya adalah benar. Kita perlu menelaah atau merefleksikan diri kita. Menenal diri akan menolong kita untuk menjalani hidup dengan lebih tenang, apa pun yang kita hadapi. Kita diajak untuk menyadari bahwa kita bisa saja terluka karena pengalaman masa lalu, atau perlakuan buruk dari orang lain pada masa kini, atau perasaan tidak dianggap ada, atau kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat, dan sebagainya. Mengakui ini semua akan memudahkan kita untuk memperoleh kesembuhan, tentu dengan pertolongan Tuhan. Tema khotbah, “Aku Pasti Sembuh,” mengandung suatu kesadaran bahwa ada yang tidak beres dalam diri kita, sekaligus keyakinan bahwa ketidakberesan itu dapat dibereskan dengan pertolongan Tuhan, Sang Penyembuh. Amin.

Daftar Pustaka:

1. Bruggen, Jakob Van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2016.
2. Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
3. Hunter, Rodney J. *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Peny. H. Newton Malony, Liston O. Mills, dan John Patton. General. Nashville: Abingdon Press, 1990.

(MSH & KDA)

KHOTBAH
Penutupan Bulan Keluarga
Minggu, 31 Oktober 2021

Bacaan:
Kejadian 50:15-21
Yakobus 5: 15-16

“Keluargaku Dipulihkan”



DASAR PEMIKIRAN

Pada Minggu pertama di Bulan Keluarga ini, umat sudah diajak untuk menghayati hakikat diri dan keluarganya sebagai keluarga Allah. Sebagai bagian dari keluarga Allah, umat juga sudah diajak untuk berefleksi agar mampu mengakui dan menerima adanya luka batin dalam dirinya dan atau anggota keluarganya. Proses refleksi diri tersebut dilakukan pada Minggu kedua yang berfokus pada kesadaran pribadi atas adanya luka batin. Umat juga telah didorong untuk memiliki komitmen pribadi agar bersedia melakukan upaya sembuh dari luka batin. Pada Minggu ketiga umat telah diajak untuk menyadari bahwa Kristus mengasihi dan mau menyembuhkan luka batin. Oleh karenanya, umat didorong untuk senantiasa mendekat kepada Kristus Sang Penyembuh. Keyakinan sangat diperlukan dalam proses penyembuhan. Pada Minggu keempat umat disadarkan tentang apa yang harus dilakukan agar sembuh dari luka batin. Luka batin dapat dipulihkan dengan iman.

Topik khotbah Minggu pertama sampai Minggu keempat berfokus pada kesembuhan pribadi atas luka batin. Pada Minggu kelima ini, umat diajak untuk tidak sekadar berfokus pada penyembuhan luka batin diri sendiri, tetapi juga memperhatikan penyembuhan luka batin keluarga. Sebuah keluarga dimana masing-masing anggotanya memiliki luka batin tentunya bukanlah sebuah kondisi yang baik. Maka seharusnya yang terjadi adalah setiap anggota keluarga yang sudah dipulihkan dari luka batin, harus bersedia menjadi penolong bagi anggota keluarga yang lain untuk sembuh dari luka batin. Dipulihkan untuk

menyembuhkan. Hal ini selaras dengan apa yang diserukan dalam Yakobus 5: 15-16. Salah satu pesan utama yang ada didalamnya adalah supaya saling mendoakan agar beroleh kesembuhan. Kesembuhan seseorang tidak hanya semata-mata dari daya upaya sendiri, tetapi juga dari dukungan orang lain.

Kisah kehidupan Yusuf adalah contoh nyata bahwa melukai dan dilukai bisa terjadi kapan saja. Saudara-saudara Yusuf yang lebih dewasa dari Yusuf mengalami luka batin ketika melihat Yusuf diperlakukan secara istimewa oleh ayah mereka. Yusuf mengalami luka batin ketika masih sangat belia saat ia dijual oleh saudara-saudaranya. Tetapi pada akhirnya luka batin Yusuf sembuh, sehingga ia dapat menyembuhkan luka batin saudara-saudaranya. Akhirnya keluarga besar Yakub dipulihkan dari luka batin.

TAFSIR

Kejadian 50:15-21

Bagian ini merupakan bagian puncak dari kisah Yusuf yang menunjukkan bahwa Yusuf sudah dipulihkan dari luka batin akibat perlakuan buruk saudara-saudaranya di masa lalu. Jika Yusuf belum sembuh dari luka batin terhadap perlakuan buruk saudara-saudaranya di masa lalu, sebenarnya saat-saat itulah saat yang tepat untuk membalas dendam. Ketika Yakub ayahnya sudah meninggal dan kehidupan saudara-saudaranya bergantung penuh kepada Yusuf, maka dengan mudah Yusuf dapat membalas berbagai perlakuan buruk yang pernah diterimanya dari saudara-saudaranya. Tetapi Yusuf sama sekali tidak berbuat demikian. Yusuf sudah berdamai dengan masa lalu dan mengampuni saudara-saudaranya. Pengampunan yang diberikan Yusuf ternyata dapat membuat saudara-saudara Yusuf juga mengalami pemulihan. Mereka yang dahulu iri pada Yusuf, kini merasakan kasih dari Yusuf sehingga mereka dapat hidup bersama dalam kasih.

Yakobus 5: 15-16

Salah satu pesan utama yang ada didalam bagian ini adalah supaya saling mendoakan agar beroleh kesembuhan. Kesembuhan seseorang tidak hanya semata-mata dari daya upaya sendiri, tetapi juga dari dukungan orang lain.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Luka batin dalam keluarga bisa menjangkiti orangtua maupun anak. Luka batin yang dialami anak bisa disebabkan oleh orangtua, juga bisa disebabkan oleh sesama anak. Luka batin yang dialami orang tua bisa disebabkan oleh anak maupun pasangan. Kadang kala kita tidak menyadari bahwa sikap, perkataan dan perbuatan kita dapat menyebabkan luka batin.

Ketika seseorang berhasil sembuh dari luka batin karena pertolongan Tuhan, maka ia memiliki tugas untuk membantu anggota keluarganya agar juga dapat sembuh dari luka batin. Dengan semangat saling menyembuhkan, maka keluarga akan mengalami kesembuhan, dipulihkan. Sebuah keluarga yang sembuh dari luka batin akan merasakan keadaan yang lebih baik dan menjadi berkat bagi banyak orang.

KHOTBAH JANGKEP**“Keluargaku Dipulihkan”**

Umat Tuhan, ada sebuah kisah nyata tentang seorang perempuan dari negeri Inggris yang mengalami luka batin yang tidak dipulihkan. Berikut ini adalah ringkasan kisah nyata tersebut.

Bukit Solsbery, adalah satu wilayah di dekat Bath, Samersset, Inggris yang memiliki pemandangan yang sangat indah. Kurang lebih 20 tahun yang lalu, seorang wanita bernama Valerie Vivia, membeli rumah dan sebidang tanah yang menghadap bukit Solsbery. Di atas tanah tersebut, Valerie berencana mendirikan bangunan 4 lantai.

Namun rencananya tersebut ditolak oleh para tetangga yang tinggal di daerah yang lebih tinggi dari tanahnya. Salah satu tetangga yang menolak rencana Valerie adalah Betty. Rumah dan halaman Betty persis bersebelahan dengan tanah Valerie. Valerie sudah meminta izin dengan baik-baik kepada tetangga-tetangganya untuk membangun bangunan di tanahnya, sampai 6 kali. Tetapi para tetangga tetap tidak mengizinkan dengan alasan bangunan yang terlalu tinggi akan menghalangi penduduk yang tinggal di wilayah atas untuk menikmati pemandangan bukit Solsbery dan sekitarnya.

Menghadapi kenyataan penolakan dari para tetangganya, Valerie sangat marah, tetapi saat itu tidak dapat berbuat apa-apa. Rupanya penolakan dari para tetangga membuahkan luka batin yang terwujud dalam kebencian yang mendalam di hati Valerie. Valerie batal membangun bangunan 4 lantai di tanah miliknya. Kemudian ia menanam bibit tanaman di sekeliling tanahnya sebagai pembatas. Para tetangga Valerie mengira bahwa Valerie sudah dapat menerima penolakan para tetangga. Tetapi ternyata kegiatan menanam bibit tanaman yang dilakukan Valerie adalah perwujudan dari kemarahan terhadap tetangga-tetangganya. Valerie menanam bibit pohon konifer yang merupakan salah satu jenis pohon cemara yang sangat cepat tumbuh. Pohon konifer mampu tumbuh 1 meter tiap tahunnya. Valerie dengan sengaja tidak pernah memangkas pohon-pohon itu, sehingga dalam kurun waktu 5 tahun, bibit pohon itu telah berubah menjadi pohon-pohon yang tinggi menjulang. Pohon-pohon itu membuat para tetangga yang tinggal di wilayah atas tidak dapat menikmati keindahan pemandangan bukit Solsbery, terutama Betty. Lima Tahun yang lalu, Betty dan para tetangga yang lain dapat menikmati indahnya pemandangan bukit Solsbery. Tetapi sekarang, mereka bagaikan dipenjara oleh pohon konifer yang tinggi menjulang.

Para tetangga Valerie akhirnya membawa kasus ini ke pengadilan. Undang-undang mengungkapkan pohon-pohon itu bisa ditebang jika penduduk setempat kekurangan cahaya atau pohon itu menutup akses masuknya cahaya. Tapi nyatanya, pohon

pohon Valerie tersebut tidak menutup akses cahaya matahari. Hanya menghalangi pemandangan.

Luka batin yang dialami Valerie menimbulkan kebencian yang mendalam kepada para tetangganya dan membuahkan kerugian bagi diri Valerie sendiri, karena ia harus bolak-balik ke pengadilan. Merugikan para tetangganya karena mereka tidak bisa menikmati pemandangan dan merusak hubungan antara Valerie dan para tetangga. Luka batin tidak akan pernah membawa keuntungan, justru membawa kerugian besar.

Sikap Valerie, bertolak belakang dengan sikap Yusuf. Yusuf juga memiliki pengalaman diperlakukan dengan tidak menyenangkan oleh orang lain, yaitu oleh saudara-saudaranya sendiri. Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya sendiri. Bahkan saudara-saudara Yusuf berbohong kepada Yakub ayah mereka dengan mengatakan bahwa Yusuf mati oleh serangan binatang buas. Apa yang dialami Yusuf lebih berat dari apa yang dialami Valerie.

Mengapa saudara-saudara Yusuf menjual Yusuf dan mengatakan kepada ayah mereka bahwa Yusuf telah mati oleh serangan binatang buas? Jawabnya adalah karena saudara-saudara Yusuf memiliki luka batin terhadap Yakub ayah mereka. Sebagai seorang ayah, rupanya Yakub terjebak pada favoritisme terhadap anak. Yakub mengistimewakan Yusuf diantara saudara-saudaranya yang lain. Diceritakan bahwa Yakub memberikan jubah maha indah hanya kepada Yusuf. Menurut beberapa penafsir, jubah maha indah adalah jubah yang berlengan panjang dan dengan demikian orang yang mengenakannya tidak dapat melakukan pekerjaan kasar. Dengan kata lain Yakub membebaskan Yusuf dari kerja berat. Mengapa Yusuf diistimewakan Yakub? Beberapa penafsir mengatakan bahwa Yakub mengistimewakan Yusuf karena Yusuf adalah anak laki-laki pertama dari istri yang sangat dicintainya yaitu Rahel.

Luka batin yang dialami saudara-saudara Yusuf juga disebabkan oleh kebiasaan Yusuf yang kerap menceritakan mimpi-mimpinya. Yusuf menceritakan mimpi-mimpinya kepada saudara-saudaranya, dimana isi dari mimpi itu merendahkan saudara-saudara Yusuf dan menempatkan Yusuf di posisi yang

lebih tinggi dari saudara-saudaranya. Walaupun mimpi itu pertanda dari Tuhan dan terbukti benar di kemudian hari, tetapi ternyata menceritakannya kepada orang lain di waktu yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah, menimbulkan luka batin. Kita harus mengatakan kebenaran, tetapi ternyata tidak semua yang benar harus kita katakan pada orang lain. Perlu hikmat untuk menentukan waktu yang tepat dalam menyatakan kebenaran.

Luka batin yang dialami saudara-saudara Yusuf setidaknya disebabkan oleh dua hal: sikap Yakub yang mengistimewakan Yusuf dan ketidaktepatan sikap Yusuf dalam menceritakan mimpi-mimpinya.

Tanpa sadar banyak orangtua masa kini berlaku seperti Yakub yang mengistimewakan salah satu atau beberapa anak. Ada juga orangtua yang membanding-bandingkan satu anak dengan saudara-saudaranya. Padahal tiap pribadi itu khas. Masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Orang tua biasanya cenderung mengunggulkan anak yang memiliki kesamaan dengan dirinya, misalkan kesamaan hoby, sifat, dll. Hari ini kita diingatkan bahwa tindakan favoritisme dan membanding-bandingkan anak adalah tindakan yang tidak baik karena berpotensi memunculkan luka batin.

Di sisi lain, Yusuf memiliki luka batin terhadap perlakuan saudara-saudaranya. Bagaimanapun peristiwa dijual oleh saudara-saudara sendiri merupakan pengalaman hidup yang pahit dan membuat hati Yusuf terluka. Yusuf menangis ketika mendengar permohonan ampun saudara-saudaranya. Saat itu ia kembali ingat akan perlakuan buruk saudara-saudaranya di masa lalu.

Yusuf memang memiliki luka batin karena perlakuan saudara-saudaranya di masa lalu, tetapi dalam bacaan dari kisah Yusuf, kita dapat mengetahui bahwa Yusuf sudah sembuh dari luka batin. Dari mana kita dapat mengetahui hal tersebut? Jika Yusuf belum sembuh dari luka batinnya, menyimpan kebencian dan mendendam kepada saudara-saudaranya, sebenarnya saat saudara-saudaranya datang ke Mesir adalah saat yang tepat untuk membalas dendam. Yusuf dapat membalas dendam dengan tidak memberikan bahan makanan.

Yusuf sudah mengampuni saudara-saudaranya, Yusuf tidak menyimpan kebencian terhadap saudara-saudaranya, Yusuf sudah sembuh dari luka batinnya! Tentunya kita bertanya: Bagaimana caranya Yusuf dapat mengampuni saudara-saudaranya? Apakah Yusuf melupakan segala yang pernah saudara-saudaranya lakukan terhadap dia? Tidak. Yusuf tidak melupakan segala perbuatan yang pernah saudara-saudaranya lakukan. Dalam ayat 17 dikatakan bahwa Yusuf menangis. Yusuf menangis karena ketika ia mendengar permohonan ampun dari saudara-saudaranya, ia kembali teringat akan perlakuan buruk saudara-saudaranya di masa lalu. Hal ini membuktikan bahwa ingatan, memori atau pengalaman pahit tidak bisa dilupakan. Ia akan muncul sewaktu-waktu jika kita berjumpa dengan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Beberapa orang berkata, untuk dapat mengampuni orang-orang yang sudah berlaku tidak baik kepada kita, maka kita harus melupakan, membuang ingatan peristiwa yang tidak baik itu. Jika pada kenyataannya, memori pahit, tidak bisa dilupakan, tidak bisa dibuang, maka berarti kita tidak akan pernah bisa mengampuni orang yang bersalah kepada kita.

Umat Tuhan, penyembuhan luka batin, pengampunan, berhubungan dengan "*healed memory*" (memori yang dipulihkan), bukan berhubungan dengan "*deleted memory*" (memori yang dibuang). Memori akan kenangan pahit, luka hati, tidak akan pernah bisa dibuang atau dilupakan. Tetapi memori itu bisa dan harus dipulihkan.

Lalu apa yang dimaksud dengan memori atau kenangan yang dipulihkan itu? Kita belajar dari Yusuf, bagaimana ia memiliki memori yang dipulihkan sehingga ia bisa mengampuni saudara saudaranya. Dalam ayat 20 Yusuf berkata terhadap saudara-saudaranya: Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.

Ternyata Yusuf memandang segala kejadian buruk yang menimpanya di masa lalu sebagai bagian dari rencana Tuhan yang

indah. Yusuf memahami benar, ketika Tuhan mengizinkan hal-hal yang tidak menyenangkan menimpa dirinya, Tuhan memiliki maksud untuk mengajar, menempa kehidupannya, agar ia menjadi pribadi yang Tangguh dan menjadi seorang pribadi yang dapat membawa berkat bagi banyak orang.

Dengan pemahaman semacam itu, maka Yusuf mengalami “*healed memory*” (memori yang dipulihkan). Ia memaknai luka batin yang dialaminya secara positif. Dan ketika memori Yusuf dipulihkan, ia mampu mengampuni saudara-saudaranya, Yusuf bahkan dapat menjadi berkat bagi saudara-saudaranya. Saudara-saudara Yusuf yang dulu dipenuhi dengan kebencian, iri hati, akhirnya mengalami pemulihan karena pengampunan yang diberikan Yusuf. Saudara-saudara Yusuf tidak melupakan apa yang sudah mereka lakukan terhadap Yusuf dan tidak melupakan segala perbuatan Yusuf di masa lalu. Tetapi mereka bisa berdamai dengan masa lalu karena di masa kini ada pengampunan yang mereka terima dan rasakan.

Dari kisah Yusuf kita dapat mengetahui bahwa luka batin dalam keluarga bisa muncul karena mengistimewakan salah satu anak. Luka batin dalam sebuah keluarga juga bisa muncul kapan saja karena sikap, perkataan, perbuatan yang tidak tepat kepada sesama anggota keluarga. Tetapi di atas semuanya itu, luka batin dapat dipulihkan dengan “*healed memory*” memori yang dipulihkan. Berdamai dengan masa lalu dan memandang segala sesuatu yang buruk di masa lalu sebagai bagian dari proses untuk membuat diri kita menjadi lebih baik.

Satu hal yang menarik dari pribadi Yusuf adalah tidak berhenti pada proses penyembuhan luka batin diri sendiri, tetapi berusaha menyembuhkan luka batin saudara-saudaranya dengan memberikan pengampunan. Tindakan Yusuf itu pada akhirnya membuat keluarga Yakub mengalami penyembuhan dari luka batin. Dipulihkan untuk menyembuhkan. Hal ini selaras dengan apa yang diserukan dalam Yakobus 5: 15-16. Salah satu pesan utama yang ada didalamnya adalah supaya saling mendoakan agar beroleh kesembuhan. Kesembuhan seseorang tidak hanya semata-mata dari daya upaya sendiri, tetapi juga dari dukungan orang lain.

Mari menjadi Yusuf-Yusuf masa kini yang berproses menyembuhkan luka batin diri sendiri dan membantu anggota keluarga kita untuk sembuh dari luka batin yang dialami, sehingga keluarga kita dipulihkan dan menjadi berkat bagi banyak orang.

[AP]



*Bahan Liturgi ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.*

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU**
**(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

Artikel Khusus 2**PENJELASAN TENTANG
TATA LITURGI
INTERGENERASIONAL****Tata Liturgi
Intergenerasional**
**Tujuan adanya artikel khusus ini:**

1. Melanjutkan sosialisasi tentang Tata Liturgi/Ibadah Intergenerasional di kalangan gereja-gereja/jemaat-jemaat.
2. Membahani gereja-gereja/jemaat-jemaat agar tergerak dan dapat menerapkan tata liturgi/ibadah intergenerasional di gereja/ jemaat masing-masing, mengingat bahan-bahan di buku Bulan Keluarga ini dirancang sebagai perwujudan kegiatan-kegiatan intergenerasional (ibadah, dll.) Dengan demikian, bahan-bahan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian dari gerakan bersama mewujudkan gereja intergenerasional.

Pengantar

Pelayanan intergenerasi adalah salah satu pokok bahasan yang sedang hangat diperbincangkan dalam lingkungan gereja-gereja Protestan di Indonesia, termasuk GKI dan GKJ. Berbagai seminar dan loka karya tentang pelayanan intergenerasi telah dan akan terus diadakan untuk mendaratkan pemahaman tentang pelayanan intergenerasi baik kepada para pemimpin gereja maupun kepada umat. Penjelasan tentang pelayanan intergenerasi dan ibadah intergenerasi telah diuraikan dengan lengkap oleh Pdt. Helen Aramada pada artikel sebelumnya. Saat ini kita akan membahas hal-hal praktis berkaitan dengan ibadah intergenerasi, khususnya tentang Menyusun liturgi Minggu intergenerasi. Harapannya artikel ini dapat membantu para penggiat liturgi dalam merancang liturgi Minggu intergenerasi.

Sekilas Tentang Liturgi

Berbicara tentang liturgi intergenerasi tentunya kita harus mendasarkan pembahasan kita pada makna dari liturgi itu sendiri. Istilah “liturgi” merupakan transliterasi dari sebuah kata dalam Bahasa Yunani “*leiturgia*” (*leos*=rakyat, *ergon*=kerja). Makna istilah leiturgia pada tahun 400 SM adalah kerja bakti yang dilakukan penduduk kota bagi kepentingan hidup bersama. Pada perkembangannya istilah *leiturgia* memiliki makna pajak yang dibayar oleh warga negara. Sekitar tahun 300 SM kata *leiturgia* bermakna ibadah dalam kuil. Para penulis Perjanjian Baru memakai istilah *leiturgia* untuk ibadah atau kebaktian kepada Tuhan. Contoh: Kisah Para Rasul 13:2.

Saat ini kita mengenal liturgi sebagai tata ibadah, sistem ibadah, atau kaidah ibadah. Istilah liturgi memiliki dimensi penekanan pada tindakan aktif umat dalam sebuah sistem ibadah. Jika istilah liturgi berasal dari bahasa Yunani, maka istilah “ibadah” berasal dari Bahasa Arab “*ebdu*” atau “*abdu*” (abdi=hamba). Seajar dengan kata abodah (*ebed*=hamba) dalam Bahasa Ibrani. Akar kata ibadah dalam Bahasa Ibrani maupun Bahasa Arab memiliki makna yang sama yaitu perbuatan baik untuk menyatakan bakti kepada Tuhan. Istilah ‘kebaktian’ berasal dari sebuah kata dalam Bahasa Sansekerta: *bhakti*. Kata *bhakti* memiliki makna perbuatan yang menyatakan kesetiaan dan penghormatan, memperhambakan diri dan berbuat baik. Sedangkan istilah “*Worship*” berasal dari kata Inggris kuno: *weorthscipe*, *weorth* (*worthy*) berarti layak, *scipe* (*ship*) merupakan atribut hormat kepada seseorang. Dalam Bahasa Indonesia, istilah liturgi, kebaktian, dan ibadah digunakan secara seajar. *Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa liturgi/kebaktian/ibadah/worship adalah perbuatan atau tindakan aktif umat dalam rangka memuja atau menyatakan hormat kepada Tuhan yang layak disembah.*

Liturgi Intergenerasi

Berdasarkan penjelasan tentang makna liturgi, maka dapat disimpulkan bahwa liturgi Minggu intergenerasi adalah perbuatan atau tindakan aktif umat yang terdiri dari berbagai generasi dalam rangka memuja atau menyatakan hormat kepada

Tuhan yang layak disembah. Para perancang liturgi harus menyadari bahwa liturgi yang dirancang dapat membuat seluruh generasi yang hadir dalam ibadah dapat secara aktif menyatakan hormat kepada Tuhan. Keaktifan ini bukan hanya sekedar menjadi “tempelan” tetapi keaktifan partisipatif. Keaktifan tempelan misalnya persembahan pujian dari paduan suara Komisi Anak dalam sebuah liturgi Minggu yang gaya bahasa, lagu-lagu, penatalayan, didominasi oleh generasi dewasa. Dalam sebuah liturgi Minggu intergenerasi, semua unsur dalam liturgi disusun atau dirancang sedemikian rupa untuk membantu semua generasi yang hadir untuk dapat menyatakan hormat kepada Tuhan.

Nyanyian Dalam Liturgi Intergenerasi

Salah satu unsur dalam liturgi yang kerap kali menjadi bahan perdebatan antar generasi adalah nyanyian. Perdebatan tentang nyanyian ibadah biasanya terjadi antara generasi dewasa dan tua dengan generasi muda. Perdebatan itu sering kali tidak berujung pada kesepakatan saling menerima dan saling memahami, tetapi bermuara pada kesepakatan untuk mempertahankan pemahaman dan selera masing-masing yang terwujud dalam penyelenggaraan ibadah berdasarkan genre musik. Perdebatan semacam itu tidak didasarkan pada kesepakatan bersama untuk belajar dari firman Tuhan, tetapi berdasar ego masing-masing.

Berbicara tentang nyanyian dan musik dalam ibadah, kita dapat belajar dari jemaat gereja perdana. Ibadah dalam gereja perdana diperkirakan menggunakan berbagai macam jenis nyanyian. Dua bagian dalam perjanjian baru yang mengindikasikan hal tersebut adalah Efesus 5:19 dan Kolose 3:16. Berikut ini adalah perbandingan dua ayat tersebut:

Efesus 5:19 “... dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.”

Kolose 3:16 “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain

dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu.”

Perikop dalam Efesus 5:15-20 memiliki kesejajaran dengan perikop dalam Kolose 3:16,17 dan 4:5. Meskipun demikian ada sedikit perbedaan di antara keduanya. Dalam surat kepada jemaat di Kolose, puji-pujian menjadi sarana dalam mengajar. Sedangkan dalam surat kepada jemaat di Efesus nyanyian merupakan salah satu bentuk komunikasi orang percaya dalam konteks persekutuan dan ibadah. Setidaknya perikop dalam Efesus 5: 15-20 memberikan gambaran akan nyanyian yang digunakan dalam ibadah jemaat gereja perdana. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Robert Webber bahwa asosiasi musik dalam Perjanjian Baru akan langsung tertuju pada peringatan Paulus dalam Efesus 5:19 yaitu untuk menyanyikan Mazmur-mazmur, himne-himne dan nyanyian rohani.

Penulis Surat Efesus dan Kolose mengemukakan tiga istilah berbeda yaitu: Mazmur-mazmur (*psalmois*), puji-pujian (*humnois*) atau kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani (*oidiais*) dengan penekanan yang sama. Hal tersebut kemungkinan bertujuan menjelaskan perbedaan tekstual atau perbedaan musikal di antara ketiganya. Meskipun demikian, para penafsir mengemukakan bahwa tidak akan mungkin dapat membedakan secara tepat istilah Mazmur, puji-pujian dan nyanyian rohani yang terdapat dalam Surat Efesus dan Kolose. Ketiga istilah tersebut memang memiliki makna yang hampir sama, tetapi menyiratkan adanya gaya komposisi musik yang berbeda. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas penjelasan tentang tiga istilah musikal tersebut.

Unsur pertama yang terdapat dalam Efesus 5: 19 maupun Kolose 3:16 adalah *psalmois*. Istilah Mazmur (*psalmois*) yang digunakan dalam Kolose 3:16 merujuk pada Mazmur dalam Perjanjian Lama yang juga dipakai dalam ibadah orang Kristen pada masa Perjanjian Baru. Adapun bentuk dan gaya pembawaan Mazmur dalam Perjanjian baru mengikuti bentuk dan gaya Mazmur dalam Perjanjian Lama. Gereja dalam Perjanjian Baru melanjutkan berbagai tradisi dari ibadah Sinagoga, termasuk

dalam penekanan akan menyanyikan Mazmur. Dengan demikian, kitab Mazmur merupakan buku nyanyian bagi gereja perdana. Bahkan Bob Sorge, seorang pakar ibadah dan musik gereja dari lingkungan gereja Baptis mengatakan bahwa kitab Mazmur merupakan sumber utama nyanyian ibadah gereja mula-mula. Dengan demikian, salah satu nyanyian ibadah gereja perdana bercorak musik Yahudi.

Unsur kedua yang terdapat dalam Efesus 5: 19 maupun Kolose 3:16 adalah *humnois*. Istilah puji-pujian dalam Kolose 3: 16 dalam bahasa aslinya adalah *humnos* (Yunani). Istilah *humnos* dipakai oleh penulis-penulis klasik untuk menyatakan pujian atau nyanyian yang ditulis untuk puji-pujian bagi para dewa atau kadang para pahlawan. Puji-pujian kemungkinan merupakan lagu-lagu yang secara khusus digubah oleh umat Kristen dan digunakan untuk memuliakan Yesus sebagai Tuhan dan Juru-selamat. Dalam gereja perdana, himne adalah ekspresi umat dalam bentuk nyanyian yang relatif baru. Para ahli menemukan beberapa himne dalam teks Perjanjian Baru yang dikenal dengan sebutan “Himne Kristus”. Beberapa diantaranya yang termasyur adalah Filipi 2:6-11, Yohanes 1:1-14, Kolose 1:15-20. Himne yang lainnya adalah 1 Timotius 3:16, 2 Timotius 2:11-13. Puji-pujian digubah dalam gaya bahasa yang puitis. Pada mulanya, puji-pujian adalah nyanyian pujian yang dikenal dalam kebudayaan Yunani dan digunakan dalam lingkungan agama-agama kafir maupun dalam masyarakat umum. Jemaat-jemaat Perjanjian Baru di Asia Kecil mengambil alih gaya himne dari kebudayaan Yunani dan menjadikannya sebagai nyanyian Kristen. Menurut Abineno, puji-pujian yang dimaksudkan Paulus di sini adalah nyanyian pujian Kristen yang dinyanyikan dengan gaya dan pola bernyanyi dalam kebudayaan Yunani. Himne-himne gereja perdana memiliki corak musik yang dipengaruhi budaya Yahudi, Yunani dan Romawi.

Unsur ketiga yang terdapat dalam Efesus 5: 19 maupun Kolose 3:16 adalah *oidiais*. Paulus menasihatkan jemaat agar saling menguatkan satu sama lain melalui mazmur (*psalmois*), kidung puji-pujian (*humnois*), nyanyian rohani (*oidais*). Alkitab berbahasa Inggris menerjemahkan *oidais* dengan *spiritual song*

sedangkan LAI menerjemahkan dengan nyanyian rohani. Menurut Abineno, yang dimaksud Paulus dengan *oide* adalah nyanyian-nyanyian yang bersumber dari Roh Kudus. Dengan demikian *oide* dibedakan dari nyanyian-nyanyian kafir ataupun kidung puji-pujian *hymnus*. *Oide* tersebut merujuk pada bentuk nyanyian yang spontan. Nyanyian rohani terdiri dari berbagai jenis lagu baik sekuler (populer) maupun sakral, dengan iringan alat musik maupun acapella. Hal yang membedakan dengan nyanyian lain adalah sifat spiritual yang terkandung di dalamnya, dibedakan dari jenis nyanyian yang lain karena kemungkinan digubah secara spontan. Nyanyian rohani adalah nyanyian yang syairnya bukan kutipan langsung dari Alkitab, tetapi berisi pengalaman spiritual atau pengalaman hidup orang percaya dengan pimpinan Roh Kudus yang dinyanyikan dengan melodi populer.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gereja perdana menggunakan berbagai jenis nyanyian yang syairnya dikutip dari Alkitab, pengagungan Kristus, dan pengalaman hidup orang percaya. Sedangkan melodi atau lagu yang digunakan untuk menyanyikannya juga beragam, melodi warisan tradisi masa lalu dan melodi kekinian yang populer di masa kini. Maka untuk Menyusun liturgi Minggu generasi, kita dapat menggunakan berbagai jenis nyanyian gerejawi, baik yang berasal dari warisan tradisi masa lalu maupun nyanyian gerejawi dengan gaya populer masa kini. Parameter yang digunakan dalam memfilter nyanyian-nyanyian yang akan digunakan adalah isi syair nyanyian yang tidak bertentangan dengan ajaran gereja.

Saran-Saran Praktis Dalam Menyusun Liturgi Minggu Intergenerasi

Berikut ini adalah saran-saran praktis berkaitan dengan penyusunan liturgi Minggu intergenerasi. Contoh liturgi berdasarkan saran-saran praktis ini dapat dilihat dalam liturgi-liturgi sepanjang bulan keluarga 2021. Tentu saja pelaksanaan harus disesuaikan dengan konteks gereja masing-masing.

Gaya Bahasa

Dalam liturgi Minggu intergenerasi gunakanlah gaya Bahasa yang tidak terlalu formal, tetapi juga tidak terlalu santai. Segala sesuatu dalam ibadah harus berlangsung secara sopan dan teratur, tetapi tidak kaku dan dingin. Gunakanlah gaya bahasa dan gestur yang hangat dengan sapaan kepada seluruh generasi yang hadir dalam ibadah.

Penatalayan

Libatkan semua wakil generasi sebagai penatalayan ibadah. Contohnya adalah cantoria atau singers atau pemandu nyanyian jemaat yang intergenerasional. Cantoria terdiri dari anak, remaja/pemuda, dewasa, lansia yang dapat memandu nyanyian jemaat dengan baik. Pemilihan penatalayan tidak hanya semata-mata memenuhi kriteria intergenerasi, tetapi juga harus memenuhi kriteria dapat melakukan tugas pelayanan yang dipercayakan dengan baik. Pemilihan penatalayan dengan semata-mata agar memenuhi kriteria intergenerasi tanpa melihat kapabilitas akan menyebabkan ibadah tidak berjalan dengan baik

Doa

Setiap generasi memiliki pergumulan dan cara yang unik dalam mengungkapkan pergumulannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, masing-masing generasi dapat diberikan kesempatan dalam memimpin doa. Misalkan dalam doa pengakuan dosa, perwakilan masing-masing generasi memimpin doa pengakuan dosa sesuai dengan pergumulan dan ekspresi masing-masing. Demikian pula dalam doa syafaat, masing-masing perwakilan generasi dapat diberi ruang untuk memimpin doa. Doa dapat ditulis, dapat juga disampaikan secara spontan. Jika doa disampaikan secara spontan, perancang liturgi setidaknya memberikan daftar pokok-pokok doa agar tidak terjadi tumpang tindih.

Lektor

Ketika liturgi yang dirancang menggunakan daftar bacaan leksionari, maka dapat dilibatkan para lektor intergenerasi. Satu

hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lektor intergenerasi adalah kesesuaian antara isi bacaan dengan orang yang ditugasi untuk membacaknya. Ketika bacaan berisi nasihat, maka dapat dipilih lektor dari generasi dewasa atau generasi tua. Ketika bacaan berisi narasi, dapat dibacakan oleh lektor anak-anak atau remaja-pemuda.

Nyanyian

Nyanyian adalah sarana bagi umat untuk mengekspresikan penghormatannya kepada Allah. Maka dalam liturgi Minggu intergenerasi dapat dipilih nyanyian-nyanyian yang akrab bagi masing-masing generasi maupun bagi semua generasi. Gunakanlah lagu-lagu Sekolah Minggu, lagu-lagu remaja-pemuda, lagu-lagu himne secara proporsional sehingga semua generasi yang hadir dapat memuji Tuhan dan semua generasi yang hadir dapat saling memahami dan saling belajar. Dalam cara menyanyikan nyanyian dapat dilakukan gilir ganti antar generasi, namun tidak berarti semua nyanyian dinyanyikan dengan cara demikian. Adalah satu pengalaman yang indah saat semua generasi dapat menyanyi bersama-sama dalam ibadah.

Daftar Pustaka

1. Andar Ismail, *Selamat Berbakti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
2. B. Sorge, *Mengungkap Segi Pujian dan Penyembahan*, (Yogyakarta: ANDI.2010)
3. David R.Ray, *Gereja Yang Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
4. Harold M. Best & David K. Huttar, "Music making in The New Testament", dalam *The Complete Library of Christian Worship*, volume 1, *The Biblical Foundations of Christian Worship*, Ed. By Robert Webber, (Nashville, Tennessee: Hendrickson Publishers, 1993)
5. Kornelius A. Setiawan, "Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur dan Bernyanyi dalam Efesus 5:19-20.", *Jurnal*

- Theologia Aletheia. Volume 5 Nomor 8. (Lawang: Sekolah Tinggi Theologia ALETHEIA, 2003)
6. R. E. Webber, *Enter His Courts With Praise, A of the Role of Music and the Arts in Worship.*
 7. R. G. Bratcher & Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002)
 8. Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
 9. Taylor, J.B., “Nyanyian Puji-Pujian”, dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Ed. By H.A. Oppusunggu, (Jakarta: YKBBK, 2011)

[AP]

LITURGI MINGGU 1*Minggu, 3 Oktober 2021***Keterangan:**

Pdt. : Pendeta

M : Anggota Majelis

U : Umat

“Kita Keluarga Allah”**PERSIAPAN**

- Jemaat datang dan duduk di tempat yang sudah disediakan serta menyiapkan hati dalam doa secara pribadi.
- Doa Konsistorium.
- Bel pertama dibunyikan, salah satu anggota Majelis menyalakan lilin dan mengajak Umat berhimpun, lalu mengajak memuji Tuhan.

BERHIMPUN*(berdiri)*

Pnt: Datanglah kepada Tuhan dengan sukacita, kepada Sang Sumber Damai Sejahtera dengan nyanyian syukur.

J: *Sebagai pribadi dan bersama dengan keluarga, kami datang kepada Tuhan dengan sukacita dan syukur.*

Pnt: Dengan hati yang menyembah dan tertuju kepada Tuhan, kiranya kita siap berjumpa, disapa dan dibentuk oleh-Nya.

J: *Inilah kami, ya Tuhan. Kami memuji-muji kebaikan dan kasih-Mu setiap waktu.*

Pujian Jemaat PKJ 288:1, 4**“Inilah Rumah Kami”**

Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang

Siapa yang menjamin, tak lain Tuhan sajalah

Reff.: Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta

Sejahtera semua, sekeluarga bahagia

Buatlah rumah kami menjadi taman yang sejuk
Sehingga hidup kami berbau harum dan lembut (*Reff. ...*)

*{Prosesi pelayan ibadah memasuki ruang ibadah dilakukan
mulai dari bagian reffrein pertama lagu ini}*

Votum

Pdt: Ibadah ini berlangsung di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

J: Amin

Salam

Pdt: Damai Kristus beserta Saudara sekalian!

J: Dan beserta Saudara juga!

Kata Pembuka

(duduk)

Pdt: Hari ini kita mengawali Bulan Keluarga di tahun 2021 dengan tema Keluarga Tuhan. Pada hari ini kita juga akan mengikuti Perjamuan Kudus Sedunia. Bersama dengan semua orang percaya dari segala penjuru bumi, kita menjadi keluarga besar anak-anak Allah. Sebuah pertanyaan bagi kita, sudahkah sebagai sebuah keluarga anak-anak Tuhan, kita senantiasa hidup dalam damai, baik terhadap orang-orang di dalam rumah kita, maupun orang-orang lain?

Marilah kita merenungkannya, dan datang kepada Tuhan dalam doa pengakuan dosa. Kita memohon pengampunan Tuhan, jikalau selama ini kita masih sibuk dengan pemenuhan kepentingan sendiri, mengutamakan perasaan kita sendiri, dan untuk semua itu bahkan kita tidak peduli lagi dengan perasaan orang lain.

Doa Pengakuan Dosa

- Pdt: Tuhan, kami telah menerima kasih-Mu setiap hari. Tubuh dan darah-Mu menjadi korban pendamaian yang sempurna bagi kami: anugerah yang memerdamaikan kami dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan-Mu.
- J (semua): Namun / kami seringkali tidak menyadari / betapa berharga anugerah-Mu itu. / Kami tenggelam dalam pementingan diri, / kami menyakiti / dan melukai hati orang-orang yang dekat dan jauh. / Alih-alih kami mengutamakan kesatuan dan persekutuan, kami lebih mementingkan keinginan diri kami sendiri, / meski kami tahu bahaya perpecahan akan terjadi.
- J. Laki-laki: Alih-alih menggunakan kesempatan yang ada untuk memaafkan, / kami menyimpan dendam. / Kami mengejar pencapaian demi kebanggaan, / sehingga terkadang / justru kami mengabaikan keluarga / yang Kau percayakan.
- J. Perempuan: Kami menghindar / dan tidak ingin berjumpa / dengan orang yang telah melukai hati kami. / Kami tak selalu sadar / bahwa kami pun tak hentinya / melukai hati-Mu.
- Anak-anak: Kami sering mengabaikan nasihat orangtua, / bahkan melukai hati mereka, / padahal mereka begitu menyayangi kami.
- Pdt: Tuhan, kasihanilah kami.
- J (semua): Tuhan, ampuni dan perbaruilah kami.
- J (semua): Jadikan kami satu, / sebagai keluarga anak-anak-Mu / yang setia meneladani kasih / dan damai-Mu. / Kami berdoa / di dalam Kristus Yesus, / Sang Sumber damai / dan cinta kasih yang sejati, / yang telah mengampuni dan membarui kami. / Amin.

Pujian Jemaat: PKJ 286 **“Keluarga yang Damai”**

Keluarga yang damai dan saling mengerti
Sehati dalam suka, dan di dalam duka
Reff.: Anug’rah Allah Bapa tercurah baginya
Membimbing kehidupan di jalan Tuhan

Keluarga bahagia saling mengasihi
Setia pada janji yang t’lah diikrarkan (*Reff...*)

Keluarga beriman beralaskan Firman
Hidupnya bahagia, damai sejahtera (*Reff...*)

Berita Anugerah *(berdiri)*

Pdt: Dengarkanlah berita anugerah yang terambil dari Efesus 2:17-19, “Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang ‘jauh’ dan damai sejahtera kepada mereka yang ‘dekat’, karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah”.

J: Syukur kepada Allah atas anugerah-Nya!

Pujian Jemaat: PKJ 289 **“Keluarga Hidup Indah”**

Semua: Keluarga hidup indah bila Tuhan di dalamnya
Dengan kasih yang sempurna
Tuhan pimpin langkahnya

Reff. (semua): T’rima kasih pada-Mu Tuhan,
Kaubimbing kami selamanya
Segala hormat, puji dan syukur
kami panjatkan kepada-Mu.

J. Laki-laki: Di dunia banyak jalan,
jalan mana kan ditempuh?

Jalan lurus hanya satu,
jalan Tuhan itulah (*Reff...*)

J. Anak-anak : Keluarga hidup indah
bila Tuhan Pemimpinnya
Dalam suka, dalam duka,
kita dalam tangan-Nya (*Reff...*)

J. Perempuan: Ya Roh Kudus, bimbing kami
agar s'lalu bersama-Mu
Ajar kami, tolong kami,
mewujudkan kasih-Mu (*Reff...*)

PELAYANAN FIRMAN

(*duduk*)

- **Doa Epiklesis**
- **Khotbah**
- **Saat Hening**
- **Pengakuan Iman**
- **Doa Syafaat**

(Petugas doa dapat dipilih dari beberapa kelompok usia yang berbeda, memimpin doa secara berantai.)

PERSEMBAHAN

Pnt: Marilah kita membawa ungkapan syukur kita kepada Tuhan dengan mengingat firman-Nya dalam Mazmur 54:8, “Dengan rela hati aku akan mempersembahkan korban kepada-Mu, bersyukur sebab nama-Mu baik, ya Tuhan”.

Pujian Jemaat: Di Sini Aku Bawa, Tuhan (PKJ 147:1-2)

Di sini aku bawa, Tuhan
Persembahkan hidupku semoga berkenan
Berapalah nilainya, Tuhan
Dibandingkan berkat-Mu yang t'lah Kaulimpahkan
T'rimalah, Tuhan, o t'rimalah, Tuhan
Tanganku yang kecil, ya Tuhan

Belum mencari makan sendiri, ya Tuhan
 Terimalah hatiku, Tuhan
 Menjadi persembahan yang Tuhan perkenan
 T'rimalah, Tuhan, o t'rimalah, Tuhan

Doa Persembahan

(berdiri)

Pelayanan Perjamuan Kudus (*sesuai dengan kebiasaan jemaat setempat*)

Doa Syafaat

PENGUTUSAN

Pujian Jemaat: Ku Cinta K'luarga Tuhan (2x) (berdiri)

Ku cinta k'luarga Tuhan, terjalin mesra sekali
 Semua saling mengasihi
 Betapa s'nang ku menjadi k'luarganya Tuhan

Pdt: Kini arahkanlah hatimu kepada Tuhan

J: Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan

Pdt: Jadilah saksi Kristus

J: Syukur kepada Allah

P: Terpujilah Tuhan

J: Kini dan selamanya

P: Terimalah berkat-Nya:

Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau,
 Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi
 engkau kasih karunia,
 Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi
 engkau damai sejahtera. Amin.

*J: (Menyanyikan) Haleluya, haleluya, haleluya, haleluya,
 haleluya, amin, amin, amin...*

[HAS-MRYEK]

LITURGI Minggu 2*Minggu, 10 Oktober 2021*

Keterangan:

Pdt. : Pendeta

M : Anggota Majelis

U : Umat

**“Berani Akui
dan Terima”****PERSIAPAN**

- Jemaat datang dan duduk di tempat yang sudah disediakan serta menyiapkan hati dalam doa secara pribadi.
- Doa Konsistorium.
- Bel pertama dibunyikan, salah satu anggota Majelis menyalakan lilin dan mengajak Umat berhimpun, lalu mengajak memuji Tuhan.

PANGGILAN BERIBADAH*(Jemaat Berdiri)*

- M: Menjelajahi kehidupan bukanlah hal yang mudah untuk bisa dijalani sendirian.
Kehidupan menuntut keluarga untuk saling menopang.
- Orang tua: Itulah kehendak Kristus / kepada setiap anggota keluarga / untuk saling mempedulikan.
- Anak-anak: Kristus tidak menginginkan antar / insan saling menyingkirkan.
- Pemuda: Tetapi di dalam keunikan kita, / hendaknya kita saling menerima / dan saling membebaskan daya / untuk memuliakan Allah.
- Lansia: Untuk itulah / Allah dengan kasih yang besar / mempersatukan kita / menjadi keluarga,
- Semua: yaitu keluarga Allah, / dan kita sebagai umat / patut bersukacita.

(*Jemaat Berdiri*)

(Penyerahan Alkitab diiringi pujian pembuka)

NYANYIAN UMAT

KJ 18: 1,2 “ALLAH HADIR BAGI KITA”

Allah hadir bagi kita dan hendak memb'ri berkat,
melimpahkan kuasa Roh-Nya bagai hujan yang lebat.

Reff:

Dengan Roh Kudus, ya Tuhan, umat-Mu berkatilah!
Baharui hati kami; o, curahkan kurnia.

Allah hadir, sungguh hadir di jemaat-Nya yang kudus;
oleh kasih-kurnia-Nya biar kita ditebus.

Reff:

Votum

Pdt: Marilah ibadah ini kita khususkan dengan pengakuan
bahwa pertolongan kita datang dari Tuhan yang
menciptakan langit dan bumi

U: (menyanyikan) Amin, amin,amin...

Salam

Pdt: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan
dari Tuhan Yesus Kristus, serta persekutuan dengan Roh
Kudus menyertai saudara (kita) sekalian.

U: dan menyertai saudara juga.

Kata Pembuka

(*Umat Duduk*)

Pdt: Bapak, Ibu, adik-adik, para pemuda, *eyang kakung*, dan
eyang putri yang dikasihi Tuhan, sukacita bukan hanya
sekadar kata atau istilah yang hanya menyenangkan untuk
didengar saja. Sukacita akan lebih terasa jika
diperjuangkan bersama di tengah keluarga. Sukacita itu
akan selalu nampak dalam diri manusia yang senantiasa
menyerahkan diri untuk dibentuk oleh Allah, dan yang
menyediakan diri untuk sesama. Bahkan dalam keter-
batasan, sukacita itu bisa nampak dalam penerimaan diri
serta kejujuran kepada Tuhan.

Nyanyian Umat

NKB 133: 1,3 “SYUKUR PADAMU, YA ALLAH”

Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;
 Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
 Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun leman;
 Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
 Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.
 Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
 Syukur atas pengharapan kini dan selamanya!

Pengakuan Dosa

Pdt: Hendaklah tiap-tiap insan di tengah keluarga merendahkan diri di hadapan Allah dan mengaku bahwa ia benar-benar adalah orang berdosa sekaligus percaya, bahwa Bapa sorgawi akan mengasihaniya dalam Yesus Kristus – *(dilanjutkan mengajak umat mengaku dosa secara pribadi dan ditutup dalam doa).*

Nyanyian Penyesalan

“Ku Tau Tuhan Pasti Buka Jalan”

'ku tau Tuhan pasti buka jalan.
 'ku tau Tuhan pasti buka jalan
 asal 'ku hidup suci, tidak turut dunia
 'ku tau Tuhan pasti buka jalan.

'ku tau Tuhan dengar doa saya.
 'ku tau Tuhan dengar doa saya
 asal 'ku hidup suci, tidak turut dunia
 'ku tau Tuhan dengar doa saya.

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

Pdt: Jemaat yang dikasihi Tuhan, kepada semua orang yang menyatakan penyesalannya atas jalan yang demikian dan yang mencari Yesus Kristus untuk keselamatan mereka,

aku memberitakan bahwa keampunan dosa ada di dalam Tuhan yang mengasihi kita hamba-Nya, yang sekaligus memberi kita kesempatan untuk memuliakan nama Tuhan. Oleh karena itu berita anugerah Tuhan bagi kita dinyatakan seperti yang tertulis di dalam **Kisah Para Rasul 3:19-20** yang menyatakan demikian: *“Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan, agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus”*

Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan

U: Syukur kepada Allah.

Pdt: Oleh karena Allah sudah memperdamaikan kita dengan diri-Nya, mari kita juga saling berdamai sebagai keluarga, dengan orangtua, anak-anak, sahabat, dan keluarga kita. (Umat mengucapkan salam damai dengan salam Namaste)

Nyanyian umat

“Yesus pokok”

Yesus Pokok dan kitalah carang-Nya

Tinggallah di dalam-Nya

Yesus Pokok dan kitalah carang-Nya

Tinggallah di dalam-Nya

Yesus Pokok dan kitalah carang-Nya

Tinggallah di dalam-Nya

Pastilah kau akan berbuah

Yesus cintaku, ku cinta kau, kau cinta Dia

Yesus cintaku, ku cinta kau, kau cinta Dia

Yesus Pokok dan kitalah carang-Nya

Tinggallah di dalam-Nya

Yesus Pokok dan kitalah carang-Nya

Tinggallah di dalam-Nya

Yesus Pokok dan kitalah carang-Nya

Tinggallah di dalam-Nya

Pastilah kau akan berbuah

Yesus cintaku, ku cinta kau, kau cinta Dia
 Yesus cintaku, ku cinta kau, kau cinta Dia.

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

- **Doa Epiklese oleh Pdt**
- **Pembacaan Alkitab – Mazmur 32: 1-11**
- **Khotbah**
- **Saat Teduh**

PENGAKUAN IMAN

(Umat Berdiri)

Mjl: Sama seperti umat Tuhan di masa lalu, dengan bersama-sama umat Tuhan pada masa kini dan masa depan, mari kita mengingat pengakuan pada baptisan menurut Pengakuan Iman Rasuli, yang demikian

U: (mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama).

Doa syafaat

(Pdt memimpin doa syafaat)

PERSEMBAHAN

Mjl: Marilah kita menghaturkan persembahan syukur bagi Tuhan dengan mendasari rasa syukur kita di dalam Mazmur 100:3-4. “Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya. Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!”.

KJ 292:1-selesai mengumpulkan persembahan.

“Tabuh Gendang”

Tabuh gendang! Sambil menari, nyanyikan lagu yang merdu
 Bunyikanlah gambus, kecapi: mari memuji Allahmu!
 Karya Besar yang agung benar
 t'lah dilakukan-Nya terhadap umat-Nya!

Israel pun atas berkat-Nya
 riang gembira bermazmur. Ikut serta
 kita percaya dan kepada-Nya bersyukur:
 "Tuhanlah baik, kasih-Nya
 ajaib kekal selamanya; terpuji nama-Nya!"

Dulu telah dari himpitan Ia bebaskan umat-Nya.
 Habis mendung Ia berikan sinar mentari yang cerah!
 Puji terus yang Mahakudus:
 Bebanmu yang berat diganti-Nya berkat!

Doa persembahan

(Umat Berdiri)

(Seorang Anggota Majelis menaikkan doa persembahan dan diakhiri dengan "Doa Bapa Kami")

Nyanyian Pengutusan

KJ 400:1,4 "Kudaki Jalan Mulia"

Kudaki jalan mulia; tetap doaku inilah:

"Ke tempat tinggi dan teguh, Tuhan, mantapkan langkahku!"

Ya Tuhan, angkat diriku lebih dekat kepada-Mu;

Di tempat tinggi dan teguh, Tuhan mantapkan langkahku!

Ingin kucapai puncak t'rang yang paling agung cemerlang.

Ya Tuhan, bimbing diriku makin dekat kepada-Mu.

Ya Tuhan, angkat diriku lebih dekat kepada-Mu;

Di tempat tinggi dan teguh, Tuhan mantapkan langkahku!

PENGUTUSAN

Pdt: Mari mengarahkan hati kepada Tuhan.

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan

Pdt: Jadilah keluarga yang memupuk semangat untuk saling terbuka sebagai keluarga Allah

U: Kami siap menjadi keluarga yang setia dan saling menopang

Pdt: Terpujilah Allah

U: Kini dan selama-lamanya

BERKAT

Pdt: Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau kasih persahabatan dalam damai sejahtera.

U: (menyanyikan) Haleluya (5x), Amin (3x).

MENYANYIKAN KIDUNG PUJIAN NO. 70

“TUHAN MEMIMPIN HIDUPKU” **1= D 4/4.**

5/3 . 2 1 5/6 4 4 * 6/5 . 3 3 2 1/3 3 2
dst.

Tuhan memimpin hidupku, alangkah senang hatiku
Setiap saat dan kerja, tetap kurasa tangan-nya.

Reff. :

*Tak lagi aku mengeluh tanganku di pegang teguh,
Hatiku menyerah penuh pada-nya jiwaku teduh.*

[HKS]

LITURGI Minggu 3
Minggu, 17 Oktober 2021

“Aku Memulihkanmu”



PANGGILAN BERIBADAH

(Jemaat Berdiri)

Menyanyi Bersama - Kidung Jemaat 353:1-2

- 1) Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
memanggil aku dan kau.
Lihatlah Dia prihatin menunggu,
menunggu aku dan kau.

Reff.:

“Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!”
 Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
 “Kau yang sesat, marilah!”

- 2) Janganlah ragu, Tuhanmu mengajak,
mengajak aku dan kau.
Jangan enggan menerima kasih-Nya
terhadap aku dan kau. **Reff.:**

Votum:

PF: Datanglah pada Dia yang mengundang kita untuk hidup
dalam pertolongan dan pemeliharaan Bapa, Putra dan
Roh Kudus

Umat: (menyanyikan amin 3x)

Salam:

PF: Tuhan, Sang Pemulih menyertai kita

Umat: Sekarang dan selamanya

Umat duduk

Pengakuan Dosa

Video Clip <https://www.youtube.com/watch?v=o4GubBsOYDQ>

(Keluarga yang dipulihkan)

(di tengah pemutaran clip, petugas doa yang berasal dari sebuah keluarga menuju altar untuk doa. Keluarga ini akan berdo'a setelah video clip selesai ditayangkan)

Suami: Bapa di surga, dengan merendahkan hati kami datang kepada-Mu dalam doa bagi kehidupan kami bersama keluarga.

Anak: Tuhan Yesus, berikanlah damai-Mu dalam hati kami

Ibu: Jadikanlah hati kami penuh dengan ucapan syukur

Ayah: Perbaharuilah hati kami dengan cinta-Mu

Anak: Penuhilah hati kami dengan belas kasih

Ibu: Jadikanlah kami keluarga penuh damai sejahtera-Mu, di mana sukacita, gelak tawa dan rasa aman ada di sana

Ayah: Jadikanlah rumah kami sebagai tempat dimana apresiasi positif diberikan satu sama lain

Anak: Tolonglah kami agar saling mengampuni satu sama lain

Ibu: Jauhkanlah kami dari keinginan menuntut kesempurnaan dari seisi rumah dan sesama.

Ayah, anak, ibu: Ya Allah, jadikanlah kami berkat bagi sesama.

Ibu: Ampunilah kami atas segala kekurangan dan kelemahan kami dan tolonglah kami agar selalu hidup dalam anugerah-Mu. Dalam persekutuan Bapa, Anak dan Roh Kudus kami berdo'a. Amin.

Nyanyian “Bersama-Mu” (Rio Prawiro – Pdt. Woro Tobing)

https://www.youtube.com/watch?v=kmmjdi_OP7k

'ku percaya Kau ada

Bersama-Mu Tuhan melalui banyak perkara

Damaiku nyata bersama-Mu Tuhan

Hadapi bersama realita

Cinta-Mu ada bersama-Mu

Membuat jiwa hilang egonya

Hadir-Mu segala mengikis aku
 tiba pada yang sejati ada-Nya
 damaiku nyata bersama-Mu Tuhan
 hadapi bersama realita
 cinta-Mu ada bersama-Mu
 Membuat jiwa hilang egonya
 Hadir-Mu segala mengikis semu
 tiba pada yang sejati.. ada-Nya

cinta-Mu ada bersama-Mu
 Membuat jiwa hilang egonya
 Hadir-Mu segala mengikis semu
 tiba pada yang sejati.. ada-Nya.

Umat berdiri Berita Anugerah

PF: Dengan berdiri, mari kita bersama-sama mengucapkan
 berita anugerah yang diambil dari Kisah Para Rasul 16
 :31 yang demikian bunyinya:
 “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau
 akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.”
 Dalam Tuhan ada keselamatan!

Umat: Syukur pada Allah.

Kidung KJ 240A:1–3 Datanglah, ya Sumber Rahmat

- 1) Datanglah, ya Sumber rahmat, selaraskan hatiku
 menyanayakan kasih s'lamat yang tak kunjung berhenti.
 Ajar aku madah indah, gita balai sorga-Mu.
 Aku puji gunung kokoh, gunung pengasih-Mu.
- 2) Hingga kini 'ku selamat dengan kuat yang Kaub'ri.
 Kuharapkan akan dapat sampai di neg'ri seri.
 Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat;
 untuk membela diriku dipikul-Nya salib b'rat.
- 3) Tiap hari 'ku berhutang pada kasih abadi.
 Rantailah hatiku curang dengan rahmat tak henti.

'Ku dipikat pencobaan meninggalkan kasih-Mu;
inilah hatiku, Tuhan, meteraikan bagi-Mu!

Umat duduk

PELAYANAN FIRMAN

Doa

Pembacaan 1 Petrus 2:24–25

(PF membacakan firman)

PF: Berbahagialah setiap orang yang mendengarkan sabda Allah dan memeliharanya dalam hidup sehari-hari.

Umat menyanyikan KJ 53:1

Tuhan Allah T'lah Berfirman

Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,
pada umat sabda hikmat, Haleluya!
Buka telinga, hai umat-Nya, kabar yang baik, dengarkanlah!
Buka hatimu: Tuhan datang, hai yang beriman!
Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,
pada umat sabda hikmat, Haleluya!

Khotbah

Saat Teduh

Respon terhadap Firman

(Beberapa orang maju ke depan dan menuliskan respons terhadap Firman dan menempelkan di papan/kertas manila. Jika ibadah di rumah, setiap orang dalam rumah menuliskan respon terhadap firman.)

Doa Syafaat

(PF menaikkan doa syafaat dan diakhiri dengan doa Bapa Kami)

Umat berdiri

Pengakuan Iman

(Penatua/Diaken mengundang umat untuk mengucapkan pengakuan iman rasuli)

Persembahan

Penatua/Diaken: “Aku bersyukur kepada-Mu, sebab Engkau telah menjawab aku dan telah menjadi keselamat-anku.”

Keluarga yang dikasihi Tuhan, dengan syukur, kita membawa persembahan syukur kepada Allah. Selamat menaikkan persembahan.

NKB 199:1–2 Sudahkah yang Terbaik ‘Ku Berikan

- 1) Sudahkah yang terbaik ‘ku berikan kepada Yesus Tuhanku?
 Besar pengurbanan-Nya di Kalvari!
 Diharap-Nya terbaik dariku.

Reff.:

Berapa yang terhilang t’lah ‘ku cari dan ‘ku lepaskan yang terbelenggu?
 Sudahkah yang terbaik ‘ku berikan kepada Yesus, Tuhanku?

- 2) Begitu banyak waktu yang terluang sedikit ‘ku b’ri bagi-Nya.
 Sebab kurang kasihku pada Yesus;
 mungkinkah hancur pula hatinya? *Reff.:*

*(Usai umat berpersembahan, Penatua/Diaken menaikkan **doa persembahan**)*

Umat berdiri

Nyanyian Pengutusan

(Umat menyanyikan Nyanyian Pemulihan Keluarga - Maria Shandi)

(<https://www.youtube.com/watch?v=5s-andHVN7E>)

Ini saatnya Tuhan ‘kan melawat keluargaku

Ini waktunya pemulihan terjadi
 Keluargaku milik-Mu, selalu berharga dimata-Mu
 Kau satukan, Kau berkati, untuk kemuliaan-Mu

Ini saatnya Tuhan 'kan melawat keluargaku
 Ini waktunya pemulihan terjadi
 Keluargaku milik-Mu, selalu berharga dimata-Mu
 Kau satukan, Kau berkati, untuk kemuliaan-Mu

Keluargaku milik-Mu Selalu berharga dimata-Mu
 Kau satukan, Kau berkati, untuk kemuliaan-Mu
 Kau satukan, Kau berkati
 Untuk kemuliaan-Mu, untuk kemuliaan-Mu

Keluargaku milik-Mu, selalu berharga dimata-Mu
 Kau satukan, Kau berkati untuk kemuliaan-Mu

Pengutusan dan Berkat

PF: Allah yang memulihkan ada bersama keluarga kita. Ia mengarahkan semua pada hidup penuh pengharapan. Terimalah pemulihan dan pemeliharaan Allah Sang sumber kasih karunia. Sekarang satukan hatimu dan terimalah berkat-Nya:
 Engkau dan seisi rumahmu disertai dalam kasih utuh supaya engkau diteguhkan melewati jalan-jalan hidupmu. Penyertaan Bapa, Putera dan Roh Kudus bersamamu dari sekarang sampai selama-lamanya.

Umat: Haleluya 5 x amin 3x

[WSN]

LITURGI Minggu 4*Minggu, 24 Oktober 2021***Keterangan:**

Pdt.: Pendeta

M: Anggota Majelis

U: Umat

Aku Pasti Sembuh**PERSIAPAN**

- Para pelayan ibadah mempersiapkan diri.
- Saat teduh.
- Pokok-pokok Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH*(Jemaat Berdiri)*

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, marilah kita mengawali ibadah dengan menyanyikan **Pelengkap Kidung Jemaat 2** “**Mulia, Mulia Nama-Nya.**”

Mulia, mulia nama-Nya.

Bagi Yesus kemuliaan, puji, sembah!

Mulia, kekuasaan-Nya

Memb’ri berkat bagi jemaat, bersyukurlah!

Refrein:

Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus.

Dialah selamanya Sang Raja benar!

Mulia, mulia nama-Nya!

Sang Penebus, Mahakudus, Mahabesar.

VOTUM

Pdt.: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.

U: Amin.

SALAM

Pdt.: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus menyertai saudara.

U: Dan menyertai Saudara juga.

KATA PEMBUKA

(Jemaat Duduk)

M2: Tuhan mencipta manusia sebagai makhluk yang istimewa. Ia melengkapi manusia dengan akal budi dan rasa. Namun, kita juga merupakan makhluk yang rapuh. Kita mudah “terluka.” Dalam kerapuhan itu, kita memerlukan pertolongan Tuhan. Di dalam keyakinan kepada-Nya, kita dapat berharap untuk memperoleh ketenangan batin. Tuhanlah kekuatan kita. Hanya dari pada-Nyalah kita memperoleh keselamatan.

U: **(menyanyikan PKJ 307 “Tuhanlah Kekuatanku“ 2x)**

Tuhanlah kekuatanku,
 Tuhanlah nyanyianku:
 Dialah keselamatanku.
 Jikalau Dia di pihakku,
 terhadap siapakah ‘ku gentar?

PENGAKUAN DOSA

Pdt.: Tuhan adalah Kepala Keluarga kita. Ia memerintah atas keluarga-keluarga kita. Kita mengalami banyak dinamika dalam relasi di antara anggota keluarga. Ada kalanya, tanpa kita sadari, kita saling melukai. Untuk itulah, sesungguhnya kita memerlukan pertolongan Tuhan Sang Penyembuh Luka.

Ia memberikan kepada kita perintah agar bertindak di dalam hikmat kasih Tuhan. Demikianlah perintah Tuhan dalam Amsal 3:3, 4 demikian, “Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu, maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia.”

(Satu perwakilan keluarga menyampaikan doa penyesalan dosa secara bergantian dan ditutup oleh PF)

PKJ 37:1, 2 “Bila Kurenung Dosaku”

1. Bila kurenung dosaku pada-Mu, Tuhan,
yang berulang kulakukan di hadapan-Mu,
Refrein:
Kasih sayang-Mu perlindunganku.
Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku.
Kasih sayang-Mu pengharapanku.
Usapan kasih setia-Mu s'lalu kurindu.
2. Rasa angkuh dan sombongku masih menggoda,
iri hati dan benciku kadang menjelma. *Refrein:*

(Jemaat Berdiri)

BERITA ANUGERAH

PF: Amsal 20:7, “Orang benar yang bersih kelakuannya –
berbahagia keturunannya.”

Kidung Jemaat 318:1, 2 “Berbahagia Tiap Rumah Tangga”

1. Berbahagia tiap rumah tangga,
di mana Kaulah Tamu yang tetap:
dan merasakan tiap sukacita
tanpa Tuhannya tiadalah lengkap;
di mana hati girang menyambut-Mu
dan memandang-Mu dengan berseri;
tiap anggota menanti sabda-Mu
dan taat akan Firman yang Kaub'ri.
2. Berbahagia rumah yang sepakat
hidup sehati dalam kasih-Mu,
serta tekun mencari hingga dapat
damai kekal di dalam sinar-Mu;
di mana suka-duka 'kan dibagi;

ikatan kasih semakin teguh;
di luar Tuhan tidak ada lagi
yang dapat memberi berkat penuh.

PELAYANAN FIRMAN

(Jemaat Duduk)

- a. Pembacaan Bacaan Alkitab: Markus 10:46-52 (*alternatif metode pembacaan bisa dengan pendramaan*)

Diakhiri dengan “Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya.” Haleluya.

- b. Pelayanan Firman dengan tema “Aku Pasti Sembuh”
c. Saat Teduh
d. Doa respons Firman

Pengakuan Iman

(Jemaat Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Jemaat Duduk)

PF: *(Menaikkan doa syafaat)*

PERSEMBAHAN

M3: Mari kita mempersembahkan persembahan kita sambil mengingat firman Tuhan dalam Amsal 3:9-10 yang demikian bunyinya:

Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bujana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya.

Nyanyian Persembahan

PKJ 149:1 “Ucap Syukur pada Tuhan”

Ucap syukur pada Tuhan
kar’na kita dis’lamatkan oleh-Nya.
Senandungkan lagu baru,
senandungkan lagu baru bagi-Nya.

[Jemaat Berdiri]

Doa Persembahan dan Doa Bapa Kami

PENGUTUSAN DAN BERKAT

Pdt.: Tuhanlah Kepala Keluarga kita yang sesungguhnya.

U: Kami adalah anggota keluarga-Nya.

Pdt.: Hiduplah dalam cinta kasih Keluarga Allah, salah asah,
asih, dan asuh.

U: Kami akan hidup di dalam cinta kasih Allah.

Pdt.: Teruslah bertekun dalam iman kepada-Nya.

U: Kami akan terus bertekun dalam iman kami kepada
Allah Sang Penyembuh kami.

Semua: Syukur kepada Allah.

Pdt.: Terimalah berkat Tuhan;

“TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau;
TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan
memberi engkau kasih karunia; TUHAN
menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi
engkau damai sejahtera.”

U: PKJ 296 “Halleluya”

Halleluya, Halleluya, Halleluya!
Halleluya, Halleluya, Halleluya!
Halleluya, Halleluya, Halleluya!

(MSH)

BAHAN LITURGI
Penutupan Bulan Keluarga
Minggu, 31 Oktober 2021

Keterangan:

Pdt.: Pendeta
 M: Anggota Majelis
 U: Umat
 L: Lektor

**“Keluargaku
 Dipulihkan”**



PERSIAPAN

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Pokok-pokok Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Jemaat Berdiri)

M	Haleluya! Pujilah TUHAN di sorga,
<i>U anak-anak</i>	<i>pujilah Dia di tempat tinggi!</i>
M	Pujilah Dia, hai segala malaikat-Nya,
<i>U remaja-pemuda</i>	<i>pujilah Dia,</i> <i>hai segala tentara-Nya!</i>
M	Pujilah Dia, hai matahari dan bulan,
<i>U dewasa</i>	<i>pujilah Dia,</i> <i>hai segala bintang terang!</i>
M	Pujilah Dia,
<i>U lansia</i>	hai langit yang mengatasi segala langit, <i>hai air yang di atas langit!</i>
M	Baiklah semuanya
<i>U semua</i>	memuji nama TUHAN, <i>sebab Dia memberi perintah,</i>

maka semuanya tercipta.

M Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya
dan selamanya,

***U semua dan memberi ketetapan
yang tidak dapat dilanggar.***

MEDLEY: MATAHARI BERSINAR TERANG &
HARI INI HARINYA TUHAN

Matahari bersinar t'rang, burung berkicaulah senang.
Harum semerbaklah bunga di padang.
Semuanya mengajak kepada kita.
'Kan memuji nama Tuhan yang esa.
'Kan memuji nama Tuhan yang esa.

Interlude peralihan lagu

Hari ini hari ini harinya Tuhan harinya Tuhan.
Mari kita, mari kita bersuka ria, bersuka ria.
Hari ini harinya Tuhan, mari kita bersuka ria.
Hari ini, hari ini harinya Tuhan.

VOTUM

PF: Ibadah Minggu dalam rangka penutupan Bulan Keluarga
ini berlangsung dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

U: (diucapkan) **Amin**

SALAM

PF: Tuhan beserta Saudara !

U: **Dan beserta Saudara juga.**

KATA PEMBUKA

(Jemaat Duduk)

PF Bapak, ibu, adik-adik, kaum muda, opa dan oma, hari ini
kita patut bersyukur karena Tuhan berkenan menghimpun-
kan kita di rumah-Nya. Setelah satu pekan berkarya di

tengah dunia, saat ini kita berkesempatan bersama-sama berbakti kepada Tuhan sebagai sebuah keluarga besar.

Kurang lebih satu bulan sudah kita belajar bersama-sama mengenai luka batin. Kita telah diajak untuk menyadari dan mengatasi luka batin. Dan hari ini, dalam rangka penutupan Bulan Keluarga, kita diajak untuk saling menyembuhkan luka batin, sehingga keluarga-keluarga Kristen mengalami pemulihan, disembuhkan dari luka batin, menjadi keluarga-keluarga yang damai dan sejuk. Sebuah keluarga dapat menjadi keluarga yang damai dan sejuk, jika Yesus berada di tengah-tengah keluarga.

KJ 451 :1-2 BILA YESUS BERADA DI TENGAH KELUARGA

Bila Yesus berada di tengah keluarga,
bahagialah kita, bahagialah kita!

Bila Yesus berkuasa di tengah keluarga,
pasti kita bahagia, pasti kita bahagia.

PENGAKUAN DOSA

Dipimpin oleh pendeta, wakil anak (WA), wakil remaja pemuda (WRP), wakil dewasa (WD), wakil lansia (WL).

PF: Umat Tuhan, harapan kita, rumah kita, keluarga kita menjadi taman yang sejuk. Keluarga kita dapat menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Namun terkadang kehidupan keluarga kita menjadi batu sandungan karena keegoisan, saling melukai hati satu dengan yang lain. Mari kita mohon ampun di hadapan Allah, kita berdoa.

PF: Ya Allah, Bapa kami. Saat ini kami datang ke hadapan-Mu dengan segala keberadaan kami. Kami sadar, kami sering mendukakan hati-Mu dengan pikiran, perkataan dan perbuatan kami. Kami hendak mengaku di hadapan-Mu.

Kiranya Engkau berkenan mendengarkan pengakuan kami.

WA: Sebagai anak, kami sering tidak hormat terhadap orangtua kami. Kami kerap berbohong kepada orangtua kami. Tuhan ampunilah kami.

U: Tuhan ampunilah kami.

WRP: Sebagai generasi muda, kami sering berlaku seenak kami sendiri. Keegoisan kami melukai hati orangtua, adik dan teman-teman kami. Tuhan ampunilah kami.

U: Tuhan ampunilah kami.

WD: Sebagai orangtua, kami seringkali memaksakan kehendak kepada anak-anak kami. Kami juga sering melukai hati anak-anak kami dengan membanding-bandingkan mereka dengan orang lain. Tuhan ampunilah kami.

U: Tuhan ampunilah kami.

WL: Sebagai generasi tua, kami sering menganggap diri kami lebih baik dari generasi di bawah kami. Seringkali kami meremehkan generasi penerus kami. Tuhan ampunilah kami.

U: Tuhan ampunilah kami.

PF: Saat ini ya Bapa, kami juga hendak mengaku dihadapan-Mu secara pribadi dalam keheningan. Kiranya Tuhan berkenan mendengarkan pengakuan pribadi kami.

(hening + 20 detik)

Tuhan ampunilah kami.

U: Tuhan ampunilah kami.

PF: Dalam nama Yesus Kristus kami mengaku segala dosa kami.

U: Amin

Nyanyian Umat

MENGASIHI LEBIH SUNGGUH

Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
 Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
 Tuhan lebih dulu mengasihi kepadaku
 Mengasihi, mengasihi lebih sungguh

Mengampuni, mengampuni lebih sungguh
 Mengampuni, mengampuni lebih sungguh
 Tuhan lebih dulu mengampuni kepadaku
 Mengampuni, mengampuni lebih sungguh

BERITA ANUGERAH

(Jemaat Berdiri)

PF: Bagi kita yang telah mengaku dosa di hadapan Tuhan,
 Dengarlah anugerah pengampunan dari Allah seperti yang
 tertulis dalam: Kisah Rasul 13:38-39:

“Jadi ketahuilah, hai saudara-saudara, oleh karena Dialah
 maka diberitakan kepada kamu pengampunan dosa. Dan
 di dalam Dialah setiap orang yang percaya memperoleh
 pembebasan dari segala dosa, yang tidak dapat kamu
 peroleh dari hukum Musa.”

PF: Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

PF Damai Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selamanya.

PKJ 221 KASIH ALLAH PENGIKATNYA

Kasih Allah pengikatnya, bagi kita umat-Nya.

Kita disatukan oleh Roh Allah; kita satu di dalam-Nya.

Mari kita bernyanyilah! Mari nikmati kasih-Nya!

Mari gandeng tangan agar dunia tahu kita satu di dalam-Nya.

PELAYANAN FIRMAN

(Jemaat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

PF: Pembacaan dari Kejadian 50:15-21 dan Yakobus 5: 15-16

Demikian sabda Tuhan, yang berbahagia ialah mereka yang
 mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya.

HALELUYA

U: (menyanyikan HALELUYA)

Khotbah

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Jemaat Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan teguhkan kembali apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Jemaat Duduk)

Dipimpin oleh pendeta, wakil anak (WA), wakil remaja pemuda (WRP), wakil dewasa (WD), wakil lansia (WL).

PF: Bapa surgawi, kami anak-anak-Mu hendak menaikkan doa-doa permohonan kami. Kiranya Engkau mendengarkan permohonan kami.

WA: *(berdoa untuk para orangtua dalam mencari nafkah untuk kecukupan keluarga)*

WRP: *(berdoa untuk para lansia dalam menjalani hari-hari di tengah tubuh yang semakin lemah)*

WD: *(Berdoa bagi anak-anak dalam menjalani masa studi)*

WL: *(Berdoa untuk gereja Tuhan di mana-mana tempat dalamewartakan Injil Tuhan)*

PF: *(Berdoa bagi keluarga-keluarga yang terluka agar mengalami pemulihan)*

Doa ini kami naikkan kepada-Mu ya Bapa, dalam nama Yesus Kristus Juruselamat kami yang mengajar kami berdoa: Bapa kami yang ada di surga.....

Amin.

PERSEMBAHAN

M: Umat Tuhan, Firman Tuhan mengingatkan kita untuk selalu mengucap syukur dalam segala hal. 1 Tesalonika 5:18 berkata, "Bersyukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu."

KJ 289 TUHAN PENCIPTA SEMESTA

Tuhan, Pencipta semesta, Kaulah Yang Mahamulia;
sungguh besar karunia yang Kauberi.

Kasih-Mu nyata terjelma di sinar surya yang cerah,
di sawah dan tuaiannya yang Kauberi.

Puji syukur terimalah atas berkat anugerah
di rumah yang sejahtera yang Kauberi.

Doa Persembahan*(Jemaat Berdiri)*

M: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan**JADIKANKU SALURAN DAMAIMU**

Syair: Doa St. Fransiskus Assisi

Lagu: Sebastian Temple, Terjemahan: Ny. Na Kiem Hwie

Do=D 2/4

D Dmaj7 D6 A7 D B7 Em A7
 0 3 3 3 | 3 3 4 5 | 3...|3..5 | 3 3 3 3 | 3 3 4 5 | 2...|2..
 A-jar-ku bawa damaiMu, ta bur ka-sih a-tas kebenci-an
 Em7 B7 Em7 A7 Em D/A A7 D
 5 | 4 4 4 4 | 4 4 5 6 | 4...|4.05 | 4 4 4 4 | 3 . 2 . | 1...|1.0
 Pengampunan a- tas kepedi-han, teguhkan hati yang bimbang

Refrein: G A/G D/F# A/E B7/D#D Em A D Em D/F#

SA 1 | 6 6 6 6 | 6 6 7 1 | 5...|5.05 | 4 4 4 4 | 4 4 5 6 | 3.4.5

TB 1 | 4 4 4 4 | 4 4 4 4 | 3...|3.03 | 2 2 2 2 | 2 2 2 2 | 3.2.1

Tuhan ajar-ku tidak menuntut, melainkan slalu sedia menghibur

D7 G A/G D/F# A/ED Bm E/G# E7 A G/A A

SA 1 1 | 6 6 6 6 | 6 6 7 1 | 5...|5.33 | 2 . 2 4 | 6 6 5 4 | 5.6.|7...

TB 1 1 | 4 4 4 4 | 4 4 4 4 | 3...|3.11 | 2 . 2 4 | 4 4 4 4 | 5.4.|2...

Mau mengerti bukan dimengerti, mengasi- hi de-ngan seg'nap ha-ti.

Coda:

D Dmaj7 D
 SA 0 3 3 3 | 3 3 4 5 | 5...||

TB 0 1 1 1 | 1 1 1 1 | 3...||

A-jar-ku bawa damaiMu

Ajarku bawa damai-Mu, yang putus asa dapat harapan
 Dalam kegelapan memberi terang, hiburkan hati yang pedih.

Refrein:

Tuhan ajarku tidak menuntut,
 melainkan s'lalu sedia menghibur.

Ajarku bawa damaiMu, mengampuni ku 'kan diampuni
 S'rahan diri agar mendapatkan kehidupan yang kekal

Refrein: 2x,

Coda: Ajarku bawa damai-Mu

BERKAT

PF: Semoga anak-anak lelaki kita seperti tanam-tanaman

U: yang tumbuh menjadi besar / pada waktu mudanya;

PF: dan anak-anak perempuan kita
 seperti tiang-tiang penjuru,

U: yang dipahat untuk bangunan istana!

PF: Semoga gudang-gudang kita penuh,

U: mengeluarkan beraneka ragam barang;

PF: semoga kambing domba kita menjadi beribu-ribu,

U: berlaksa-laksa di padang-padang kita!

PF: Semoga lembu sapi kita sarat;

semoga tidak ada kegagalan dan tidak ada keguguran,

U: dan tidak ada jeritan di lapangan-lapangan kita!

PF: Berbahagialah bangsa yang demikian keadaannya!

U: Berbahagialah bangsa yang Allahnya ialah TUHAN!

PF: Allah Tritunggal yang Maha Kudus: Bapa, Putera dan
 Roh Kudus, memberkati engkau. Hari ini, hari esok,
 sampai Maranatha, Kristus datang kembali ke dunia.
 Haleluya ! Amin.

U: (menyanyikan Haleluya 5x amin 3x

[AP]





*Bahan Untuk Anak ini sebaiknya diolah
lagi, disesuaikan dengan kondisi
gereja/jemaat setempat.*

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

BAHAN ANAK

Bacaan:

Yakobus 5:13-18**AKU DISAYANG
TUHAN****TUJUAN UMUM**

- Anak mendapat pemahaman bahwa Tuhan adalah sahabat yang menyayangi mereka
- Anak merasa berharga di mata Tuhan karena kasih Tuhan yang dinyatakan-Nya melalui orang-orang yang menyayangi mereka.

LATAR BELAKANG

Masa kanak-kanak adalah masa anak mulai mengeksplorasi dunia di sekitarnya, mulai dari bermain sendiri sampai memiliki kelompok kecil/sahabat dekat. Pada masa ini, bimbingan dari orang dewasa (khususnya orangtua) sangat penting karena hal itu akan membuat anak merasa percaya dengan lingkungan dan berani melakukan sesuatu, berperan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak. Dengan demikian diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri dan bahagia.

Keadaan demikian bisa menjadi tidak seperti harapan tatkala anak-anak justru menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang terdekatnya seperti orangtua, om tante, saudara atau guru. Hal yang berpotensi membuat anak merasa terluka, tidak dikasihi dan tidak berharga jika berlarut-larut tentu akan mengganggu pertumbuhan pribadinya.

Guru Sekolah Minggu, diharapkan dapat menjadi sahabat bagi anak dan menjadi sosok yang dapat dipercaya untuk menolong anak-anak di masa ini. Melalui guru atau orang dewasa yang mau peduli, anak tetap dapat merasakan dirinya

dikasihi dan berharga sehingga luka batin yang dialaminya tidak semakin berlarut larut. Anak perlu tahu bahwa perlakuan buruk yang diterimanya bukan salah dia tetapi karena orang dewasa yang “sakit” dan sebenarnya mereka juga mengasihi dia tetapi tidak tepat dalam mengungkapkan atau memang ada orang dewasa yang tidak bertanggung jawab. Anak diajak untuk memaafkan orang yang menyakitinya karena mereka tidak tahu bahwa perbuatan mereka melukai.

Meskipun sulit, anak dapat diajak untuk memahami bahwa dirinya adalah orang yang kuat, istimewa sehingga diijinkan Tuhan mengalami hal tersebut. Anak diajak untuk berani meminta pertolongan atau bercerita pada orang dewasa yang dipercaya karena sesungguhnya-Nya Tuhan sang pencipta sangat mengasihi-Nya.

Ayat Hafalan

Nyanyikanlah mazmur bagi TUHAN, hai orang-orang yang dikasihi-Nya (Mazmur 30:4a)

Lagu Pendukung

1. Biar Kanak-kanak Datang Kepada-Ku (Kidung Jemaat 360)
2. Tuhan Cinta Semua Anak
(<https://www.youtube.com/watch?v=Zcz4tEQjuqk>)
3. Ku Istimewa
(<https://www.youtube.com/watch?v=IeAKQEtuxxw>)

Penjelasan Bahan

1. Narasi tentang Yesus memberkati anak-anak dalam Injil Markus 10:13-16 diletakkan oleh penulis Injil Markus setelah Tuhan Yesus menyampaikan pengajaran-Nya tentang perceraian (Markus 10:1-12). Pembaca dapat membayangkan makna di balik pesan ini. Perceraian merupakan sebuah peristiwa yang menyakitkan bagi keluarga. Semua pihak akan merasakan dampak buruk dari aspek spiritual, psikologis, ekonomi, sosial, bahkan

- bisa jadi secara fisik bila pada proses menuju perceraian terdapat kekerasan verbal.
2. Ketika perceraian terjadi, anak-anak adalah salah satu korban. Mereka sangat merasakan dampak buruknya. Luka-luka batin akibat peristiwa itu bisa jadi mendatangkan momok bagi kehidupan mereka di masa kini maupun di masa mendatang. Untuk itulah mereka perlu ditolong. Kesadaran memberikan pertolongan pada anak-anak perlu ada dalam diri orang tua atau orang yang lebih dewasa. Melalui semangat kasih yang memulihkan, orang-orang dewasa hadir menjadi sahabat bagi anak-anak. Dengan semangat itulah, anak-anak merasa dirinya berharga
 3. Setelah narasi tentang perceraian, Injil mengisahkan Yesus memberkati anak-anak. Kalimat, "Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka...(ayat 13)" menunjukkan adanya penerimaan dari orang dewasa, khususnya para orang tua yang memiliki anak-anak untuk menjadikan anaknya terbebas dari tindakan kekerasan akibat peristiwa-peristiwa buruk dalam rumah tangga. Permohonan diberkati adalah harapan agar anak-anak bertumbuh kembang dalam kasih karunia Allah.
 4. Anak-anak kecil yang dibawa kepada Tuhan Yesus itu tentu belum terlalu mengerti mengenai ajaran yang disampaikan-Nya. Barangkali kedatangan mereka pun disertai dengan tingkah polah khas anak-anak. Oleh karena itu kehadiran mereka ini dianggap sebagai pengganggu bagi orang-orang dewasa. Hal itu tampak dari tindakan para murid. Mereka, sebagai orang dewasa merasa diri sebagai pemilik pengetahuan dari Yesus. Maka dari itu para murid yang masih ingin berbicara dengan Tuhan Yesus menegur apa yang dilakukan oleh orang-orang itu, bahkan memarahi mereka. Tindakan itu melukai hati anak-anak. Banyak kali sikap-sikap orang dewasa yang berfokus pada diri sendiri menuturkan kata-

kata yang membuat anak-anak bertemu pengalaman traumatis.

5. Dalam Markus 10:14 diceritakan bahwa Yesus marah kepada para murid. Kemarahan-Nya adalah karena para murid menyingkirkan anak-anak yang mestinya mendapat berkat. Ungkapan emosi dengan kemarahan-Nya itu menandakan betapa besar perhatian Tuhan Yesus kepada anak-anak. Ia tidak menganggap anak-anak kecil sebagai pengganggu, tetapi sebagai manusia utuh yang juga perlu mendapat perhatian dan kasih sayang-Nya. Kemarahan Tuhan Yesus tentu bukanlah pelampiasan emosi yang meledak-ledak, melainkan suatu bentuk keprihatinan untuk mengubah cara pandang para murid-Nya.
6. Tuhan Yesus bahkan menggambarkan bahwa orang-orang yang tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya. Mengapa demikian? Sebab sifat-sifat dasar seorang anak kecil yang masih diwarnai dengan ketulusan itu membuat mereka saling menerima, tidak saling menciderai satu sama lain. Bukankah hal semacam ini yang terus diajarkan oleh Tuhan Yesus, yaitu penerimaan dengan setulus hati? Itulah Kerajaan Allah. Penerimaan, kegembiraan ada di sana sehingga semua orang merasakan berkat-berkat Allah.
7. Sedemikian besar perhatian dan cinta kasih Tuhan Yesus kepada anak-anak, karena mereka ini pun adalah ciptaan-Nya yang berharga. Bahkan Ia pun memberkati mereka, suatu bukti bahwa mereka pun layak menerima sesuatu yang berharga dari Tuhan Yesus. Oleh karena itu sudah seharusnya anak-anak pun mengasihi Tuhan Yesus dengan tulus – setia berdoa dan mendengarkan Firman Tuhan – sehingga anak-anak bisa semakin dekat dengan-Nya. Kasih Tuhan Yesus itu pada masa kini perlu dihayati dalam kehidupan bersama. Penghayatan itu diwujudkan melalui penerimaan, penghargaan satu sama lain. Melalui hal itu semangat saling memberkati,

mencinta, mengampuni, menumbuhkan terwujud dan kerajaan Allah dialami bersama.

DASAR PENGAJARAN

- Tuhan mengasihi semua orang termasuk anak-anak
- Tuhan bersama yang dilukai, tidak pernah meninggalkan kita. Ia akan memberikan kekuatan menyembuhkan luka hati.
- Anak-anak belajar memaafkan.
- Anak-anak bisa meminta dukungan dari orang-orang sekitarnya yang dia percayai.

ALTERNATIF PENGAJARAN

ANAK TK

1. Mintalah anak menceritakan pengalaman yang membuatnya sedih.
(fokus: Anak mengenali perasaannya dan bisa mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dipercayai)
2. Anak didorong untuk bercerita, jika pernah merasa sedih karena perlakuan orang lain. Guru bisa mengawali dengan memberi contoh atau pengalaman yang pernah dialaminya.
 - 1) Apa yang dirasakannya saat itu?
 - 2) Mengapa hal itu membuatnya sedih?
 - 3) Apa yang dia lakukan untuk mengatasi kesedihannya?

(Bagi anak yang pendiam dan sulit bercerita, maka guru bisa mengawali dengan meminta anak menggambar emotikon wajah saat paling sedih ketika pernah “disakiti” orang lain).

3. Guru bertanya mengapa wajahnya sedih, apa yang pernah terjadi saat itu?
 - 1) Apa yang dirasakan?
 - 2) Apa yang dia lakukan?
4. Guru menekankan bahwa saat sedih, anak boleh mengungkapkan kepada orang yang dipercayai atau melampiaskan

dengan menggambar, lompat-lompat, bicara dengan hewan kesayangannya atau menangis tapi jangan lama-lama. Guru menceritakan pengalamannya atau kisah serupa dan bahwa Tuhan Yesus juga pernah merasakan hal yang sama. Diharapkan anak merasa tidak sendirian dan yakin bahwa ada orang yang siap mendengar dan memahami apa yang dia rasakan. Pada bagian ini, guru menambahkan bahwa Tuhan Yesus menerima, mengasihi semua anak.

5. Ajak anak berbicara dari hati ke hati. Jika ditemukan ada anak yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dalam arti KDRT, pelecehan seksual, guru bisa mengadakan pendekatan khusus lebih lanjut.
6. Akhiri pengajaran dengan mengajak anak berani bercerita pada orang-orang yang dikasihinya secara jujur. Berikan penekanan ajaran bahwa mereka disayang Tuhan dan ada banyak orang sayang pada mereka (orang tua, guru sekolah minggu, dan sebagainya – mereka bisa menyebutkan orang-orang itu).

ANAK KELAS 1-3

1. Mintalah anak menceritakan pengalaman yang membuatnya sedih.
(fokus: anak mengenali perasaannya dan bisa mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dipercayai)
2. Anak menceritakan pengalaman
 - 1) Anak didorong untuk bercerita, jika pernah merasa sedih karena perlakuan orang lain? Guru bisa mengawali dengan memberi contoh atau pengalaman yang pernah dialaminya.
 - 2) Apa yang dirasakannya saat itu?
 - 3) Mengapa hal itu membuatnya sedih?
 - 4) Apa yang dia lakukan untuk mengatasi kesedihannya?
 - 5) Apakah dia masih sulit melupakan hal itu dan jika teringat, masih merasa sedih?
(Guru mengajak anak untuk berdiskusi, mengobrol tentang hal ini).

3. Anak menggambar emotikon wajah saat dirinya agak sedih, sedih, sedih sekali
 - 1) Anak belajar mengenali perasaan, mana yang paling membuatnya sedih, apa yang terjadi. Mendorong bercerita saat mereka merasakan pengalaman paling sedih, atau mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain/orang terdekat.
 - 2) Guru menekankan bahwa saat sedih, anak boleh mengungkapkan kepada orang yang dipercayai atau melampiaskan dengan hal lain yang disukai tetapi tidak membahayakan, yang bisa mengurangi kesedihannya atau menangis tapi jangan lama-lama dan jangan lupa berdoa.
 - 3) Anak diajak berpikir sederhana jika ada orang yang pernah menyakitinya. Itu bukan salah anak tapi mungkin orang tersebut tidak tahu bahwa itu salah, atau orang tersebut “sakit”, pernah mengalami hal sama sehingga melakukan itu kepada anak.
4. Sampaikan uraian dalam “Penjelasan Bahan” kepada anak. Di bagian ini, penekanan pengajaran adalah pada sisi penerimaan Tuhan Yesus pada anak-anak. Orang tua yang mengajak anak-anak datang pada Yesus adalah orang-orang yang peduli terhadap anak-anak.
5. Akhiri pengajaran dengan memberikan contoh nyata. Guru mencari contoh kasus nyata, menyampaikan pada anak bahwa ada orang lain yang sama dengannya dan pada akhirnya bisa mengatasi hal tersebut bahkan Tuhan Yesus juga mengalami. Anak perlu mendapatkan dukungan, perasaan bahwa dia dipahami.

ANAK KELAS 4-6

1. Awali pengajaran dengan meminta anak menceritakan pengalaman yang membuatnya sedih yang pernah mereka alami (fokus: anak mengenali perasaannya dan bisa mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dipercayai).
 - 1) Anak belajar meminta pertolongan

- 2) Anak belajar memaafkan
2. Usai menceritakan pengalamannya, mintalah anak menulis “buku perasaan”
 - 1) Sarankan agar anak memiliki buku harian. Dengan buku itu, anak fokus kepada perasaan yang dialami. Perasaan bisa diungkapkan di awal halaman buku dengan satu kata yang mewakili atau gambar emotikon.
 - 2) Peristiwa masa lalu yang pernah dialami kadang dapat muncul sewaktu-waktu dan anak bisa menuliskannya juga
3. Sampaikan berita firman pada anak. Tuhan Yesus menerima anak dan memberkati mereka. Injil mengisahkan ada orangtua yang membawa anak pada Tuhan Yesus agar diberkati. Hal itu menandakan kepedulian dari orang dewasa pada anak. Meski demikian, ada pula yang melukai hati anak-anak. Mereka adalah yang menolak anak-anak untuk datang pada Tuhan. Anak-anak tidak membalas penolakan mereka. Tuhan Yesuslah yang menegor orang-orang itu agar menerima anak-anak.
4. Menceritakan pada orang yang dipercaya
Guru mengajak anak berdiskusi. Diskusi bisa diawali dengan permainan tentang kepercayaan. Anak lalu diajak berdiskusi mengapa dia percaya kepada A bukan B dan seterusnya. Lalu tentang bagaimana perlunya kita juga memiliki orang/sahabat/mentor yang bisa dipercaya terutama ketika dia mengalami saat yang menyedihkan, membuatnya terluka. Anak belajar bahwa mempercayai orang lain, setidaknya membuat dirinya tidak merasa sendirian meski dia pernah kehilangan kepercayaan dari orang yang mungkin melukai hatinya. Anak bisa memahami bahwa mungkin ada teman/orang lain yang ia kenal juga ternyata mengalami hal yang sama. Mereka bisa kemudian mengalihkan dengan kegiatan positif untuk meredakan kesedihannya.
5. Menulis surat atau pesan suara
Pada dasarnya sama seperti buku harian tetapi anak bisa mewujudkannya dalam bentuk menulis surat. Surat bisa ditujukan kepada Tuhan sebagai sahabat. Anak boleh

menuliskan isi hatinya seperti berbicara dengan teman, sahabat. Perasaan terdalam, kesakitan, kemarahan penderitaan bisa diungkapkan secara terbuka. Surat bisa diakhiri dengan perenungan, Tuhan... apa maumu yang harus aku lakukan?

Pada anak yang tidak suka menulis, bisa dalam bentuk pesan suara, rekaman suara seakan-akan berbicara kepada sahabatnya.

Dengan demikian anak juga bisa merefleksikan pengalaman yang dialaminya dan mulai memahami bahwa ketika Tuhan ijin dia mengalami itu, pasti ada alasan dan pelangi di baliknya.

6. Diskusi tentang memaafkan

- 1) Diskusi bisa diawali dengan menonton film tentang orang yang sulit memaafkan dan penuh dendam karena pernah mengalami sesuatu yang melukai dan menghancurkan hidupnya tetapi akhirnya bisa mengambil pelajaran bahwa dendam tidak menyelesaikan masalah.
- 2) Anak diajak berdiskusi juga tentang orang yang melakukan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), melukai orang lain, banyak yang karena mereka juga pernah mengalami hal tersebut di masa lalunya.
- 3) Pada akhirnya anak diajak untuk sampai pada pemahaman bahwa memaafkan meski sulit merupakan alternatif terbaik agar kita sembuh dan tidak mengulang hal tersebut.

[MRYEK]



*Bahan Untuk Remaja ini sebaiknya diolah
lagi, disesuaikan dengan kondisi
gereja/jemaat setempat.*

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

**BAHAN
UNTUK REMAJA**

Bacaan:

Yakobus 5:13-18**KOMUNITAS
PEMULIH****FOKUS**

Masa remaja dikenal juga sebagai masa pencarian identitas. Di dalam pencarian identitas, remaja mencoba untuk melihat berbagai hal yang ada di sekitarnya. Termasuk di dalam proses pencarian identitas tersebut adalah terkait dengan luka batin. Sekalipun demikian, masa remaja juga menyimpan potensi yang berharga. Mengapa? Karena *peer group* atau kelompok teman sebaya adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas perkembangan remaja.

Oleh karena itu, dalam pencarian identitas yang melibatkan luka batin dan kelompok teman sebaya, remaja perlu mendapatkan pemahaman mengenai pembentukan komunitas yang dapat menolong pemulihan mereka. Komunitas dimana mereka menjadi pemulih bagi sesamanya. Sebuah komunitas pemulih. Melalui pemahaman dalam Yakobus 5:13-18, remaja diharapkan dapat menjadi komunitas yang saling mendukung dan menjadi sarana pemulihan luka batin dalam rangka pencarian identitas yang baik seturut kehendak Allah. Melalui komunitas pemulih, remaja diharapkan menjadi sarana Allah untuk menjadi pemulih bagi keluarganya.

PENJELASAN TEKS

Salah satu pesan yang kuat dari Yakobus 5:13-18 adalah terkait dengan doa dan pergumulan umat termasuk sakit dan penderitaan yang pada akhirnya mengarah pada pengampunan. Doa menjadi tema besar di dalam Yakobus 5:13-18. Kita dapat melihatnya dari susunan Yakobus 5:13-18. Susunannya adalah

demikian: anjuran untuk selalu berdoa (ay.13), apa yang harus dilakukan kalau ada seorang anggota jemaat yang sakit (ay.14-16), mengikuti contoh Elia, teldan doa yang kuasa dan tekun (ay.17-18). Dalam ayat 13, Yakobus sekali lagi mengungkapkan perasaannya mengenai kepenuhan iman yang penuh meresapi kehidupan kita, apakah dalam keadaan sehat atau sakit, kita hendaknya mendekatkan diri kepada Allah dalam doa sebagai prinsip umum (Yak 4:8).

Secara khusus Yakobus juga membicarakan terkait penderitaan. Yakobus menggambarkan suatu keadaan yang khusus ketika ada anggota jemaat yang menderita sakit. Bagi Yakobus, penyakit dan penderitaan bukanlah tanda bahwa Allah tidak berkenan. Penderitaan justru menjadi kesempatan untuk mendoakan sesama. Dalam hal jemaat Yakobus, para pemimpin kelompok (penatua), diharapkan untuk mendoakan mereka yang sakit. Para pemimpin kelompok didesak untuk menunjukkan kasih dan mendoakan serta mengurapi orang sakit dengan minyak (lih. 2:14-17). Prosedur ini tampaknya ditekan-kankan untuk mengemukakan karunia doa dan penyembuhan dalam jemaat, menyerupai jemaat Paulus di Korintus (1 Kor. 12:9, 28). Selain itu, merupakan kebiasaan bagi orang Yahudi untuk meminta kepada para pejabat sinagoga mendoakan secara resmi orang yang sakit. Seperti yang dianjurkan dalam Yakobus 1:6, doa harus diungkapkan dengan segenap hati, dan doa dalam iman ini tidak hanya mengembaikan kesehatan jasmani, tetapi juga mengantar kepada pengampunan dosa.

Pembahasan terkait mendoakan mereka yang menderita pada akhirnya mengarah pada konsep “pengampunan”. “Pengampunan” dalam ayat 15 mengantar Yakobus pada tindakan selanjutnya untuk memberi nasihat umum kepada jemaat dalam ayat 16 bahwa dalam pertemuan biasa dikembangkan prosedur pengakuan dosa, doa, dan pengampunan. Prosedur yang disarankan Yakobus bagi mereka yang berdosa bukanlah pengadilan atau hukuman. Yakobus mengarahkan umat untuk menghayati Doa Bapa Kami, yang meminta kita untuk saling menampuni (lih. 2:13; 4:11). Dalam

ucapannya yang terakhir mengenai doa, Yakobus mengutip ketekunan doa Elia: “Ia berdoa....dan berdoa lagi” (ay.17-18).

Demikianlah pada akhirnya kita menemukan suatu praktik doa dalam komunitas umat Tuhan yang menolong pemulihan. Pemulihan yang tidak hanya timbul akibat penderitaan sakit fisik tetapi juga pemulihan umat secara keseluruhan karena menyangkut pengampunan dosa. Pengampunan dosa dimana umat diharapkan untuk mengampuni satu dengan yang lainnya.

PENGENAAN

Dalam kehidupan remaja, nasihat yang diberikan kepada umat dalam Yakobus 5:13-18 merupakan sebuah nasihat yang penting dalam membangun komunitas pemulih khususnya terkait luka batin. Komunitas pemulih dalam Yakobus 5:13-18 adalah komunitas yang mau melihat sesama yang bergumul dengan penderitaan mereka. Penderitaan yang tidak hanya timbul karena sakit atau luka fisik saja. Akan tetapi, penderitaan yang membutuhkan pemulihan secara keseluruhan termasuk pemulihan akibat luka batin mereka. Pemulihan yang mengarahkan setiap orang dalam komunitas untuk dapat mengampuni sesama mereka.

Komunitas pemulih yang dimaksud oleh Yakobus adalah komunitas yang mau berbagi dan berdoa. Komunitas tersebut membutuhkan kejujuran dan keterbukaan. Komunitas yang juga mau terbuka pada pengampunan. Maka, dalam membentuk komunitas pemulih ini, sangat penting bagi pendamping remaja untuk dapat terlibat aktif di dalam membahas bahan ini. Hal ini agar menolong remaja untuk dapat membangun kejujuran, keterbukaan, semangat pengampunan, dan pada akhirnya dilandasi dalam doa serta penyerahan kepada Allah. Komunitas pemulih inilah yang nantinya diharapkan akan membawa dampak secara khusus bagi keluarga dimana para remaja berada.

LANGKAH PENYAMPAIAN

1. Ajaklah remaja secara pribadi untuk dapat mengenali komunitas mereka di gereja. Seperti apakah komunitas mereka saat ini? Apakah komunitas mereka adalah komunitas yang terbuka, saling mengampuni, dan memiliki semangat untuk saling mendoakan?
2. Bagikanlah pemahaman komunitas pemulihan melalui pemahaman Yakobus 5:13-18
3. Setelah itu, ajaklah remaja untuk masuk ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari minimal 3 orang dan maksimal 4 orang. Jika memungkinkan kelompok tersebut sudah dibentuk sebelum pertemuan. Selain itu, jika memungkinkan, pastikan ada pendamping remaja di masing-masing kelompok.
4. Di dalam kelompok ajaklah remaja untuk dapat saling berbagi untuk menggali apa yang telah mereka refleksikan di awal pertemuan. Lalu ajaklah mereka untuk dapat saling berbagi pergumulan hidup khususnya terkait pengampunan kepada orang lain, dan saling mendoakan satu sama lain. Jika memungkinkan, arahkanlah kelompok untuk dapat bercerita terkait pengampunan di dalam kehidupan keluarga mereka.
5. Setelah itu, ajaklah mereka membentuk kelompok yang bertahan minimal satu tahun untuk dapat saling mendoakan. Secara khusus, di dalam setiap pokok doa, arahkanlah untuk dapat terus mendoakan keluarga remaja.

KEGIATAN

Bentuklah sebuah kelompok yang terdiri dari minimal 3 orang dimana di dalamnya akan ada pendamping remaja yang bertanggungjawab untuk mempertahankan dan menjaga kelompok tersebut. Jika memungkinkan, buatlah kelompok dimana remaja sudah saling mengenal satu sama lain. Hal ini menolong remaja untuk dapat lebih terbuka satu dengan yang lain. Jika di dalam persekutuan remaja sudah ada kelompok-kelompok kecil, bisa menggunakan kelompok-kelompok tersebut. Kelompok akan memulai perjalanan mereka untuk saling

memperhatikan dan mendoakan minimal selama 1 tahun ke depan. Kelompok ini memulai perjalanan mereka dengan pembentukan kelompok di dalam persekutuan atau Ibadah Remaja menggunakan bahan ini.

ILUSTRASI

Alcoholic Anonymous (A.A)

A.A. berawal pada tahun 1935 di Akron, Ohio, sebagai hasil dari pertemuan antara Bill W., seorang pialang saham dari New York, dan Dr. Bob S., seorang ahli bedah dari Akron. Keduanya pernah menjadi pecandu alkohol yang sangat parah. Sebelum waktu itu, Bill dan Dr. Bob sudah pernah berhubungan dengan Oxford Group, sebuah persekutuan yang sebagian besar adalah non-alkoholik yang menekankan nilai-nilai spiritual universal dalam kehidupan sehari-hari. Pada periode itu, Oxford Group di Amerika dipimpin oleh pendeta Episkopal yang terkenal, Dr. Samuel Shoemaker. Di bawah pengaruh spiritual ini, dan dengan bantuan seorang teman lama, Ebby T., Bill sudah tidak mabuk dan telah menjaga kesadarannya dengan bekerja sama dengan pecandu alkohol lain, meskipun tidak satu pun yang benar-benar pulih. Sementara itu, keanggotaan Dr Bob pada Oxford Group di Akron tidak cukup membantunya untuk mencapai kesadaran. Ketika Dr Bob dan Bill akhirnya bertemu, efek yang dialami oleh sang dokter langsung terasa. Kali ini, ia menemukan dirinya berhadapan dengan sesama penderita, sesama yang telah menjadi lebih baik. Bill menekankan bahwa alkoholisme adalah penyakit pikiran, emosi dan tubuh. Fakta yang sangat penting ini telah ia pelajari dari Dr. William D. Silkworth di Townn Hospital New York, di mana Bill sering menjadi pasien. Meskipun berprofesi sebagai dokter, Dr Bob tidak tahu alkoholisme adalah penyakit. Menanggapi gagasan yang meyakinkan dari Bill, ia segera menjadi sadar, tidak pernah minum lagi. Percikan pertama pendirian A.A. telah terjadi.

Kedua orang ini seketika mulai bekerja dengan pecandu alkohol di Rumah Sakit Kota Akron, di mana satu pasien dengan

cepat mencapai kesadaran yang sepenuhnya. Meskipun nama Alcoholics Anonymous belum diciptakan, ketiga orang tersebut sebenarnya merupakan inti dari kelompok A.A yang pertama. Pada musim gugur 1935, kelompok A.A yang kedua perlahan terbentuk di New York. Yang ketiga terbentuk di Cleveland pada tahun 1939. Butuh empat tahun untuk menghasilkan 100 pecandu alkohol yang mencapai kesadaran pada tiga kelompok awal.

Pada awal 1939, Persaudaraan menerbitkan buku teks dasarnya, Alcoholics Anonymous. Buku yang ditulis oleh Bill, menjelaskan filosofi dan metode A.A., inti dari yang sekarang terkenal Duabelas Langkah pemulihan. Buku itu juga diperkuat oleh sejarah kasus dari tiga puluh anggota yang telah pulih. Dari titik ini, perkembangan A.A. menjadi sangat cepat.

(diambil dari <https://www.aabali.org/sejarah-alcoholics-anonymous/?lang=id>).

Bahan Rujukan:

1. Bergant, Dianne & Karris, Robert J. (Eds). 2002. Tafsir Alkitab Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius
2. <https://www.aabali.org/sejarah-alcoholics-anonymous/?lang=id>

[HVGO]



*Bahan Untuk Pemuda ini sebaiknya diolah
lagi, disesuaikan dengan kondisi
gereja/jemaat setempat.*

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

**BAHAN
UNTUK PEMUDA**

Bacaan:

1 Petrus 2: 18-25**PENDERITAAN
YANG
MEMULIHKAN****FOKUS**

Kebanyakan manusia ingin sekali menghindari penderitaan. Penderitaan dianggap sebagai bagian yang tidak menyenangkan dalam kehidupan. Sekalipun demikian, dalam sisi lain, penderitaan dapat menjadi sarana pemulihan. Melalui penderitaan, manusia dapat melihat kelemahan dirinya, berbagai luka yang ia juga ia alami dan pada akhirnya dapat berproses untuk bertumbuh.

Oleh karena itu melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai 1 Petrus 2:18-25, pemuda diharapkan dapat berproses dengan mencoba menggali berbagai penderitaan yang mereka alami, yang pada gilirannya memulihkan luka batin mereka. Hal ini serupa yang dialami semua orang yang terluka secara fisik. Mereka yang terluka secara fisik, tentunya perlu mendapatkan pengobatan yang tidak menyenangkan bahkan bisa menyebabkan penderitaan. Akan tetapi, penderitaan tersebut justru menjadi kesempatan pemulihan yang baik. Lebih jauh, pemulihan yang dialami oleh pemuda diharapkan juga dapat berpengaruh kepada pemulihan kehidupan keluarganya.

PENJELASAN TEKS

Surat 1 Petrus 2:18-25 adalah surat yang berbicara mengenai sudut pandang penderitaan umat yang memiliki status hamba. Surat ini melanjutkan topik terkait masalah tanggung jawab orang-orang Kristen dalam masyarakat (1 Petrus 2:13-17). Kali ini umat yang bertanggung jawab sebagai hamba diharapkan dapat menghadapi penderitaan yang timbul karena

tanggung jawabnya tersebut. Penderitaan, terutama karena status dan tanggung jawab sebagai hamba, merupakan kenyataan pahit kehidupan di masa itu. Akan tetapi, surat ini berusaha menafsirkan pengalaman itu dalam terang kerigma Kristen mengenai Yesus bahwa Ia sendiri juga menderita, bahkan secara tidak adil.

Para hamba, seperti semua orang Kristen yang lain, dituntut untuk dapat menjadi saksi yang baik. Orang Kristen diharapkan dapat memandang penderitaan itu tidak dengan cara yang sama dari dunia di sekitarnya. Orang Kristen diharapkan dapat melihat penderitaan dari sudut pandang penderitaan Kristus. Secara khusus dalam teladan penderitaan Kristus yang ditampilkan melalui gambaran Hamba Allah yang menderita dalam ayat 21-24 (Yes 53:1-12). Kristus dalam statusnya sebagai Hamba Allah yang menderita sungguh tidak bersalah. Penipuan tidak ditemukan dalam mulut-Nya. Bahkan, ketika menderita, Ia tidak membalasannya dengan ancaman.

Para hamba diharapkan dapat melihat bahwa status Kristus yang menderita sebagai Hamba Allah mendatangkan kesembuhan bagi kita. Para hamba dalam penderitaan mereka mungkin juga memenangkan orang yang bertobat kepada Kristus, atau paling sedikit mengakhiri sikap permusuhan yang berasal dari mereka (lih. 2:12,15).

PENGENAAN

Sebagaimana sudut pandang penderitaan yang disampaikan dalam 1 Petrus 2:18-25, demikianlah kiranya para pemuda memiliki sudut pandang penderitaan dalam kehidupan mereka. Setiap dari para pemuda tentu memiliki pengalaman penderitaan dalam hidupnya termasuk di dalamnya luka batin yang mereka alami. Sekalipun demikian, pengalaman penderitaan tersebut kiranya dapat dimaknai sebagai sarana pertumbuhan bagi para pemuda dalam kehidupan mereka.

Para pemuda dapat melihat dan memaknai kembali luka batin, penderitaan yang mereka alami sebagai sarana pertumbuhan sebagaimana Kristus sendiri juga menunjukkan bahwa

penderitaan pada akhirnya berbuah pada kehidupan. Melalui pemaknaan ini, para pemuda diharapkan dapat mengelola setiap penderitaan termasuk luka batin mereka dengan baik. Para pemuda dapat menjadikan luka batin yang mereka alami sebagai kesempatan untuk terus mengenali diri mereka bahkan pada gilirannya menjadi berkat bagi sesama mereka. Khusus dalam Bulan Keluarga kali ini, pengelolaan penderitaan yang dialami oleh para pemuda dalam hidup mereka, secara khusus terkait luka batin yang mereka alami, diharapkan dapat menjadi berkat juga bagi keluarga mereka. Dan kiranya hal seperti ini dapat terus dilakukan dalam hidup pemuda bersama teman, keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

LANGKAH PENYAMPAIAN

1. Ajaklah para pemuda untuk mencoba menggali pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan yang telah membentuk mereka secara pribadi seperti saat ini.
2. Berikan pemahaman dari 1 Petrus 2:18-25 bahwa penderitaan termasuk luka yang mereka alami bukanlah sebuah aib melainkan sebagai sebuah kesempatan untuk dapat terus bertumbuh bahkan menjadi berkat bagi sesama.
3. Berikanlah contoh-contoh konkrit bagaimana luka masa lalu dapat menjadi berkat bagi diri dan sesama.
4. Ajaklah para pemuda untuk dapat membentuk kelompok dan berdiskusi terkait berbagai luka masa lalu dan cara mereka mengelola luka tersebut. Jika para pemuda sudah memiliki kelompok Tumbuh Bersama (KTB) atau Kelompok Kecil (KK), diharapkan pemuda dapat masuk ke dalam kelompok tersebut. Jika belum, diharapkan para pemuda dapat membentuk kelompok yang dapat berkesinambungan mendukung pertumbuhan iman para pemuda.
5. Ajaklah mereka membuat komitmen bersama dalam kelompok untuk dapat saling mendoakan, menguatkan dan membuat tindakan konkrit untuk mengelola luka batin tersebut bagi pelayanan mereka.

6. Berikanlah ilustrasi penutup mengenai kisah Bethany Hamilton untuk menekankan bagaimana penderitaan dapat menjadi sarana pertumbuhan bahkan menjadi berkat bagi sesama.

KEGIATAN

Membuat Kelompok dan Komitmen Pelayanan

Pada kegiatan ini, pemuda diajak untuk membentuk kelompok. Kelompok yang dibentuk dapat berupa KTB atau KK yang sudah pernah terbentuk. Jika belum, dapat memulai kelompok baru yang diharapkan dapat secara berkelanjutan dan terus mendukung pemuda dalam pengumpulan mereka. Di dalam kelompok, pemuda bersama-sama menggali berbagai luka batin yang mereka alami. Dalam penggalian ini, para pemuda diajak untuk membuat komitmen pelayanan berdasarkan pengelolaan luka batin yang mereka alami. Para pemuda dapat terus saling mengingatkan terkait hal tersebut dalam kehidupan mereka. Para pengurus pemuda dapat mendampingi dan mengingatkan pemuda terkait proyek tersebut dalam setiap pertemuan termasuk agar kelompok dapat terus berjalan.

ILUSTRASI

Kisah Bethany Hamilton

Munculnya penyandang disabilitas yang berprestasi bukan hal yang baru. Sejumlah atlet telah menunjukkan bahwa olahraga tidak melulu didominasi oleh mereka yang memiliki kelengkapan bagian tubuh. Inilah yang dibuktikan peselancar dunia yang profesional bernama Bethany Hamilton.

Bethany kehilangan tangan kirinya pada 2003, saat ia berusia 13 tahun. Saat itu ia tengah bermain selancar air / *surfing* dan tak disangka serangan hiu mencaplok habis lengannya. Namun hal itu tidak menghentikan langkahnya, sebulan kemudian Bethany kembali bermain *surfing*. Ia kembali menjadi sang juara nasional dengan memenangkan *national scholastic surfing association championship* pada tahun 2005.

"Mengingat kejadian itu, aku baru merasakan keindahan dan kebaikan setelahnya. Kehilangan lengan merubah hidupku dan aku menjalani kehidupan apa adanya," katanya.

Melansir *CNN* dan *USA Today*, Senin (9/12/2019), Bethany menuliskan kisah hidupnya dalam sebuah buku yang menginspirasi berjudul *Soul Surfer: A True Story of Faith, Family, and Fighting to Get Back on the Board*. Tahun 2018 ia bermain film yang berjudul *Unstoppable* yang menceritakan kronologi perjalanan luar biasa dalam kehidupan Bethany. "Saya ingin mendorong orang lain untuk semangat menjalani kehidupan yang tak terhentikan. Ia merasa istimewa karena bisa menjadi panutan," ungkapnya.

Tak hentinya mengukir prestasi mengantarkan Bethany memenangkan *ESPY Award 2004* untuk *best Comeback Athlete* dan dianugerahi dengan *Courage Teen Choice Award*. Bahkan ia mendapatkan komentar positif dari warganet dengan mengatakan dirinya kagum kepada Bethany karena tidak putus asa menjalani kehidupan. "Wow. Saya sangat terinspirasi oleh semangat Anda dalam menghadapi musibah dan menjadikannya mengubah hidup anda," tulis seorang penggemar di akun Facebooknya.

(diambil dan disadur dari <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4129957/1-tangan-hilang-digigit-hiu-tak-hentikan-bethany-hamilton-jadi-peselancar-dunia>)

Bahan Rujukan:

1. Bergant, Dianne & Karris, Robert J. (Eds). 2002. Tafsir Alkitab Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius
2. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4129957/1-tangan-hilang-digigit-hiu-tak-hentikan-bethany-hamilton-jadi-peselancar-dunia>



*Bahan Untuk Pasutri ini sebaiknya diolah
lagi, disesuaikan dengan kondisi
gereja/jemaat setempat.*

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

**BAHAN
UNTUK PASUTRI 1****SALING
MEMULIHKAN
DI ANTARA
YANG TERLUKA****Dasar Pemikiran**

Kehidupan suami-istri dipenuhi berbagai dinamika. Salah satu dinamika dalam kehidupan itu adalah konflik. Konflik yang tak terkelola dengan baik mengakibatkan masing-masing pihak terluka. Luka batin dalam kehidupan suami-istri terjadi pada lapisan batin karena tekanan-tekanan yang terjadi dalam kehidupan bersama. Bisa dibayangkan betapa sedih, tertekan, menderita, susahnya kehidupan bersama dalam luka-luka itu. Jika hal itu dibiarkan berlarut-larut, keluarga menjadi tempat saling melukai. Jangka panjangnya adalah hilangnya arah kehidupan sebagai keluarga.

Suami-istri dan seisi rumah tentu merindukan kesukacitan, damai sejahtera memenuhi mahligai rumah tangga. Sementara perjumpaan kadang menimbulkan benturan dan luka. Maka dari itu perlu upaya untuk senantiasa membiasakan kehidupan pasangan saling memulihkan dan mentransformasi luka-luka yang ada menjadi sumber hikmat bagi keluarga. Bahan ini dirancang dengan tujuan agar setiap keluarga memahami makna luka-luka dalam keluarga dan dalam kesatuannya, keluarga berupaya untuk saling memulihkan.

1. Berbagi Pengalaman

- a. Sebagai suami-istri, pernahkah Anda mendengar ucapan pasangan yang dirasa menyakitkan?
- b. Apa rasanya ketika mendengar atau mendapat perlakuan dari pasangan yang dirasa menyakitkan tersebut?

- c. Apakah Anda membiasakan diri untuk dengan segera meminta maaf dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam relasi?

2. Mendalami Pengalaman

- a. Ketika mendengar ucapan pasangan yang menyakitkan, apa yang Anda lakukan?
- b. Terkait dengan pemaafan dalam keluarga, apa yang Anda lakukan agar kehidupan keluarga dipenuhi dengan pengampunan, pemulihan dan damai sejahtera yang mengutuhkan?

3. Mendengarkan Sabda

- Membaca Matius 18: 23-34
- Renungan Sabda

Saling Memulihkan Di Antara yang Terluka

Pemulihan dari luka batin terkait erat dengan pemaafan. Seorang bernama Mc. Cullough mengemukakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti (Latifah dan Faturachman, 2019). Dalam upaya pemaafan itu, terdapat keputusan untuk melepaskan rasa sakit. Keputusan untuk memaafkan rasa sakit tidak serta merta berarti bahwa kita telah memaafkan.

Keputusan untuk memaafkan ternyata belum tentu mengurangi rasa sakit hati. Namun, dengan keputusan tersebut, kita sudah berniat untuk tidak menikmati rasa sakit dan menyimpannya dalam hati serta membenci atau menolak orang yang menyakiti kita. Setelah menyatakan pengampunan, mungkin kita masih punya perasaan negatif terhadap orang yang menyakiti kita. Mengapa? Sebab, pengampunan

bukan merupakan masalah perasaan saja, pengampunan menyangkut suatu niat atau kemauan. Keputusan untuk mengampuni berarti merupakan keputusan untuk mengasihi. Lawan dari mengasihi adalah membenci. Kebencian merupakan akar dari segala keinginan untuk menyimpan kemarahan, dendam dan membalas dendam. Semua itu bermuara pada tindakan melukai.

Berbicara tentang pemaafan, juga berbicara tentang kesalahan. Kata “kesalahan” terjemahan dari kata *opheilema* (Bahasa Yunani) yang berarti ketidakmampuan membayar yang seharusnya dibayar atau kegagalan melakukan yang seharusnya (Andar Ismail, 2008, hal. 93). Kita tahu bahwa tidak ada manusia yang sempurna, semua orang memiliki kekurangan. Apabila kegagalan kita untuk melakukan yang seharusnya kita lakukan merupakan sebuah kesalahan maka kita semua memiliki kesalahan.

Orang yang bersalah memerlukan pengampunan. Di sini kita diingatkan pada Doa Bapa Kami. Dalam doa itu Tuhan Yesus mengajak para murid untuk berdoa memohon pengampunan kepada Allah Bapa. Hanya Tuhan-lah yang mampu menghapuskan kesalahan kita dan menyucikan kita dari segala dosa yang telah kita lakukan. Selain itu, saat memohon ampun, Tuhan Yesus mengajak agar setiap orang yang memohon ampun juga mengampuni yang bersalah (ampunilah kesalahan kami, seperti kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami). Selanjutnya, setelah berdoa pengampunan harus diwujudkan. Maka pada Injil Matius 6:14-15 dikatakan: Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu. Di sini berlaku hukum *restorative*. Artinya: korban dipulihkan, orang yang bersalah dikoreksi dan mengakui kesalahannya dan dari situ ada upaya berpuhli bersama.

Injil Matius 18:23-34 yang berisi perumpamaan tentang pengampunan membantu kita dalam memahami maksud Yesus tentang mengampuni. Hamba yang memiliki hutang

10.000 talenta memperoleh anugerah dari Tuannya karena seluruh hutangnya dianggap lunas. Talenta adalah satuan mata uang yang paling tinggi nilainya pada waktu itu. Nilainya 1 talenta = 6.000 dinar. Dinar itu sendiri adalah satuan mata uang yang diterima oleh pekerja harian dalam satu hari. Jika dikurskan dengan masa sekarang, katakanlah upah pekerja harian dalam satu hari Rp 100.000,00 maka 1 talenta = 6000 x Rp 100.000,00 = Rp 600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah). Jadi hutang hamba itu adalah Rp 600.000.000,00 x 10.000 = 6.000.000.000.000,00 (enam trilliun rupiah). Dengan demikian perlu berapa lama hamba itu bekerja mengumpulkan uang yang cukup untuk membayar hutangnya? Oleh karena itu, semestinya hamba tersebut sangat bersyukur karena seluruh hutangnya yang sangat banyak telah dihapuskan oleh sang Raja. Itu adalah anugerah yang sangat besar baginya.

Namun dalam cerita selanjutnya (18: 28-30), hamba itu bertemu dengan temannya yang berhutang 100 dinar kepadanya, sama dengan Rp 100.000,00 x 100 = Rp 10.000.000,00. Ia mencekik dan memaksa temannya untuk segera melunasi hutangnya. Ia tidak memberi ampun sekalipun temannya sudah memohon seperti yang telah ia lakukan sebelumnya. Tentu saja uang sepuluh juta rupiah sangat besar jumlahnya baginya tetapi jika dibandingkan dengan hutangnya enam trilliun (1:1.200.000) maka jumlah tersebut tidak ada artinya.

Kisah dalam Matius 18: 23-34 ini mengingatkan kepada kita bahwa seringkali kita memandang kesalahan orang lain kepada kita terlalu besar sehingga bagi kita tidak mungkin ada kata ampun baginya. Tetapi kita lupa bahwa kita telah melakukan kesalahan yang sangat besar dan kita tidak akan mampu membayarnya untuk memperoleh pengampunan. Ketika kita memandang kesalahan orang lain amat besar dan kita selalu memposisikan diri sebagai korban, yang terjadi adalah luka batin. Apakah dengan begitu kita diam saat diperlakukan tidak baik, tidak adil dan menyakitkan? Mendingankan perlakuan seperti itu terus terjadi tidak akan

menyelesaikan masalah dalam hidup bersama. Dalam relasi bersama perlu sikap asertif.

Asertif adalah sikap lembut, tegas dan jelas menyatakan perasaan dan kebutuhan diri kepada orang lain. Dalam konteks hidup berumah tangga, sikap lembut, tegas untuk menyatakan perasaan dan kebutuhan diri dilakukan dengan menyatakan perasaan secara jujur. Contoh sikap asertif yang dikomunikasikan saat pasangan melukai: "Aku merasa kamu sudah mengatakan hal yang membuat aku terluka ketika aku dituduh memiliki hubungan segitiga dengan orang itu" Kalimat itu disebut asertif karena ungkapan perasaan diawali dengan "**Aku merasa ...**" bukan "Kamu sudah menuduhku" Apa beda kedua ungkapan tersebut? Perbedaannya adalah pada ungkapan yang berangkat dari perasaan dalam diri, tidak mempersalahkan pihak lain.

Pengampunan merupakan perilaku sosial psikologis yang menekankan pada aspek afektif dan kognitif dalam hubungan antar individu. Psikologis pemaafan akan efektif dan berdampak positif bila ada penuntasan persoalan psikologis yang antara lain ditandai dengan ketulusan dan kesungguhan untuk memperbaiki relasi di masa mendatang pada pihak-pihak yang terlibat. Perwujudan akan hal itu harus tampak dalam ungkapan meminta dan memberi maaf. Karenanya, memaafkan, secara psikologis tanpa diwujudkan secara interpersonal justru akan dapat menyakitkan (Laitifah dan Faturochman 2019).

4. Memaknai Pengalaman Secara Baru

- a. Setelah mendengar pemaparan dari Injil Matius 18: 23-34, apa yang Anda maknai tentang pengampunan dalam relasi suami-istri?
- b. Menurut Anda, apa yang harus dilakukan agar kehi-dupan suami-istri menjadi persekutuan yang saling memulihkan?

5. Membarui Hidup

- a. Apa praktik-praktik hidup yang akan dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang tidak saling melukai?

- b. Akhiri dengan mengajak semua bertekad hidup dengan saling mengampuni dan mewujudkan kehidupan yang saling memulihkan dengan:
- menghayati nyanyian Pemulihan Keluarga -Maria Shandi (<https://www.youtube.com/watch?v=5s-andHVn7E>)
 - doa bersama (suami-istri saling mendoakan)

Daftar Rujukan:

1. Andar Ismail, Selamat Pagi Tuhan, Jakarta, BPK, Gunung Mulia, 2008
2. Latifah Tri Wardhati dan Faturochman, https://www.researchgate.net/publication/336579274_Psikologi_Pemaafan

Lampiran

Pemulihan Keluarga - Maria Shandi

(<https://www.youtube.com/watch?v=5s-andHVn7E>)

Ini saatnya Tuhankan melawat keluargaku

Ini waktunya pemulihan terjadi

Keluargaku milik-Mu Selalu berharga dimata-Mu

Kau satukan Kau berkati Untuk kemuliaan-Mu

Ini saatnya Tuhankan melawat keluargaku

Ini waktunya pemulihan terjadi

Keluargaku milik-Mu Selalu berharga dimata-Mu

Kau satukan Kau berkati Untuk kemuliaan-Mu

Keluargaku milik-Mu Selalu berharga dimata-Mu

Kau satukan Kau berkati untuk kemuliaan-Mu

Kau satukan Kau berkati

Untuk kemuliaan-Mu Untuk kemuliaan-Mu

Keluargaku milik-Mu selalu berharga dimata-Mu

Kau satukan Kau berkati untuk kemuliaan-Mu

**BAHAN
UNTUK PASUTRI 2****MENGASUH
BERKESADARAN
(*Mindfull Parenting*)****Dasar Pemikiran**

Hidup ini sering dijalani sekadarnya saja, mengalir tanpa panduan. Jarang ada orang yang mau memperlengkapi diri dengan cara terus belajar untuk meningkatkan kualitas hidup, kualitas relasi dan kualitas pola asuh. Akibatnya, kualitas hidup yang dijalani tidak bisa optimal, kehidupan keluarga bisa tidak tertata dengan baik, bahkan bisa rusak. Di Bulan Keluarga ini kita diajak secara khusus merefleksikan salah satu aspek dari pola asuh dalam keluarga. Melalui Pemahaman Alkitab saat ini peserta diajak untuk menyadari pentingnya pola asuh yang berkesadaran (*mindfull parenting*) dan dapat mempraktikkannya dalam hidup sehari-hari.

Berbagi dan Mendalami Pengalaman

1. Apa yang Ibu/Bapak persiapkan ketika akan mempunyai anak?
2. Dari mana atau dari siapa Ibu/Bapak tahu hal-hal terkait dengan Persiapan tersebut?

Merenungkan Firman Tuhan

- Membaca Kejadian 25: 21-28; 27: 1-13, 35-38, 41-45
- Uraian tentang Pola Asuh dalam keluarga dengan judul “Mengasuh Berkesadaran”

**Mengasuh Berkesadaran
(*Mindfull Parenting*)**

Peran orangtua dalam pengasuhan anak sudah dimulai bahkan sejak orangtua merencanakan kehamilan. Diperlukan kesiapan orangtua selama masa pra-kehamilan maupun saat kehamilan dalam berbagai aspek, antara lain kesiapan fisik, psikologis, maupun finansial. Semua kesiapan tersebut akan memengaruhi orangtua dan janin dalam kandungan. Selain itu ada juga faktor yang berpengaruh pada kesiapan orangtua, yaitu pengetahuan orangtua yang memadai tentang perkembangan janin dan hal-hal yang memengaruhinya. Relasi suami dan istri selama masa kehamilan, juga upaya ibu membangun kelekatan dengan janin dalam kandungan, merupakan hal penting yang berpengaruh pada perkembangan janin.

Dalam mengasuh anak, orangtua perlu memahami bahwa tiap anak memiliki keunikan masing-masing yang menunjukkan adanya perbedaan individual. Bahwa anak berbeda dalam hal penampilan fisik, kemampuan kognitif, karakteristik kepribadian, ekspresi emosi, maupun perilaku sosial. Dengan memahami perbedaan dan keunikan tiap anak ini, dapat membantu orangtua untuk menerima anak, mengasuh anak secara efektif, dan kemudian mengurangi risiko pola asuh yang tidak menguntungkan anak.

Pengasuhan yang diberikan orangtua ke anak sejatinya melibatkan dimensi penerimaan dan dimensi kontrol. Dalam dimensi penerimaan, orangtua mengasuh anak dengan memahami kebutuhan-kebutuhan anak, juga menunjukkan kehangatan dan apresiasi tanpa syarat ke anak. Dimensi lain yaitu dimensi kontrol, membantu orangtua dalam membuat dan menerapkan batasan maupun aturan ke anak. Dimensi ini kemudian dapat berimplikasi pada munculnya tuntutan-tuntutan orangtua terhadap anak, juga keterlibatan orangtua terhadap keputusan-keputusan yang diambil anak.

Orangtua perlu menyadari bahwa di dalam mengasuh anak, dapat muncul berbagai risiko yang berpotensi memunculkan stres pengasuhan. Risiko-risiko tersebut antara lain: anak yang kurang patuh pada batasan maupun aturan orangtua, pengaruh keluarga besar pada tindakan pengasuhan orangtua, kesibukan orangtua dalam mengelola pekerjaan dan pengasuh-

an, konflik yang muncul antar suami-istri, bahkan juga munculnya situasi yang tidak terduga (misalnya situasi pandemi COVID-19). Faktor risiko pada stres pengasuhan ini jika tidak dikelola dengan baik oleh orang tua maka dapat akan berdampak pada relasi di dalam keluarga, atau dapat memunculkan pengasuhan bernuansa kekerasan.

Guna meminimalkan munculnya stres pengasuhan, orangtua perlu belajar untuk mengembangkan pengasuhan berkesadaran (*mindful parenting*). Dalam pengasuhan ini, orangtua diajak untuk selalu “*eling*” pada tindakan-tindakan yang sudah maupun yang akan dilakukan dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya. Mengasuh berkesadaran mengacu pada sikap, ucapan, dan perilaku serta penampilan orang tua yang mengedepankan kesadaran/”*eling*” dalam mengasuh anak. Pengasuhan ini dapat membangun dan meningkatkan hubungan yang aman/*secure*.

Mengasuh berkesadaran berarti orangtua mau mendengarkan anak dengan penuh perhatian, dan berkomunikasi dengan berempati. Selain itu, orangtua juga perlu meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap anak supaya mencegah pada perilaku menghakimi anak. Dalam hal ”*eling*” mengasuh anak, orang tua juga perlu belajar untuk mengatur diri sendiri supaya kemudian dapat memberikan contoh karakter-karakter positif pada anak, misalnya kesabaran, dan welas asih. Dengan pengasuhan berkesadaran ini, diharapkan orangtua lebih dapat menghadapi anak secara lebih efektif, mengurangi stres pengasuhan sehingga tindakan orangtua yang nantinya dapat merugikan atau melukai anak, akan dapat dihindarkan.

▪ **Pendalaman Firman dan Refleksi**

Setelah membaca Kejadian 25: 21-28; 27: 1-13, 35-38, 41-45 dan uraian berjudul “Mengasuh Berkesadaran,

1. Berkaca dari uraian berjudul “Mengasuh Berkesadaran” dan akhir cerita dari bacaan Alkitab tadi, kesalahan apa saja yang telah dilakukan oleh Ishak dan Ribka?
2. Pelajaran apa saja yang Ibu/Bapak peroleh dari kedua bacaan tersebut? Pola asuh seperti apa yang dikehendaki Tuhan dan baik untuk anak-anak?

3. Hal-hal apa saja yang akan Ibu/Bapak terapkan dalam hidup sehari-hari terkait dengan pola asuh di tengah keluarga?

Lagu-lagu yang bisa dipakai dalam acara ini:

KJ 318: 1,2

KJ 447: 1,3

[KDA]



*Bahan PA Adiyuswa ini sebaiknya diolah
lagi, disesuaikan dengan kondisi
gereja/jemaat setempat.*

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

**BAHAN
PA ADIYUSWA 1**

Bacaan:

Filipi 1:12-26**MELAYANI
DI USIA LANJUT?
SIAPA TAKUT!****PENGANTAR**

Rasa takut adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Setiap orang mempunyai rasa takut yang berbeda-beda. Ada yang takut karena kehilangan harta benda, takut kehilangan keluarga, takut kehilangan anak, takut kehilangan sahabat, takut akan kematian, takut menjadi tua dan lain sebagainya. Tidak jarang, masalah usia lanjut juga menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian orang. Mereka tidak dapat menerima datangnya masa-masa usia lanjut. Itu sebabnya banyak orang melakukan berbagai upaya misalnya olahraga, mengatur asupan makanan sampai berbagai operasi dan lainnya.

Sebenarnya memasuki usia senja bukanlah masalah. Ini adalah hal yang alamiah, bukan hal yang perlu ditakuti. Semua orang yang hidup akan mengalami hal ini. Janganlah takut, janganlah kecil hati. Juga janganlah minder. Allah bekerja di dalam proses penuaan, yaitu saat tubuh kita mulai melemah. Justru Allah punya kesempatan memperbaiki rohani kita untuk menjadi semakin kuat. Jika tubuh tidak pernah menjadi lemah, maka orang condong untuk mengandalkan kekuatan diri sendiri. Akibatnya, kebutuhan rohani tidak akan pernah diperhatikan.

PENJELASAN TEKS

Paulus ingin membawa jemaat Filipi lebih bisa memandang realitas kehidupan ini dengan siap dan tidak usah panik terhadap masalah-masalah yang muncul dan yang akan muncul. Paulus sendiri sudah membuktikan bahwa sekalipun dirinya ada dalam belenggu sebagai tahanan tapi ia justru telah menjadi teladan bagi orang lain. Ia pun dan lebih membawa hidupnya kepada pengertian yang lebih luas yaitu untuk hidup taat kepada

kehendak Allah atas hidupnya. Untuk itu besar harapan Paulus supaya pada akhirnya jemaat Filipi juga bisa menjadi pribadi yang lebih baik di dalam iman mereka.

Makna “dipilih untuk turut dalam pelayanan-nya” sama dengan “hidup adalah Kristus”. Artinya, bahwa seluruh cakupan kehidupan ini ada di dalam Kristus. Kehidupan ini harus dipenuhi oleh Kristus. Diisi oleh Kristus, artinya sama seperti yang Paulus lakukan yang terlihat dari keyakinan, kasih, dan ketaatannya. Paulus tidak memiliki alasan lain untuk tidak mengatakan bahwa semua adalah karena Kristus, dari Kristus dan untuk Kristus.

Perkataan Paulus berdasarkan *Filipi 1:12-26* menunjukkan bahwa penderitaan orang percaya melalui pemberitaan Injil mampu menginspirasi orang lain untuk bermegah di dalam Kristus. Kemajuan Injil tidak ditentukan oleh situasi apapun atau motivasi dari siapapun karena apa yang sudah Tuhan bukakan tidak ada seorang pun yang akan bisa menutupnya. Pemberitaan Injil dengan sukacita menghasilkan sukacita bagi semua orang. Sukacita yang dimaksud adalah sukacita yang bersumber dari Kristus. Kesulitan hidup apa pun yang menimpa orang percaya tidak membuat mereka meninggalkan Tuhan. Justru penderitaan karena Kristus membuat mereka bermegah kepada Tuhan. Bukan bermegah atas diri sendiri, bukan bermegah karena mempunyai sebuah kekuasaan. Pengenalan yang benar kepada Tuhan akan membawa hidupnya untuk memprioritaskan Kristus sehingga kesulitan apapun yang dihadapi akan mampu membuatnya terus hidup dalam sukacita pengharapan kepada Tuhan.

Melalui surat Filipi 1:12-26, Rasul Paulus mengingatkan jemaat Filipi bahwa penderitaan yang telah dialaminya bukanlah suatu kejutan bagi Tuhan melainkan penderitaan itu justru dipakai untuk menyebarkan Injil. Penderitaan tersebut dialami Paulus di dalam penjara. Hal inilah yang menimbulkan rasa khawatir di dalam jemaat Filipi berdasarkan apa yang dikatakan di dalam Surat Filipi tersebut. Paulus ingin meyakinkan jemaat Filipi bahwa apa yang dialaminya tidak hanya berkaitan dengan keselamatan dirinya tetapi juga sangat berkaitan erat dengan

keberlangsungan pemberitaan Injil. Itulah sebabnya Paulus sangat berani untuk mengatakan di dalam Filipi 1:21 “karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Di ayat sebelumnya juga dikatakan “sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikian pun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku”

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Filipi 1:21 berbicara apa kepada Ibu/Bapak? Sampaikanlah secara singkat!
2. Pelayanan apa saja yang akan Ibu/Bapak lakukan? Di mana dan kepada siapa saja Anda akan melayani?
3. Belajar dari Rasul Paulus, apa yang akan Anda lakukan ketika dalam melayani Tuhan Anda menghadapi tantangan?

REFLEKSI

Usia hanyalah sebuah angka. Akan tetapi masih banyak orang yang masuk usia lanjut merasa malu atau minder untuk melayani Tuhan karena merasa dirinya sudah tidak lagi muda. Akan tetapi hal tersebut seharusnya kita patahkan, karena melayani Tuhan bukanlah berdasarkan usia melainkan Tuhan yang akan memampukan setiap kita. Rasul Paulus pun diperhadapkan dengan dua pilihan yang dilematis, namun bukan pilihan seperti buah simalakama, melainkan dua pilihan yang mengandung berkat luar biasa. Kiranya ketika usia semakin bertambah, kita tetap menjadi pribadi yang mau dipilih untuk melayani. Bukan karena hebatnya diri kita, melainkan karena ketulusan hati untuk mau melayani.

[DPH]

**BAHAN
PA ADIYUSWA 2**

Bacaan:

Filipi 4: 4-9**AKU BAHAGIA****PENGANTAR**

Pada dasarnya setiap orang ingin hidup bahagia, termasuk para lanjut usia (lansia). Kebahagiaan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh semua manusia. Setiap orang berhak mendapatkan kebahagiaan masing-masing dan berhak pula mendapatkan segala sesuatu yang ingin dicapai. Permasalahan dalam hidup tidak boleh membatasi orang untuk berhenti mengejar kebahagiaan.

Martin Elias Peter Seligman, pakar psikologi dari amerika, mengatakan bahwa kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang positif dimana seseorang memiliki emosi positif berupa kepuasan hidup dan juga pikiran dan perasaan yang positif terhadap kehidupan yang dijalannya. Emosi positif bisa tentang masa lalu, masa sekarang, atau masa depan. Dengan mempelajari ketiga macam kebahagiaan ini, seseorang bisa menggerakkan emosi ke arah positif dengan mengubah perasaan tentang masa lalu, cara berpikir tentang masa depan, dan cara menjalani masa sekarang. Kebahagiaan jangka panjang akan muncul meningkat sejalan dengan banyaknya emosi positif yang dialami seseorang pada saat mengingat masa lalu, menatap masa mendatang, dan menjalani masa kini. Emosi positif tentang masa lalu mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian.

Kebahagiaan yang sejati terjadi, baik ketika sedang tidak ada masalah maupun ketika ada masalah. Orang yang mengalami kebahagiaan sejati akan dengan berani berkata, "Aku bahagia meski aku berada dalam pergumulan, meski kekuatiran dan kegelisahan menggodaiku.

PENJELASAN TEKS

Di dalam Filipi 4: 4-9, Paulus mengajak agar dalam keadaan apa pun kita harus tetap bisa memancarkan kebahagiaan. Persoalannya adalah bagaimana agar kita senantiasa hidup dalam kebahagiaan? Apa yang harus kita perbuat? Paulus menasihatkan agar dapat bersukacita di dalam Tuhan! kata bersukacitalah bahkan di ayat 4 diulang sebanyak dua kali. Mengapa kata bersukacita diulang sebanyak dua kali? Karena manusia sering lupa untuk tersenyum bahagia. Kebahagiaan atau sukacita harus dimiliki oleh setiap orang percaya karena hati yang bahagia adalah obat bagi jiwa yang sehat. Ketika surat ini ditulis, Paulus sedang di dalam penjara, tetapi ia tetap senantiasaewartakan panggilan Tuhan untuk bersukacita dan hidup di dalam Tuhan. Secara logika sulit dibayangkan bagaimana Paulus bisa bergembira di dalam penjara? Karena penjara pada zaman itu sangatlah mengerikan. Jangan kita bayangkan di penjara pada saat itu ada wifi atau ada angkringannya. Yang ada di penjara pada zaman itu adalah siksaan yang kejam. Kondisi tersebut berbeda dengan penjara saat ini yang bisa mendapatkan fasilitas nyaman dengan cara menyogok. Akan tetapi Paulus dapat melewati semua itu karena semua itu adalah konsekuensi yang harus diterima sebagai pelayan Tuhan.

Penderitaan tidak menghalangi Paulus untuk terus bersukacita dan melayani Tuhan, "*Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.*" (Filipi 1:21). Rasul Paulus mengajarkan umat Tuhan untuk tetap bersukacita sekalipun dalam penderitaan. Oleh karena itulah firman ini mengajak kita untuk merefleksikan beberapa hal, yakni: ***pertama, hiduplah di dalam Tuhan.*** Ketika saat ini diri kita menginjak usia lanjut, marilah kita memberikan seutuhnya hidup kita untuk Tuhan. Dengan begitu, hati dan pikiran kita akan semakin tenang dan merasa damai sejahtera. ***Kedua, hiduplah dengan mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan.*** Mensyukuri nikmat Tuhan melalui usia tanpa bersungut-sungut dan mengeluh akan keadaan fisik adalah salah satu kunci sumber kebahagiaan. ***Ketiga, hiduplah tanpa rasa***

kuatir. Filipi 4:6 mengatakan “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

Dalam menjalani hari demi hari sebagai lansia, ada begitu banyak tantangan dan cobaan yang harus dinikmati, seperti tubuh yang semakin membungkuk, rambut yang semakin memutih, kulit yang tidak lagi kencang, pandangan yang semakin memudar, dan lainnya. Namun kita harus menyadari bahwa hidup ini adalah suatu anugerah. Segala kesulitan dan kesusahan yang kita hadapi itu terkadang membuat hati kita mulai takut dan kuatir akan masa tua. Apabila kita memiliki pandangan hidup yang tertuju kepada Tuhan maka apapun persoalan yang kita hadapi akan terasa mudah.

Kiranya sukacita yang berasal dari Tuhan akan senantiasa memampukan kita untuk terus meraih kebahagiaan sejati bersama Tuhan. Aku lansia, aku bahagia!

PERTANYAAN REFLEKTIF

1. Sudah bahagiakah Anda hari ini? Mengapa sudah atau belum?
2. Kebahagiaan apa yang ingin Ibu/Bapak rasakan ketika menginjak usia lansia?

[DMP]



Bahan PA Intergenerasional ini sebaiknya diolah lagi, disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat setempat.

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

**BAHAN PA
INTERGENERASIONAL 1**

Bacaan:

Kejadian 4:1-16**MEMBIARKAN
LUKA
TERNGANGA**
☪☪☪**Tujuan:**

1. Peserta menyadari bahwa hidup bersama dalam keluarga dapat menciptakan luka
2. Peserta memilih jalan cinta bukan mengikuti perasaan yang terluka

PENGANTAR

Hidup bersama tidak selamanya memberikan rasa bahagia. Tak jarang ada berbagai konflik yang menciptakan luka di hati. Hal inilah yang terjadi di tengah-tengah keluarga, baik dalam relasi suami istri maupun relasi antar anak.

Sekalipun menjalani hidup dalam semangat cinta, suami istri tak jarang bertikai dan melukai. Perbedaan yang telah menjadi bagian dalam diri mereka menjadi salah satu penyumbang konflik antar pasangan.

Anak-anak yang terlahir dari keluarga yang sama, tidak serta merta hidup dalam relasi yang harmonis. Karakter yang berbeda membuat mereka juga kerap berkonflik dan saling melukai. Kisah Kain dan Habil adalah salah satu contohnya.

Persoalannya bukan meniadakan konflik, sebab itu tidak mungkin dilakukan. Setiap konflik pastilah menciptakan luka, sekalipun dapat menyuburkan kebaikan. Setiap anggota keluarga perlu belajar mengelola konflik hingga menyuburkan kebaikan, bukan menghidupi luka karena konflik itu.

PENJELASAN TEKS

Kisah Kain dan Habil menunjukkan bahwa rivalitas adalah bagian dari pertumbuhan kakak dan adik. Kain adalah anak sulung laki-laki Adam dan Hawa yang berprofesi sebagai petani. Habil adiknya laki-laki tumbuh menjadi seorang peternak. Dalam teks disebutkan Kain memberikan persembahan sebagian dari hasil tanah yang digarapnya. Habil mempersembahkan sebagian hasil ternaknya berupa lemak-lemak anak sulung kambing dombanya. Menariknya, persembahan Kain tidak diindahkan atau tidak diterima oleh Tuhan. Sebaliknya persembahan Habil berupa anak sulung kambing domba diterima oleh Tuhan (ay. 3-5).

Teks itu tidak memberikan penjelasan mengapa TUHAN menerima persembahan Habel dan menolak persembahan Kain. Seringkali penolakan persembahan itu dikaitkan dengan motivasi memberikan persembahan. Contohnya diberikan oleh terjemahan BIMK yang mengatakan: “Lalu Habel mengambil anak domba yang sulung dari salah seekor dombanya, menyembelihnya, lalu mempersembahkan *bagian yang paling baik* kepada TUHAN. TUHAN senang kepada Habel dan persembahannya” (ay 4). Kata “bagian yang paling baik” menjadi titik tekan yang membedakan persembahan Kain dan Habil. Namun pemahaman itu tidak terdapat dalam teks (asli, bukan terjemahan BIMK) sehingga tidaklah tepat. E. G. Singgih, dalam bukunya *Dari Eden ke Babel*, mengatakan bahwa fokus cerita dalam teks ini bukanlah pada apa yang manusia berikan (dalam bentuk persembahan), tetapi pada respon atau reaksi manusia manakala jalan hidupnya tidak sesuai dengan harapan.

Alasan Allah menerima persembahan Kain, menurut pertimbangan E. G. Singgih, adalah karena Habel adalah adik, sedangkan Kain adalah kakak. Di dalam budaya Timur, kakak selalu mendapat prioritas. Namun dalam narasi Kejadian 4, prioritas ini diputarbalikkan (nantinya model ini berulang dalam kisah-kisah Alkitab lainnya). Justru karena Habel adalah adik, maka ia diperhatikan oleh Tuhan. Selain itu, Singgih terbuka kepada kemungkinan bahwa penolakan Allah terhadap persembahan Kain adalah karena pemilihan Allah yang dilandasi

oleh anugerah-Nya. Allah memilih dan menolak dilandasi oleh kehendak bebas-Nya. Penerimaan dan penolakan yang dilakukan Allah adalah hak Allah. Justru karena itu, fokus pembaca diharapkan akan mempertanyakan respon Kain yang marah.

Dalam budaya timur, kemarahan Kain dapat dipahami karena ia merasa malu. Perasaan malu Kain ditanggapi Allah dengan kepedulian. Allah mengajukan dua pertanyaan kepada Kain: “Mengapa hatimu panas dan mukamu muram?” dan “Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik?” (Kej. 4:6-7a). Dua pertanyaan itu mengajak Kain untuk tidak membiarkan rasa malu atau perasaan terluka menguasai dirinya. Sebab, dengan luka yang ternganga itu dapat menghasilkan dosa. Itu sebabnya Allah mengatakan, “... dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya” (ay. 7). Melalui pernyataan itu Allah mau mengatakan, bahwa terluka dalam keluarga adalah hal yang biasa. Namun hidup atas dasar luka menghasilkan kehancuran.

PENGENAAN

Rivalitas dalam kehidupan kakak dan adik adalah hal yang biasa. Hal itu tidak selalu berangkat dari ketidakadilan orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya. Namun, karena karakter anak-anak berbeda, mereka dapat saja menerima secara berbeda perlakuan orang tua atas diri mereka.

Sebenarnya, rivalitas dapat berdampak baik jikalau hal itu dilakukan dengan memacu keduanya untuk menggapai yang terbaik dari diri mereka. Sebaliknya, bisa juga saling merusak dan menghancurkan. Agaknya, hal yang kedua itulah yang terjadi atas Kain dan Habel. Di sini peran orangtua menjadi penting. Dalam proses pertumbuhan anak, orangtua (pasutri) justru tidak boleh malah menunjukkan rivalitas. Mereka harus padu, seia sekata, dalam membesarkan anak-anaknya. Ketika terjadi perselisihan, pendampingan orangtua menjadi penting, bukan sekadar mencari jalan keluar tetapi mendamaikan anak-

anaknyanya. Mereka perlu diajari menyelesaikan persoalan dengan hati yang penuh cinta.

Langkah-langkah Penyampaian

- Seluruh peserta PA (keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak) berkumpul dalam satu ruangan (jika online dalam satu ruang zoom). Acara dibuka dengan puji-pujian (sila memilih lagu yang dapat dinyanyikan oleh keluarga) dan doa.
- Pemimpin PA mengawali dengan memberikan pendasaran/pengantar berdasarkan Pengantar di atas. Usahakan penjelasan disampaikan dalam bahasa yang sederhana.
- Peserta membagi diri berdasarkan kelompok atau *breakout room* yang terdiri dari pasutri, *single* (belum menikah, duda atau janda, kaum muda, dan Anak. Untuk setiap kelompok didampingi fasilitator yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Waktu diperkirakan 30 menit (sila disesuaikan dengan kebutuhan).
- Kelompok pasutri masuk dalam kegiatan dengan panduan sebagai berikut:
 1. Bacalah teks Alkitab Kejadian 4:1-16 dan Penjelasan Teks di atas.
 2. Secara imajinatif apakah rivalitas Kain dan Habil hanya sebatas yang diceritakan dalam Alkitab? Diskusikan kemungkinan rivalitas itu dan penyebabnya!
 3. Sebagai orangtua yang memiliki anak lebih dari satu, apakah Anda melihat rivalitas pada anak-anak Anda? Dalam bentuk apa?
 4. Jika anak terluka karena rivalitas, bagaimana sikap Anda agar luka itu tidak terus menganga dan merusak kehidupan bersama?
- Kelompok *single* diajak masuk dalam kegiatan dengan panduan sebagai berikut:
 1. Bacalah teks Alkitab Kejadian 4:1-16 dan Penjelasan Teks di atas.

2. Secara imajinatif apakah rivalitas Kain dan Habil hanya sebatas yang diceritakan dalam Alkitab? Diskusikan kemungkinan rivalitas itu dan penyebabnya!
 3. Pernahkah Anda mengalami rivalitas dengan anggota keluarga yang lain? Apakah luka karena rivalitas itu mengganggu Anda hingga saat ini? Ceritakan pengalaman Anda!
 4. Bagaimana Anda dapat berdamai dengan rival Anda yang adalah anggota keluarga Anda?
- Kelompok kaum muda melakukan aktivitas dengan panduan sebagai berikut:
 1. Tunjukkan gambar terkait dengan tawuran, seperti berikut ini:



- Ajak kaum muda mendiskusikan apakah fenomena tawuran lebih terkait dengan solidaritas atau rivalitas.
2. Apakah Anda setuju jika rivalitas adalah kenyataan dalam kehidupan? Apakah mereka juga pernah merasakannya di tengah keluarga mereka? Bagaimana perasaan mereka?
 3. Ajak peserta membaca Kejadian 4:1-16. Fasilitator memberikan penjelasan berdasarkan Penjelasan Teks.

4. Sampaikan penekanan pada pembiaran luka karena rivalitas yang berdampak pada kehancuran bagi kehidupan. Ajak peserta berdiskusi tentang dampak pembiaran luka oleh Kain.
 5. Minta peserta menjawab pertanyaan: apa yang akan mereka lakukan jika mereka terluka seperti Kain. Jawaban ditulis dalam kertas tertutup. Jika ada jawaban yang tidak berdampak baik, fasilitator dapat menindaklanjuti dengan pendekatan personal.
- Kelompok anak melakukan aktivitas dengan panduan sebagai berikut:
 1. Fasilitator menyampaikan cerita tentang relasi saling mengasihi. Fasilitator dapat membuat atau mengadaptasi cerita Anthony de Mello (*Doa Sang Katak 1*) berikut ini:

DUA BERSAUDARA YANG SALING MENCINTA

Dua bersaudara, yang seorang membujang, yang lain kawin, punya ladang, dengan subur menghasilkan limbah gandum. Separuh diberikan kepada saudara yang satu dan separuhnya kepada yang lain.

Semua berjalan baik pada awal. Lalu, terkadang saja, orang yang kawin mulai bangun terjaga dari tidurnya di waktu malam dan berpikir. Ini tidak adil. Saudaraku tidak kawin dan ia mendapatkan separoh hasil ladang. Di sini aku dengan Istri dan lima anak, jadi aku terjamin aman di masa tua. Tetapi siapa yang menjaga saudaraku celaka nanti, kalau ia jadi tua? Ia harus menyimpan lebih banyak bagi masa depan daripada sekarang, maka kebutuhannya jelas lebih besar dari pada saya.

Dengan ini ia bangun tidur, diam-diam menyelinap ke tempat saudaranya dan memasukkan sekarung gandum dalam lumbung saudaranya.

Si bujang mendapatkan ilham sama di waktu malam juga. Kadang-kadang ia bangun dari tidurnya dan berkata

pada dirinya: "Ini jelas tidak adil. Saudaraku punya istri dan lima anak dan ia mendapat separoh hasil tanah. Dan aku tidak punya tanggungan selain diriku sendiri. Maka tidak wajar saudaraku miskin, karena kebutuhannya jelas lebih besar dari saya, harus menerima tepat sama seperti saya." Lalu ia keluar dari tempat tidurnya dan memasukkan sekarung gandum di lumbung saudaranya.

Pada suatu hari mereka bangun tidur pada waktu sama, dan lari bertabrakan, masing-masing menggendong sekarung gandum!

Bertahun-tahun kemudian, sesudah mati, kisah itu diketemukan. Maka ketika orang sekota itu mau membangun kenisah mereka memilih tempat di mana dua saudara tersebut bertemu, sebab mereka tidak bisa memikirkan tempat lain di kota, yang lebih suci daripada itu.

Perbedaan penting dalam agama itu bukan antara yang beribadah dan mereka yang tidak beribadah tetapi antara mereka yang mencinta dan yang tidak.

2. Ajak anak-anak mendiskusikan: apakah yang telah dan akan mereka lakukan untuk menunjukkan merenungkan pengurbanan apa yang telah dilakukan orangtua mereka untuk mereka.
 3. Minta anak-anak membuat voval group atau paduan suara (bisa secara virtual). Lagu dapat dipilih yang sudah dipahami anak-anak.
- Semua peserta kembali ke ruang utama (*main room*). Pemimpin menanyakan dan menegaskan pokok-pokok penting hasil diskusi tentang bagaimana membangun kehidupan dalam keluarga. Jika anak-anak sudah siap, mereka dapat menyanyikan lagi (yang telah dipersiapkan dalam vocal group atau paduan suara)
 - Peserta diminta menjadikan Matius 22:39 (bisa diganti yang lain) menjadi ayat hafalan untuk didiskusikan di rumah.

- Nyanyikan lagu penutup (yang dapat dinyanyikan semua) dan akhiri dengan doa.

[ASP]

**BAHAN PA
INTERGENERASIONAL 2**

Bacaan:

2 Korintus 2:1-4**TERLUKA
KARENA CINTA**

Tujuan:

1. Peserta menyadari bahwa selalu ada luka dalam cinta
2. Peserta menyatakan kesediaan untuk tetap mencintai sekalipun terluka

PENGANTAR

Sering kita mendengar ungkapan "cinta membutuhkan pengurbanan." Benarkah ungkapan itu? Di satu sisi kita bisa mengatakan ungkapan itu salah. Mengapa? Karena cara berpikir semacam itu dapat membuat kita menjadi penuntut. Baik penuntut untuk diri sendiri maupun orang yang kita cintai. Akibatnya, atas nama cinta kehidupan justru dapat kehilangan kehormatan dan pengharganya.

Namun, di sisi lain kita bisa menjawab benar. Ada banyak kisah cinta sejati yang membutuhkan pengurbanan. Contoh paling sederhana adalah ibu. Seorang ibu yang baik akan rela mengurbankan apapun bahkan dirinya untuk anak-anaknya. Dalam iman kristen kita bisa mengatakan demi cinta-Nya pada manusia, Allah di dalam Kristus berkorban untuk manusia. Di sini kita berjumpa dengan pengurbanan yang berangkat dari cinta yang benar. Setiap cinta yang benar pasti membutuhkan pengurbanan.

Dalam kehidupan bersama, di tengah keluarga atau komunitas gereja, limpahan cinta yang kita tebarkan dapat menuai derita atau luka. Namun, luka itu tidak menimbulkan penderitaan. Justru luka itu memberikan kegembiraan. Seorang ibu yang lapar bersedia memberikan makanannya pada anaknya

yang juga lapar. Ketika anak itu menjadi kenyang dan bahagia, sang ibu juga akan berbahagia.

PENJELASAN TEKS

Paulus menunjukkan betapa cinta membuat kita harus berkorban. Surat rasul Paulus kepada jemaat Korintus yang kedua ini kerap disebut sebagai "surat tangisan" atau surat "air mata" karena ditulis Paulus dalam cucuran air mata (ay. 4). Jelas terlihat bahwa isinya memuat kekecewaan Paulus. Mengapa? Karena ia merasa keputusannya disalah mengerti. Ia dianggap pemimpin yang tidak tegas dan plin-plan. Pada 1 Korintus 1:17 Paulus mengatakan, "Jadi, adakah aku bertindak serampangan dalam merencanakan hal ini? Atau adakah aku membuat rencanaku itu menurut keinginanku sendiri, sehingga padaku serentak terdapat "ya" dan "tidak"?" Tampaklah kekecewaan Paulus berangkat dari adanya "perlawanan" dari jemaat Korintus. Perlawanan itu membuat ia merasa disudutkan dan tidak dipercayai.

Apakah Paulus terus kecewa dan marah serta meninggalkan pelayanannya di tengah jemaat Korintus? Tidak! Ia sadar, kasih kadang berbuah luka. Paulus memutuskan akan tetap melayani jemaat Korintus karena ia sangat mengasihi mereka (lih. 2 Kor. 1:23). Ia akan tetap melayani dengan sepenuh hati, sekalipun hasil yang didapat tidaklah menyenangkan hati. Keputusan berdasarkan rasa kasih itulah yang membuat hatinya terluka. Rasa kasih dalam diri Paulus muncul karena ia merasakan rengkuhan kasih Allah di dalam Yesus Kristus terlebih dahulu.

Bentuk cinta kasih ditunjukkan Paulus dengan pertamanya menyatakan akan datang ke jemaat Korintus bukan dalam dukacita (kata "dukacita" bisa juga dipahami dalam kemurungan, BIMK menerjemahkan: "kunjungan yang membuat kalian sedih"). Bagi Paulus relasi cinta senantiasa bernuansa timbal balik. Ketika Paulus datang dalam kesedihan, umat juga akan mengalami kesedihan, demikian juga sebaliknya. Itu sebabnya, karena cinta Paulus memulai semangat

perjumpaan yang menghibur dan menguatkan. Ia yakin, “sukacitaku adalah juga sukacitamu” (ay. 3).

Namun, hal itu tidak membuat Paulus membiarkan jemaat Korintus hidup dalam cara yang salah. Justru karena cinta, Paulus menegur agar umat tidak jatuh dalam kesalahan. Hal itu ditunjukkan dengan jalan mengingatkan jemaat Korintus agar mereka hidup dalam semangat pengampunan (2 Kor. 2:6). Hidup bersama dalam semangat pengampunan adalah cara hidup yang benar.

PENGENAAN

Berangkat dari pengalaman Paulus ini, kita bisa mengatakan bahwa cinta memang membutuhkan pengurbanan. Keluarga adalah komunitas dibangun atas dasar cinta. Karena itu, tak pelak lagi, pengurbanan masing-masing anggota keluarga menjadi hal yang penting dan tak terelakkan. Persoalannya, siapa yang harus berkorban terlebih dahulu? Jawaban dalam nada kelakar yang sering kita dengar menyatakan: *sing waras ngalah*. Artinya, mereka yang punya akal sehatlah yang harus siap berkorban terlebih dahulu. Jawaban ini menegaskan, tuntunlah diri kita untuk mencintai sekalipun harus berkorban dan jangan tuntun orang lain untuk mencintai apalagi berkorban!

Dari pengalaman Rasul Paulus pula kita dapat memetik pelajaran bahwa kita menjadi mudah mencintai karena terlebih dahulu telah dianugerahi cinta yang besar dari Tuhan. Setiap anggota keluarga perlu merefleksikan hidupnya agar mampu melihat betapa besar karya cinta Allah dalam hidupnya. Kesadaran akan cinta Allahlah yang pertama-tama mendorong kita untuk menaburkan cinta kepada orang-orang di sekitar kita.

Langkah-langkah Penyampaian

- Seluruh peserta PA (keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak) berkumpul dalam satu ruangan (jika online dalam satu ruang zoom). Acara dibuka dengan puji-pujian (sila memilih lagu yang dapat dinyanyikan oleh keluarga) dan doa.

- Pemimpin PA mengawali dengan membacakan teks Alkitab dan memberikan pendasaran/pengantar berdasarkan Pengantar di atas. Usahakan penjelasan disampaikan dalam bahasa yang sederhana.
- Peserta membagi diri berdasarkan kelompok (*breakout room*) yang terdiri dari pasutri, *single* (belum menikah, duda atau janda, kaum muda, dan Anak. Untuk setiap kelompok didampingi fasilitator yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Waktu diperkirakan 30 menit (sila disesuaikan dengan kebutuhan).
- Kelompok pasutri diajak berdiskusi dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:
 1. Hal apa yang membuat bapak/ibu mencintai pasangan Anda sekarang ini?
 2. Pernahkah bapak/ibu mengalami luka karena cinta?
 3. Apakah semangat cinta itu mampu mengalahkan luka?
 4. Hal apa yang membuat cinta itu perlu diperjuangkan dalam kehidupan pasutri?
- Kelompok *single* diajak berdiskusi dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:
 1. Ceritakan pengalaman cinta dan luka dalam hidup Anda! Apakah keduanya berkaitan?
 2. Dalam bentuk apa Anda membagikan cinta? Apakah ada luka dalam tindakan cinta Anda?
 3. Mampukah cinta mengalahkan luka? Ceritakan pengalaman Anda!
- Kelompok kaum muda melakukan aktivitas dengan panduan sebagai berikut:
 1. Kegiatan kaum muda dilakukan dalam diskusi “pro-kontra.” Bentuklah dua kelompok yang terdiri dari orang-orang yang pro dan kontra atas pernyataan Rick Warren: “*Lust is about satisfaction. Love is about sacrificing, serving, surrendering, supporting, and even suffering*”

for others. Most love songs are actually lust songs.”

Setiap kelompok diminta mempertahankan mengapa mereka pro atau kontra atas pernyataan tersebut.

2. Ajak kaum muda untuk berefleksi, apakah relasi yang terjalin selama ini (dalam keluarga, persahabatan, dan pacaran) dibangun atas dasar cinta yang benar?
- Kelompok anak melakukan aktivitas dengan panduan sebagai berikut:
 1. Putarkan film anak-anak terkait dengan cinta dan pengurbanan. Salah satunya adalah: <https://www.youtube.com/watch?v=qBNPSnhQzGc>.
 2. Ajak anak-anak merenungkan pengurbanan apa yang telah dilakukan orangtua mereka untuk mereka.
 3. Minta anak-anak menyatakan kesediaannya untuk menyatakan rasa syukur untuk cinta dan kebaikan orangtua mereka.
 - Semua peserta kembali ke ruang utama (*main room*). Pemimpin menanyakan dan menegaskan pokok-pokok penting hasil diskusi bahwa cinta memang membutuhkan pengurbanan. Jelaskan bahwa itulah yang dilakukan Allah di dalam Yesus Kristus.
 - Peserta diminta menjadikan Yohanes 3:16 (bisa diganti yang lain) menjadi ayat hafalan untuk didiskusikan di rumah.
 - Nyanyikan lagu penutup (yang dapat dinyanyikan semua) dan akhiri dengan doa.

[ASP]



*Bahan Persekutuan Doa Keluarga ini
sebaiknya diolah lagi, disesuaikan dengan
kondisi gereja/jemaat setempat.*

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

PERSEKUTUAN DOA KELUARGA 1

Bacaan:
Rut 1:1-22

TUHAN SELALU PUNYA CARA MEMULIHKAN KITA

☪

1. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 242:1-2 SEINDAH SIANG DISINARI TERANG

- 1) Seindah siang disinari terang, cara Tuhan mengasihiku
Seindah petang dengan angin sejuk
cara Tuhan mengasihiku
Tuhanku lembut dan penyayang dan aku mengasihi Dia
Kasihnya besar, agung dan mulia cara Tuhan mengasihiku
- 2) Sedalamnya laut, seluas angkasa, cara Tuhan mengasihiku
Seharum kembang yang tetap semerbak
cara Tuhan mengasihiku
Damai-Nya tetap besertaku dan sorgalah pengharapanku
Hidupku tent'ram kunikmati penuh
cara Tuhan mengasihiku

2. DOA PEMBUKAAN

3. NYANYIAN PUJIAN

KJ 454:1-2 INDAHNYA SAAT YANG TEDUH

- 1) Indahnya saat yang teduh menghadap takhta Bapaku
Kunaikkan doa pada-Nya sehingga hatiku lega
Di waktu bimbang dan gentar jiwaku aman dan segar
Ku bebas dari seteru di dalam saat yang teduh
- 2) Indahnya saat yang teduh dengan bahagia penuh
Betapa rindu hatiku kepada saat doaku

Bersama orang yang kudus kucari wajah Penebus
Dengan gembira dan teguh kunanti saat yang teduh

4. **PEMBACAAN ALKITAB:** Rut 1:1-22

5. **RENUNGAN**

**Tuhan Selalu Punya Cara
untuk Memulihkan Kita**

Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Barangkali itulah peribahasa yang dapat menggambarkan apa yang dialami oleh seorang perempuan bernama Naomi. Ia adalah istri dari Elimelekh. Tadinya mereka tinggal di Betlehem beserta dengan kedua anak lelaki mereka, Mahlon dan Kilyon. Namun bencana kelaparan memaksa mereka untuk mengungsi ke daerah Moab. Mereka tinggal di Moab sekitar sepuluh tahun. Disanalah Elimelekh mati. Kedua anak mereka menikahi perempuan Moab bernama Orpa dan Rut. Namun kemudian anak-anak Naomi pun mati juga. Kini Naomi tinggal di negeri orang sebagai seorang janda. Ia telah kehilangan suami dan anak-anaknya. Naomi pun memutuskan untuk pulang ke negerinya. Kedua menantu perempuan itu pun turut bersamanya. Namun dalam perjalanan, Naomi meminta para menantunya untuk kembali ke Moab. Orpa menuruti nasihat ibu mertuanya dan kembali ke negerinya, sementara Rut bersikeras untuk tetap mengikutinya.

Saudaraku, mari sejenak kita membayangkan keadaan Naomi dan bagaimana perasaannya. Rut 1:20-21 menolong kita untuk mengerti apa yang ia rasakan: *“Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi, karena TUHAN*

telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku”.

Mara merujuk pada suatu tempat di padang gurun Syur yang dilalui bangsa Israel dalam perjalanannya menuju Tanah Perjanjian. Air di Mara tidak bisa diminum karena rasanya pahit (Keluaran 15:23). Naomi menggambarkan hidupnya begitu pahit sehingga tidak bisa diminum, tidak bisa dinikmati sama sekali. Naomi seolah mau mengatakan tidak ada sedikit pun kebaikan tersisa dalam hidupnya. Dalam keputusasaannya, Naomi mengatakan Tuhanlah yang memahitkan hidupnya dan mendatangkan malapetaka kepadanya. Bagi Naomi, tidak ada lagi harapan akan masa depan.

Saudaraku, benarkah tidak ada harapan bagi Naomi? Benarkah Tuhan telah memulangkan dia dengan tangan kosong? Tentu tidak. Hanya saja, Naomi belum menyadari hal itu. Waktu pun berlalu, dijalani Naomi dan Rut dalam keprihatinan, kemiskinan dan kesedihan. Hingga akhirnya Naomi melihat secercah harapan, ia berkata kepada Rut: *“Anakku, apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia? Maka sekarang, bukankah Boas, yang pengerja-pengerjanya perempuan telah kautemani itu adalah sanak kita?”* (Rut 3:1-2). Boas, pemilik ladang dimana Rut memungut jelai setiap harinya, ternyata adalah salah seorang dari sanak keluarga Elimelekh. Menurut tradisi bangsa Israel, Boas termasuk salah seorang yang memiliki hak dan tanggung jawab untuk menebus keluarga Elimelekh (Rut 3:12). Maksudnya, karena Elimelekh telah mati dan kedua anak lelakinya telah mati juga tanpa meninggalkan keturunan, maka sanak keluarganya bertanggung jawab untuk membangkitkan keturunan bagi Elimelekh. Pada akhirnya, Boas mengambil Rut sebagai isterinya dan Rut melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Obed (kakek dari Daud). Kisah ini berakhir bahagia, Naomi dapat merasakan menimang dan menga-suh seorang cucu lelaki di masa tuanya. Pengalaman Naomi dan kesetiaan Rut menjadi

kesaksian yang hidup bagi orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka memuji dan memuliakan Tuhan: *“Terpujilah TUHAN, yang telah menolong engkau pada hari ini dengan seorang penebus. Termasyhurlah kiranya nama anak itu di Israel. Dan dialah yang akan menyegarkan jiwamu dan memelihara engkau pada waktu rambutmu telah putih; sebab menantumu yang mengasahi engkau telah melahirkan-nya, perempuan yang lebih berharga bagimu dari tujuh anak laki-laki”* (Rut 4:14-15). Amin.

6. SHARING ANGGOTA KELUARGA

Saudaraku, hal baik apa yang saudara dapatkan dari kisah ini? Mari kita sharingkan bersama.

(Anggota keluarga saling berbagi kesan, pelajaran dan pengalaman terkait kisah Naomi dan Rut tersebut)

7. DOA SYAFAAT

8. NYANYIAN PENUTUP

Tuhan Selalu Punya Cara

<https://youtu.be/1TK-ifT3UJg>

Tuhan s'lalu punya cara untuk menjaga ku s'nantiasa
 Ada di dalam rancangan-Mu Tuhan
 Tuhan s'lalu punya cara untuk mengubah
 keburukan agar menjadi hal baik bagiku
 Jika gunung di hadapanku tak jua berpindah
 Aku berikanku kekuatan untuk mendakinya
 Kulakukan yang terbaikku Kau yang selebihnya
 Tuhan selalu punya cara buatku menang pada akhirnya

[ERY]

**PERSEKUTUAN DOA
KELUARGA 2**

Bacaan:

I Samuel 1:1-18**DIA HANYA
SEJAUH DOA****1. NYANYIAN PUJIAN**

PKJ 13:1-2 KITA MASUK RUMAH-NYA

- 1) Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya
Kita masuk rumah-Nya
berkumpul menyembah kepada-Nya
Kita masuk rumah-Nya
berkumpul menyembah kepada Kristus
Menyembah Kristus, Tuhan
- 2) Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada Kristus
Menyembah Kristus, Tuhan

2. DOA PEMBUKAAN**3. NYANYIAN PUJIAN**

MARI MASUK (Dinyanyikan berulang-ulang, bisa 2-3 kali)

Mari masuk, mari masuk
Masuk hatiku ya Yesus
Datang s'karang dan tinggallah
Dalam hatiku ya, Yesus

4. PEMBACAAN ALKITAB: I Samuel 1:1-18**5. RENUNGAN**

Dia Hanya Sejauh Doa

“Lebih baik sakit gigi daripada sakit hati”. Demikian penggalan kalimat sebuah lagu lawas yang cukup familiar di telinga kita. Sakit gigi biasanya terasa begitu menyiksa. Meskipun nampak sepele namun bisa sangat mengganggu orang yang merasakannya: makan tidak enak, tidur tidak nyenyak, bekerja apalagi. Orang yang sakit gigi cenderung menjadi sangat sensitif dan emosional. Itu baru sakit gigi. Tapi jangan kuatir, untuk sakit gigi sudah ada banyak obat, ada yang berupa minyak, balsem, puyer, tablet dan obat kumur. Selain itu, dokter dan klinik gigi pun sudah banyak.

Bagaimana dengan sakit hati? Gejala luarnya mungkin terlihat mirip sakit gigi: gak enak makan, gak enak tidur, gak ada semangat belajar atau bekerja, sensitif, emosional. Sayangnya, apotek-apotek tidak menjual obat sakit hati. Dokter spesialis sakit hati pun belum ada. Itu makanya lagu tadi mengatakan masih lebih baik sakit gigi daripada sakit hati.

Sayangnya, sakit hati bisa datang kapan saja, dimana saja dan bisa dialami oleh siapa saja. Begitu pun kehidupan keluarga kita, tidak kebal dari sakit hati. Bahkan keluarga bisa menjadi salah satu tempat yang rawan bagi terjadinya sakit hati. Untuk memahami hal ini, mari kita perhatikan kehidupan keluarga Elkana. Elkana adalah seorang laki-laki yang memiliki dua orang isteri, namanya Hana dan Penina. Alkitab menjelaskan bahwa Hana tidak mempunyai anak, sedangkan Penina mempunyai anak-anak lelaki dan perempuan. Elkana adalah seorang yang saleh, ia taat dan setia menjalankan aturan agamanya. Ia juga mengasihi isteri-isteri dan anak-anaknya.

Bagi Hana, seperti juga lazimnya bagi orang-orang pada masa itu, tidak mempunyai anak bukanlah hal yang sepele. Bahkan, tidak mempunyai anak seringkali dianggap sebagai sebuah kutukan. Ayat 5 dan 6 mengatakan “TUHAN telah menutup kandungannya”. Inilah pemahaman dan keyakinan masyarakat pada waktu itu. Seolah-olah Hana adalah seorang perempuan yang menerima kutukan atau hukuman dari Tuhan. Celaknya lagi, Penina, madunya selalu berusaha secara sengaja untuk

menyakiti hati Hana sehubungan dengan keadaannya itu. Ayat 6 menyebutkan: “Tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar,” dan ayat 7: “Demikianlah terjadi dari tahun ke tahun; setiap kali Hana pergi ke rumah TUHAN, Penina menyakiti hati Hana”. Persoalan ini sebetulnya sudah diketahui oleh Elkana, namun rupanya Elkana tidak bisa berbuat banyak, ia hanya bisa menghibur Hana dengan kata-kata manisnya (ayat 8). Selebihnya, Elkana seolah membiarkan perlakuan Penina terhadap Hana terjadi terus-menerus. Buktinya peristiwa itu terjadi dari tahun ke tahun. Bukankah seorang suami pada waktu itu mempunyai kekuasaan yang besar dalam rumah tangganya? Seandainya Elkana mengingatkan Penina agar menghentikan penghinaannya terhadap Hana, kemungkinan besar akan dituruti oleh Penina. Namun, seperti halnya itu tidak dilakukan Elkana, mungkin Elkana dan masyarakat pada umumnya menganggap penghinaan terhadap Hana adalah sebuah kelaziman. Mereka berpikir bahwa tidak ada yang salah dengan orang yang mengejek Hana karena keadaannya memang begitu, seharusnya Hana tabah menjalaninya.

Sakit hati yang dirasakan Hana semakin hari semakin parah, ia tidak dapat menanggungnya lagi. Maka suatu kali, ketika keluarganya pergi ke Silo untuk mempersembahkan korban, Hana berdoa kepada Tuhan dengan hati yang pedih (ayat 10). Ia berdoa demikian: *“TUHAN semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya ...”* Meskipun hatinya sangat pedih, Hana tidak menyalahkan Tuhan atas apa yang dialaminya, ia tidak menuduh Tuhan berlaku tidak adil padanya. Ia hanya memohon belas kasihan dengan segala kerendahan. Doa Hana menunjukkan bahwa selama ini ia selalu percaya bahwa Tuhan memperhatikan sengsaranya dan tidak melupakannya. Saat itu ia memohon peneguhan dari Tuhan atas keyakinannya.

Hana berdoa dengan bersungguh-sungguh untuk waktu yang cukup lama hingga mencuri perhatian imam Eli. Sayangnya sang

imam justru menyangka Hana mabuk. Penyebabnya adalah Hana berdoa dalam hati, hanya mulutnya saja yang bergerak-gerak sehingga imam Eli tidak tahu apa yang dikatakannya. Mungkin pada waktu itu umumnya orang berdoa dengan suara keras yang bisa didengar orang lain. Tuhan Yesus pun pernah menyampaikan perumpamaan mengenai pemungut cukai dan orang Farisi yang berdoa di Bait Allah. Perumpamaan itu menunjukkan bahwa mereka berdoa dengan suara yang keras, setidaknya bisa didengar oleh orang di dekatnya. Namun yang dilakukan Hana berbeda dengan orang kebanyakan, ia berdoa tanpa suara. Mengapa begitu? Ada beberapa hal yang bisa menjadi alasannya: 1) karena kesedihan Hana terlalu dalam hingga tidak terucapkan dengan kata-kata. 2) karena Hana merasa tidak perlu orang lain mendengarkan isi hatinya, toh orang lain tidak bisa memahami dan tidak bisa menolongnya. 3) karena Hana malu terhadap orang-orang di sekitarnya, khususnya Penina, jangan-jangan Penina akan semakin merendharkannya.

Ketika imam Eli menegurnya, Hana menyampaikan dengan jujur keadaan dirinya. Tanpa berpanjang-lebar, imam Eli mengatakan: “Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya” (ayat 17). Perkataan imam Eli ini sungguh membawa dampak yang luar biasa bagi Hana. Ayat 18 menyebutkan: “Lalu keluarlah perempuan itu, ia mau makan dan mukanya tidak muram lagi”. Perkataan singkat imam Eli rupanya sangat bermakna bagi Hana. Mengapa? Karena Hana mengimani apa yang disampaikan imam Eli. Hana percaya Tuhan mendengarkan dan mengabulkan doanya.

Saudara-saudara, marilah belajar dari Hana, membawa pergumulan kita dalam doa kepada Tuhan dan belajar percaya. Percaya bahwa Tuhan mendengarkan doa kita, bahwa Tuhan tidak melupakan kita. Percaya bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik dalam hidup kita. Saudara percaya? Bila sungguh-sungguh percaya, tentu saudara tidak akan terus-menerus larut dalam kesedihan. Bersama dengan Hana, saudara akan bangkit dan tidak muram lagi.

Selain itu, kiranya renungan ini juga mengingatkan keluarga kita untuk belajar lebih peduli satu sama lain. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang dipenuhi cinta kasih, tempat yang nyaman untuk berbagi suka dan duka. Keluarga bukan tempat saling menyakiti tetapi tempat saling melayani. Amin

6. DOA BERANTAI

(Setiap anggota keluarga saling mendoakan secara bergiliran)

7. NYANYIAN PENUTUP

Yesus Hanya Sejauh Doa

https://youtu.be/A_2CmXbFEjIn

Bila kau rasa gelisah di hatimu
Bila kelam kabut tak menentu hidupmu
Ingat masih ada seorang penolong bagimu
Dia tak pernah jauh darimu
Bila cobaan menggodai hatimu
Bila sengsara menimpa keadaanmu
Ingat Yesus tak kan pernah jauh darimu
Dia hanya sejauh doa
Berseru memanggil nama-Nya
Berdoa Dia 'kan seg'ra menghampiri dirimu
Percaya, Dia tak jauh darimu
Yesus hanya sejauh doa

[ERY]

PERSEKUTUAN DOA KELUARGA 3

Bacaan:

Markus 14:66-72

RASA SESAL YANG MENYIKSA



1. NYANYIAN PUJIAN

KU CINTA KELUARGA TUHAN (dinyanyikan 2-3 kali)

Ku cinta k'luarga Tuhan
terjalin mesra sekali
Semua saling mengasihi
Betapa s'nang ku menjadi k'luarganya Tuhan.

2. DOA PEMBUKAAN

3. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 15 KUSIAPKAN HATIKU TUHAN

Kusiapkan hatiku Tuhan menyambut firman-Mu saat ini
Aku sujud menyembah Engkau dalam hadirat-Mu saat ini
Curahkanlah pengurapan-Mu kepada umat-Mu saat ini
Kusiapkan hatiku Tuhan mendengar firman-Mu
Firman-Mu Tuhan tiada berubah
Sejak semulanya dan s'lama-lamanya tiada berubah
Firman-Mu Tuhan penolong hidupku
Kusiapkan hatiku Tuhan menyambut firman-Mu.

4. PEMBACAAN ALKITAB: Markus 14:66-72

5. RENUNGAN

Rasa Sesal Yang Menyiksa

Adakah yang lebih menyakitkan dari perasaan bersalah? Perasaan itu sangat menyiksa. Itulah yang dirasakan Petrus sesaat setelah ia menyadari kesalahannya, kesalahan terbesar dalam hidupnya. Ia baru saja menyangkali Guru dan Juruselamatnya. Sebelum ayam berkokok dua kali pagi itu, Petrus sudah tiga kali menyangkal Tuhan Yesus. Hancur hatinya, apalagi kalau ia mengingat bagaimana lantangya ia sesumbar di hadapan Tuhan Yesus dan teman-temannya: "*Biarpun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak*" (Markus 14:29) dan "*Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan menyangkal Engkau*" (Markus 14:31).

Apa yang dirasakan Petrus pada waktu itu nampaknya merupakan perasaan campur-aduk. Ada rasa bersalah, malu, sedih, putus asa, dan marah terhadap dirinya sendiri. Itulah yang membuatnya menangis tersedu-sedu (ayat 72). Seorang Petrus yang selama ini selalu tampil paling depan dikenal pemberani, sekarang menangis tersedu-sedu. Tentu saja itu bukan tangisan cengeng, ia tidak cengeng. Tangisannya adalah luapan emosi karena ia sungguh menyadari kesalahannya namun tidak berdaya untuk menebus kesalahan itu. Ia sudah gagal. Ia bukan murid yang baik dan setia. Ia bukan yang terbaik, sebaliknya ia adalah yang terburuk. Hanya itu yang bisa dilakukannya mengutuki dirinya sendiri.

Namun bila kita menyimak kisah selanjutnya setelah kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus berkenan menjumpai Petrus dan murid-murid yang lain. Tuhan Yesus berkenan memulihkan Petrus, Ia bahkan mempercayakan tugas untuk menggembalakan domba-domba milik-Nya. Tuhan mengetahui isi hati Petrus, Tuhan mengetahui betapa dalam penyesalannya. Tuhan berkenan memberikan kesempatan kedua untuk Petrus memperbaiki dirinya.

Saudaraku, pernah suatu kali, seorang anak kecil ingin sekali memakan tebu yang ada di pekarangan rumahnya. Ia memang suka makan tebu. Menanggapi permintaan tersebut, sang ibu kemudian mengambil sebatang tebu dan mengupasnya untuk anaknya. Tanpa diduga tangan sang ibu terluka cukup besar saat berusaha mengupas tebu itu. Darah berceceran bahkan ada yang

menetes pada potongan tebu di dalam rantang. Melihat hal itu si anak merasa sangat bersalah pada ibunya. Ia pun menangis sejadi-jadinya. Rasanya begitu nelangsa, "Gara-gara aku ibu terluka"

Tentu saja itu cuma masalah sepele yang belum ada apa-apanya dibandingkan pengalaman Petrus, tapi setidaknya hal itu menolong si anak untuk memahami apa yang dirasakan Petrus. Bagaimana dengan Saudara? Pernahkah Saudara melakukan suatu kesalahan yang membuat Saudara begitu tersiksa karena dihantui rasa bersalah? Atau mungkin saat ini ada di antara kita yang sedang dikejar-kejar rasa bersalah. Bila itu terjadi, jangan lari. Ya, jangan lari atau berusaha menghindarinya. Terimalah perasaan itu, akuilah kesalahan itu. Sadarilah apa yang sudah terjadi tidak mungkin bisa diulang kembali. Penyesalan memang tidak akan membawa dampak apa pun pada masa lalu. Tetapi ia bisa membawa perubahan dan dampak besar bagi hari ini dan hari esok. Karena itu saudaraku, "*...curahkanlah isi hatimu bagaikan air di hadapan Tuhan...*", kata Yeremia (Ratapan 2:19). Setelah itu, bangkitlah, mari melanjutkan hidup kita, karena di dalam Tuhan ada pengampunan dan masa depan. Amin

6. NYANYIAN

KJ 29:1, 3, 4 Di Muka Tuhan Yesus

- 1) Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku
Kubawa dosa-dosaku di muka Tuhan Yesus
- 2) Di muka Tuhan Yesus 'ku insaf akan salahku
Bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus
- 3) Di muka Tuhan Yesus ku dapat kasih sayang-Nya
Hatiku pasrah berserah di muka Tuhan Yesus

7. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

[ERY]

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA
KELUARGA IV**

Bacaan:
Kejadian 45:1-15

**FOKUSLAH PADA
RENCANA ALLAH**



1. NYANYIAN PUJIAN

KJ 64:1-2 BILA KU LIHAT BINTANG GEMERLAPAN

- 1) Bila kulihat bintang gemerlapan
Dan bunyi guruh riuh kudengar
Ya Tuhanku tak putus aku heran
Melihat cipataan-Mu yang besar
Reff.: Maka jiwaku pun memuji-Mu
Sungguh besar Kau Allahku
Maka jiwaku pun memuji-Mu
Sungguh besar Kau Allahku
- 2) Ya Tuhanku pabila kurenungkan
Pemberian-Mu dalam Penebus
Ku tertegun bagiku dicurahkan
Oleh Putra-Mu darah-Nya kudus *Reff.:*

2. DOA PEMBUKAAN

3. NYANYIAN PUJIAN

KJ 56 DATANGLAH KEPADAKU, YA ROH KUDUS

Datanglah kepadaku ya Roh Kudus
Datanglah kepadaku ya Roh Kudus
B'rilah api dalam hati
Hidupku penuhilah ya Roh Kudus

4. PEMBACAAN ALKITAB: Kejadian 45:1-15

5. RENUNGAN

Fokuslah Pada Rencana Allah

Peristiwa pahit itu terjadi sekian tahun yang lalu, namun tentu saja tidak mudah untuk dilupakan. Yusuf masih mengingat dengan jelas apa yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur kering tanpa belas kasihan lalu menjualnya sebagai budak. Itu adalah awal cerita bagaimana Yusuf sampai ke negeri Mesir. Di Mesir inilah Yusuf berjuang untuk hidup, mulai dari nol, mulai dari bawah. Yusuf mengalami jatuh bangun sendirian tanpa sanak dan teman. Namun tentu saja Tuhan tidak meninggalkan.

Setelah sekian lama akhirnya Tuhan mempertemukan kembali Yusuf dengan saudara-saudaranya. Yusuf masih mengenal mereka, sebaliknya saudara-saudaranya itu sama sekali tidak mengenal Yusuf. Mungkin karena saudara-saudara Yusuf tidak pernah menyangka bahwa Yusuf masih hidup apalagi menjadi orang besar di negeri Mesir. Semula, Yusuf berpura-pura tidak mengenal mereka. Yusuf pun menguji kejujuran serta kebaikan hati saudara-saudaranya, dan mereka pun lulus! Sikap dan perbuatan mereka sudah banyak berubah, mereka saling melindungi dan menyayangi. Bahkan Yehuda mau menggantikan Benyamin menjadi budak di Mesir agar Benyamin bisa pulang kepada ayah mereka (Kejadian 44:33). Perubahan sikap saudara-saudaranya membuat Yusuf tidak tahan lagi untuk segera memperkenalkan diri kepada mereka.

Yusuf menumpahkan segala rasa yang terpendam dalam hatinya. Yusuf menangis sejadi-jadinya, rasa sakit, rasa sedih, rasa kecewa maupun rasa rindu dan bahagia bercampur jadi satu. Tangisnya pecah hingga terdengar oleh seisi istana Firaun (ayat 2). Kemudian Yusuf pun mulai memperkenalkan dirinya, "*Akulah Yusuf! Masih hidupkah bapa?*". Hal ini membuat saudara-saudaranya shock dan takut sehingga tidak dapat menjawabnya. Yusuf kembali menegaskan, "*Akulah Yusuf, saudaramu, yang kamu jual ke Mesir...*". Kalimat ini tentu saja sangat menohok hati saudara-saudaranya, ya merekalah yang

telah menjual Yusuf. Betapa takutnya mereka mengingat kejahatan yang pernah mereka perbuat. Namun Yusuf segera melanjutkan perkataannya, “... *Tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini*” Alih-alih menyalahkan saudara-saudaranya, Yusuf justru menghibur dan membesarkan hati mereka. Sikap Yusuf didasari oleh keyakinan yang besar kepada Tuhan, “... *sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu*” (ayat 5) dan “*maka Allah telah menyuruh aku mendahului kamu untuk menjamin kelanjutan keturunanmu*” (ayat 7). Yusuf tidak memusatkan perhatian pada kesalahan saudara-saudaranya, tetapi ia memusatkan perhatian pada rencana Allah atas hidupnya. Dengan begitu Yusuf dapat memetik hikmah di balik kepahitan dan penderitaan yang dialaminya. Dengan memusatkan perhatian kepada Allah, Yusuf mendapat kekuatan untuk tegar dalam segala keadaan. Dengan memusatkan perhatian kepada Allah, Yusuf menerima pemulihan dan dapat memulihkan saudara-saudaranya juga.

Saudara-saudaraku, Tuhan bersabda: “*Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu*” (Yesaya 55:9). Itulah sebabnya manusia tidak pernah sepenuhnya mengerti rencana Tuhan. Saat sesuatu terjadi dalam hidup kita, kita belum mengetahui mengapa Tuhan ijinakan itu terjadi. Namun seiring waktu, sedikit demi sedikit kita bisa belajar memahami maksud Tuhan di balik semua itu. Yusuf telah belajar dengan sangat baik dari pengalaman hidupnya. Ia tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan sakit hati. Ia tidak terus-menerus menyalahkan pihak lain. Yusuf justru belajar untuk menghayati karya Allah dalam hidupnya. Pekerjaan manusia ternyata hanyalah bagian-bagian kecil dari pekerjaan Allah yang besar. Setiap babak hidup kita adalah seperti potongan dari sebuah puzzle yang misterius. Kita tidak pernah tahu sebelumnya seperti apa bentuk gambar dalam puzzle tersebut. Tetapi dengan kesetiaan merangkai setiap potongannya, perlahan namun pasti kita dibimbing untuk memahami rencana Allah dalam hidup kita.

Maka, keliru bila kita hanya terpaku pada satu babak kehidupan yang menyakitkan. Janganlah fokus pada apa yang dilakukan manusia terhadap kita. Rugi besar bila kita terus-menerus menyimpan kepedihan dan sakit hati akibat perbuatan manusia. Fokuslah kepada rencana Allah yang maha indah atas hidup kita. Yusuf berkata, “*Memang kamu telah merencanakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah merencanakannya untuk kebaikan*” (Kejadian 50:20). Firman itu pun berlaku atas kita. Amin

6. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

7. NYANYIAN

Indah Rencanamu

Indah rencana-Mu Tuhan di dalam hidupku
walau ku tak tahu dan ku tak mengerti semua jalan-Mu
dulu ku tak tahu Tuhan, berat kurasakan
hati menderita dan ku tak berdaya menghadapi semua
tapi ku mengerti s'katang Kau tolong padaku
kini ku melihat dan ku merasakan indah rencana-Mu
tapi ku mengerti s'karang Kau tolong padaku
kini ku melihat dan ku merasakan indah rencana-Mu

[ERY]



Bahan Sarasehan dan Alternatif Kegiatan ini sebaiknya diolah lagi, disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat setempat.

**TUHAN PULIHKAN
KELUARGAKU
(Mengelola Luka Batin
untuk Ikut Memulihkan Sesama)**

MENYELESAIKAN UNFINISHED BUSINESS DALAM KELUARGA



Luka batin sebagai *unfinished business*

Pembentukan konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya atau lingkungan yang dihadapinya. Pengalaman masa lalu yang negatif dan menimbulkan trauma cenderung membuat individu mengalami luka batin dan membuatnya memiliki konsep diri negatif.

Sepanjang kehidupan individu, pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan cenderung silih berganti, ketika pengalaman yang tidak menyenangkan cenderung mendominasi hidupnya, individu dapat mengalami trauma. Merasa diabaikan, ditinggalkan, dianggap tidak ada, menjadi korban pelecehan dan kekerasan, kegagalan terus menerus, dapat menjadi sebuah trauma yang menyebabkan luka batin. Mengapa disebut luka, karena memang membekas di dalam hidup seseorang.

Luka batin sendiri di dalam ilmu psikologi sebenarnya adalah pengalaman traumatis yang berat dan belum diselesaikan. Ketika mengalami peristiwa menyakitkan tersebut banyak orang memilih untuk memendam perasaannya, pura-pura baik-baik saja, atau mendendamnya. Mereka berharap perasaan sedih, kecewa, marah, dan gelisah akan menghilang seiring dengan berjalannya waktu.

Individu yang belum menyelesaikan masalahnya, masih terikat dengan konflik batin pada masa lalunya, dikenal dengan istilah *unfinished business*. *Unfinished business* merupakan hal yang bersifat traumatis dan belum menemukan titik penyelesaian secara tepat. (Gestalt, dalam Corey, 2013). Kondisi ini pula yang seringkali membuat individu menekan konflik batinnya ke

dalam alam bawah sadar dan pada akhirnya akan memunculkan perasaan marah, benci, sakit hati, merasa bersalah, merasa tidak berharga, cemas, dan dendam.

Siapa yang Mengalami Luka Batin ?

Luka batin dapat dialami siapa pun tanpa memandang suku, ras, jenis kelamin, maupun tingkat pendidikan. Menurut Freud, kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya. Alam bawah sadar bagaikan mesin yang bisa merekam semua peristiwa yang pernah dialami manusia, baik peristiwa menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Alam bawah sadar ini dapat muncul kapan pun dan dapat menimbulkan efek yang tidak menyenangkan. Terkadang peristiwa traumatis di masa kecil yang belum diselesaikan dan masih terekam di alam bawah sadar individu bisa muncul ketika mereka dewasa lalu dihadapkan pada peristiwa tertentu. Hal ini karena trauma tersebut masih merupakan *unfinished business*.

Dalam setiap tahapan yang dilalui manusia sejak dalam kandungan sampai dewasa lanjut, manusia memiliki konflik yang harus diselesaikan dalam setiap tahapnya (Erikson dalam Santrok 2012). Dengan demikian ia akan maju ke tahap selanjutnya dan masuk ke tahap yang positif. Peran lingkungan sangat membantu individu untuk mengatasi konflik yang dihadapinya. Demikian pula alam bawah sadar manusia yang belum diselesaikan juga sebenarnya bisa diatasi jika individu mau untuk mengubahnya. Pandangan Erikson ini merupakan hal yang lebih optimis untuk membantu manusia mengatasi konflik masa lalunya.

A. Masa dalam kandungan

Sejak dalam kandungan, janin hidup tergantung sepenuhnya kepada sang Ibu, mulai dari sistem pernafasan, asupan makanan, dan pembuangan. Penolakan pada janin sebenarnya juga dapat memicu trauma karena ia cenderung ditolak saat lahir.

B. Masa Bayi

Bayi yang sudah ditolak sejak dalam kandungan cenderung diperlakukan dengan tidak menyenangkan ketika lahir.

Penolakan ini akan membuat bayi menjadi tidak percaya terhadap lingkungannya sehingga ia mengembangkan sikap *mistrust* (tidak percaya) terhadap lingkungan. (Erikson dalam Santrock 2012). Bayi yang mengembangkan sikap *mistrust* biasanya juga akan menjadi individu yang mengalami *insecure attachment* dimana ia memandang dunia sebagai tempat yang tidak aman. Apabila keadaan ini berlangsung terus-menerus ia akan menjadi individu yang tidak percaya terhadap lingkungan sehingga memunculkan perilaku cemas, takut, tidak percaya diri atau sebaliknya memberontak dan memusuhi lingkungan.

C. Masa kanak-kanak

Penolakan, pengabaian, pelecehan dan kekerasan pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan perasaan malu, bersalah, dan inferior/rendah diri. Terkadang individu belum sepenuhnya dapat meluapkan perasaannya apalagi jika tidak ada lingkungan yang mendukungnya. Jika tidak menjadi individu yang pasif atau menarik diri dari lingkungan perilaku yang ditunjukkan bisa sebaliknya yaitu cenderung merusak dan mengganggu lingkungan untuk menarik perhatian orang lain.

D. Masa Remaja

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Saat ini otonomi orang tua cenderung longgar dan remaja menjadi lebih mandiri secara emosional. Lingkungan di luar rumah sangat berperan penting membantu individu menemukan identitas dirinya dan berpotensi membantunya mengatasi trauma yang menimbulkan luka batin. Trauma bisa disebabkan karena perceraian orangtua, pengabaian, pelecehan ataupun kekerasan.

Menemukan lingkungan yang tepat (komunitas sekolah, teman sebaya, gereja, media sosial) dapat membantu individu mengatasi trauma yang dialaminya.

E. Masa Dewasa

Pengalaman masa lalu sejak kanak-kanak hingga remaja yang menimbulkan trauma dapat timbul kembali menjadi salah satu penyebab luka batin. Hal ini bisa bertambah

parah ketika seseorang juga mengalami masalah lain akibat hilangnya kepercayaan, mengalami pelecehan, atau kekerasan. Luka batin yang tidak terselesaikan pada masa dewasa cenderung membuat individu mengalami fase isolasi, stagnasi dan pada akhirnya merasa putus asa / *despair*. Keadaan ini berpotensi merusak dirinya sendiri dan relasinya dengan orang lain.

Mengapa Luka Batin Harus Disembuhkan ?

Seperti telah dijelaskan di awal bahwa luka batin merupakan PR yang harus diselesaikan (*unfinished business*) karena jika tidak diselesaikan rentan menimbulkan problem di kemudian hari. Pada awalnya hanya muncul perasaan marah, benci, sakit hati, merasa bersalah, merasa tidak berharga, cemas, dan dendam tetapi perasaan ini lalu muncul ke dalam perilaku yang cenderung destruktif/merusak dan individu seringkali tidak menyadarinya. Perilaku destruktif yang muncul bisa cenderung merugikan dirinya sendiri dan biasanya juga akan mengganggu relasinya dengan orang lain.

Unfinished business yang tidak diselesaikan juga sering membuat individu cenderung mengulang peristiwa negatif yang pernah dialaminya terhadap orang lain. Jika hal ini terjadi maka akan seperti lingkaran setan yang terus-menerus tidak berhenti. Korban akan membuat orang lain menjadi korban seperti dirinya, secara sadar atau tidak sadar.

Sebagai makhluk sosial dan selalu berelasi dengan orang lain, *unfinished business* yang menimbulkan luka batin tentu rentan memengaruhi relasi individu dengan orang lain. Di dalam keluarga, sebagai sistem terkecil di masyarakat, individu tidak hanya berhubungan dengan pasangannya tetapi juga keluarga besar, lingkungan kerja, lingkungan tetangga, anak dan lingkungan lainnya yang berhubungan.

Masalah-masalah yang sering muncul dalam kaitannya dengan relasi dengan pasangan pada individu yang mengalami *unfinished business* antara lain:

- Tidak mempercayai pasangan sehingga cenderung mencurigai terus-menerus

- Obsesif kompulsif terhadap pasangan, cenderung membatasi atau mengontrol
- Menyakiti, menghina, melecehkan, melakukan kekerasan
- Menghianati pasangan dengan membohongi, melakukan perselingkuhan.

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Karena manusia cenderung ingin memuaskan diri sendiri dan egois. Ini seperti yang dikatakan Freud (dalam Gunarsa 2006) bahwa kenikmatan merupakan prinsip utama manusia sejak lahir. Individu yang mengalami trauma dan menyebabkan luka batin yang disebabkan orang lain pada masa lalunya, cenderung akan melakukan mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri ini dilakukan sebagai upaya membuat egonya tidak terluka dan tersakiti. Individu cenderung mengatasi kemarahan dan kecemasannya dengan melakukan tindakan yang sama terhadap pasangannya. Dengan melakukan hal tersebut, seolah-olah ia sedang memberi pelajaran terhadap pasangannya, atau menguasai pasangannya agar ia tidak ditinggalkan atau dilukai oleh pasangan. Dalam bawah sadar orang tersebut berkata: “Dari pada disakiti lagi lebih baik aku menyakiti duluan. Dulu aku juga mengalami ini dan masih bisa hidup sampai saat ini.”

Sebagai orangtua, luka batin yang dialami rentan membuatnya melakukan tindakan serupa terhadap anak sebagai pembenaran bagi dirinya bahwa dulu ia juga mengalami dan tidak apa-apa. Individu cenderung mengembangkan pola asuh ototiter atau sebaliknya permisif. Kekerasan fisik dan psikologis serta pengabaian menjadi hal yang rentan dilakukan oleh para orangtua yang mengalami luka batin.

Keadaan ini berpotensi membuat anaknya mengalami sama seperti yang dialami dia di masa lalu dan pada akhirnya anak juga cenderung akan memberontak atau mengalami frustrasi dan depresi. Anak merasa dikekang, tidak dipercaya, disalahkan, dianggap bodoh dan tidak dihargai. Masa remaja dimana peran kelompok sangat penting, menemukan lingkungan yang sehat di luar keluarga merupakan hal yang sangat berarti bagi remaja. Sekolah, teman, dan gereja dapat mengambil peran penting untuk membantu remaja mengatasi masalah yang

diakibatkan orangtua yang mengalami luka batin dan menimbulkan luka batin dalam dirinya.

Bagaimana Menyelesaikan *Unfinished Business* ?

Unfinished business yang tidak diselesaikan dan menimbulkan luka batin cenderung membuat individu mengalami kekecewaan dan ketidakbahagiaan, dan tentu kualitas hidupnya juga menurun. Di dalam psikologi, pendekatan Gestalt dapat membantu individu untuk menemukan cara mengambil keputusan dalam hidupnya dan bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang diambilnya tersebut. Individu diajarkan untuk menemukan dirinya, mencapai kesadaran, dan bisa menghadapi kenyataan yang dialami.

Dalam pendekatan Gestalt (dalam Corey, 2013) yang penting adalah masa kini. Menurutnya banyak masalah muncul karena individu menginvestasikan energinya untuk mengeluh tentang masa lalu kemudian malah bergulat pada rencana yang tidak ada ujungnya. Individu merasa cemas kemudian justru mencemaskan masa depan yang belum tentu akan terjadi.

Memaafkan adalah cara terbaik bagi individu untuk menyelesaikan *unfinished business* karena ia yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Di sini kita melihat arti penting dari mengampuni atau memaafkan yang Tuhan Yesus ajarkan. Mengampuni dan memaafkan itu tidak hanya berguna bagi yang kita maafkan tetapi juga bermanfaat untuk diri kita sendiri. Tuhan Yesus mengajak kita untuk tidak henti-hentinya memberi maaf kepada siapa pun yang bersalah kepada kita (Mat. 18:21-22). Ia bahkan memberi contoh kepada kita pada saat Ia disalibkan. Dalam Lukas 23: 34 Tuhan Yesus berkata “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Firman Tuhan dalam Surat Efesus 4: 31, 32 mengajak kita untuk membuang segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, fitnah dan segala kejahatan. Kita dipanggil untuk ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kita. Dari kedua ayat tersebut kita diajak untuk memaafkan dan mengganti segala emosi negatif menjadi emosi

positif. Memaafkan adalah bagian penting dari iman! Namun demikian, memaafkan bukan berarti melupakan peristiwa traumatis tersebut atau memendamnya. Di dalam memaafkan (Marwan, dalam Siregar 2012) ada langkah-langkah yang mesti dilakukan, yaitu: mengingat kembali pengalaman terluka, memaknai ulang luka tersebut, dan yang terakhir melepaskan rasa marah dengan mengakui adanya kemarahan itu. Komitmen untuk memaafkan juga menjadi hal yang penting agar individu tidak mudah kembali menyerah ketika emosi negatif dan perasaan terluka muncul kembali karena memang ingatan tersebut dapat muncul kembali sewaktu-waktu. (Worthington, 1998). Kemampuan untuk mengelola emosi juga menjadi kompetensi penting bagi individu untuk berani berkomitmen memaafkan secara tulus dan mendalam. Hal inilah yang diharapkan akan membantunya sehingga bisa merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

Tidak masalah apa pun masa lalu dan pengalaman traumatis yang pernah dialami, karena yang penting adalah masa kini dan itu tergantung pada individu sendiri. Masa lalumu bisa tak baik-baik saja tapi saat ini kamu akan baik-baik saja.

Daftar Pustaka

- Corey, Gerald (2003). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih (2006). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Santrock, John W (2012). *Perkembangan Masa Hidup (Life Span Development)* edisi 13 jilid 1 dan 2 . Jakarta : Penerbit Erlangga
- Siregar, Christian (2012). *Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan*. Jurnal Humaniora. Psikologi Binus University. Vol 3 (2), 590-591
- Worthington, Everett L., (1998) *“The pyramid model of forgiveness: Some interdisciplinary speculations about unforgiveness and the promotion of forgiveness.* “In Dimensions of forgiveness: Psychological research &

theological forgiveness, ed. 1998 Worthington, Evertt L., Jr., With a preface and an introduction by Everett L. Worthington, Jr. Philadelphia: Templeton Foundation Press.

[MRYEK]

**KEGIATAN
ALTERNATIF****“SEHARI
BERSAMA
KELUARGAKU”**

- Nama Kegiatan: **“Sehari Bersama Keluargaku”**
Bentuk: *virtual gathering*
Tujuan: Memberikan ruang bagi seluruh anggota keluarga dalam keluarga-keluarga jemaat untuk merasakan relasi yang semakin dekat.
Peserta: Seluruh kategori usia (semua anggota keluarga ikut)

Sangat disarankan, setiap jemaat/gereja menggunakan materi ini secara kreatif dengan menyesuaikan konteks dan pergumulan masing-masing gereja lokal.

Metode Pelaksanaan Kegiatan:

Pelaksanaan kegiatan dapat menyesuaikan konteks masing-masing gereja. Penyelenggara dapat memilih salah satu alternatif di bawah ini, atau alternatif lain yang khas sesuai dengan konteks jemaat lokal. Alternatif:

1. Metode Pertama (Hybrid). Campuran melalui Zoom/Google Meet, Video Call in Group WA, WhatApps Group (WAG), dan onsite/daring/tatap muka.
2. Metode kedua (onsite). Apabila mungkin, kegiatan dapat diselenggarakan secara onsite/tatap muka secara fisik dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Persiapan Kegiatan:

1. Kegiatan ini memerlukan komitmen dan disiplin mandiri dari peserta untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah

- ditentukan oleh panitia. Usai kegiatan, peserta diundang untuk melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan dengan bantuan ayat-ayat panduan yang telah disiapkan.
2. Diperlukan pewartaan yang intensif untuk mempersiapkan segenap jemaat tentang teknis pelaksanaan kegiatan. Sebelum hari H, akan baik apabila dilakukan briefing bagi peserta yang bertujuan untuk memberikan gambaran kegiatan dan memberikan informasi kepada para peserta tentang teknis pelaksanaan.
 3. Panitia melibatkan generasi muda untuk diberdayakan dalam membuat publikasi-publikasi yang menarik.
 4. Menyiapkan satu keluarga untuk membuat video tutorial senam pagi.
 5. Menyiapkan satu keluarga untuk membuat video renungan (dapat keluarga jemaat/keluarga pendeta).
 6. Menyiapkan satu keluarga untuk membuat video tutorial memasak hidangan makan siang. Hendaknya menu yang dipilih adalah menu dengan bahan-bahan dan alat yang mudah diperoleh, mudah dalam proses pengolahan, dan dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga.

Isian Kegiatan:

Metode Pertama (Hybrid)

Pagi

1. Pada waktu yang telah ditentukan, setiap keluarga menyelenggarakan senam pagi dipandu oleh salah satu keluarga. Video tutorial senam telah dikirimkan sebelumnya kepada para peserta melalui WAG. Kegiatan senam di keluarga masing-masing didokumentasikan. Contoh senam yang dapat digunakan dapat dilihat dalam link berikut <https://www.youtube.com/watch?v=oxRTELzCEvk> atau dapat mencari alternatif yang lain. Ayat yang dapat menjadi rujukan dari Efesus 5:29, 3 Yohanes 1:2.
2. Usai senam pagi, pada waktu yang telah ditentukan, setiap keluarga mengikuti renungan pagi dengan materi yang telah disiapkan oleh panitia. Materi dapat berupa video yang dikirimkan melalui WAG atau secara bersama-sama melalui

Zoom Meeting/Google Meet. Bentuk pelayanan firman dapat melibatkan anak-anak dengan *story telling*. Contoh video dapat dilihat dalam link <https://www.youtube.com/playlist?list=PLqjdKeistmvR5reexvK8DuhI7CCZWjhAx> atau dapat membuat sendiri.

3. Usai mengikuti renungan, setiap keluarga melakukan aktivitas menyiapkan hidangan makan siang. Video tutorial dan panduan penyiapan disediakan oleh panitia, serta dikirimkan melalui WAG. Aktivitas dapat didokumentasikan. Sebelum memasak, keluarga membaca ayat yang dapat menjadi rujukan, yaitu Amsal 15:17.

Siang

1. Setiap keluarga makan bersama. Ayat yang dapat menjadi rujukan dalam refleksi sebelum makan adalah Lukas 9:10-17 (nats ayat 16).
2. Istirahat. Peserta dapat melakukan aktivitas sehari-hari atau kegiatan bebas.

Sore/Malam

1. Setiap keluarga melakukan refleksi atas kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sepanjang hari. Panduan refleksi dapat menggunakan rujukan ayat-ayat Alkitab yang telah disiapkan oleh panitia.
2. Pada waktu yang telah ditentukan, diselenggarakan pertemuan bersama seluruh peserta untuk melakukan refleksi bersama atas kegiatan-kegiatan yang telah berlangsung. Metode refleksi dapat dengan saling bercerita dan mendengar cerita (sharing) atau dengan metode jurnal (menulis/mencatat). Ayat yang dapat digunakan sebagai panduan adalah Mazmur 128:1-6.

Metode Kedua (Onsite)

1. Kegiatan pagi dan siang dilakukan di rumah masing-masing. Sebelum pelaksanaan, panitia membagikan materi-materi yang diperlukan untuk kegiatan.

2. Pada malam hari diselenggarakan pertemuan bersama untuk melakukan refleksi atas kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

(MSH)